

**BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA
DALAM LIRIK LAGU CHIMÈNE BADI DI ALBUM *DIS MOI*
*QUE TU M'AIMES***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Encona Setiati Amin Singgih
NIM 09204241015

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum

NIP. : 196004141988032001

sebagai pembimbing

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Encona Setiati Amin Singgih

No. Mhs. : 09204241015

Judul TA : Bentuk Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Chimène Badi Di
Album *Dis Moi Que Tu M'aimes*.

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Pembimbing

Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum

NIP. 196004141988032001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Chimène Badi di Album *Dis Moi Que Tu M'aimes* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 27 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Ketua Penguji		27 Juli 2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd	Sekretaris Penguji		27 Juli 2016
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Penguji Utama		27 Juli 2016

Yogyakarta, Juli 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Encona Setiati Amin Singgih

NIM : 09204241015

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis,



Encona Setiati Amin Singgih

MOTTO

Climbing up the narrow staircase
Reaching for the stars
Even if each step gets heavier
Lets go up
Even if we fall hundreds of times
Get up
We will go up

(WINNER – Go Up)

Wings can be broken
Everything can be taken
But dreams can not be stolen
Keep moving forward, lift your head up
Have faith and never give up

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Je dédie ce mémoire à :

☞ Mes parents tant aimés,

Qui me guident à un voyage vers une meilleure vie

Avec le plus grand amour, les leitmotivs des prières et les espoirs infinis

☞ Mes chers, sœur et frère,

Qui sont toujours là pour moi et me donnent une grande force

Ça prend trop de temps, Mais merci à tous de me faire confiance.
Vous me donnez des ailes!

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rakhim dan Maha Adil yang senantiasa memancarkan sinar-sinar pepadhang dan membukakan jalan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Chimène Badi di Album Dis Moi Que Tu M'aimes*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

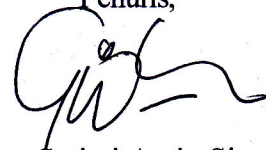
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, Mpd., MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dari awal hingga saat-saat tersulit dan akhir proses penulisan skripsi ini.
4. Drs. Rohali, M.Hum selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan nasihat yang bermanfaat.
5. Seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk.

6. Ibu Katinemianatin dan Bapak Salbiantoro, orang tua tercinta dengan kesabaran tanpa batas yang selalu mendoakan dan mengusahakan segala yang terbaik.
7. Mbak Octa, Mas Eko, Mas Susilo, yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan bantuan yang besar dalam segala situasi.
8. Baskara, Cavaleiro, Adhitya. Aunty's balls of sunshine and happiness.
9. Rachmi, Amiroh, Ita, Wati, Nina, Tika, Novie, Hani, Intan, tanpa kalian hari-hari yang terlewati di kampus ungu hanyalah abu-abu. Miss you guys.
10. Ochie, Elena. Dearest friends who are always there, giving me strength. My days are better because you're part of it. Love you so much.
11. Teman seperjuangan, Wati, you help me so I can.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis,



Encona Setiati Amin Singgih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>EXTRAIT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Lagu	9
B. Lirik	10
C. Gaya Bahasa	11

D. Jenis-Jenis Gaya Bahasa	12
1. Gaya Bahasa Perulangan	13
a. Aliterasi	13
b. Asonansi	13
c. Anafora	14
2. Gaya Bahasa Perbandingan	15
a. Antitesis	15
b. Metafora	16
c. Persnifikasi	18
d. Perifrasis	19
c. Perumpamaan atau Simile	20
d. Pleonasme	21
3. Gaya Bahasa Pertentangan	21
a. Hiperbol.....	21
b. Pun atau Paronomasia	22
c. Inversi	23
4. Gaya Bahasa Pertautan	24
a. Sinekdoke	24
1) Sinekdoke totum pro parte	24
2) Sinekdoke pras pro toto	25
b. Eufumisme	25
c. Eponim	26
d. Elipsis	27
e. Metonimia	28
f. Paralelisme	29
g. Pertanyaan retorik atau erotesis	29
E. Fungsi Gaya Bahasa.....	30
1. Fungsi Ekspresif atau Emotif	31
2. Fungsi Referensial	32
3. Fungsi Konatif	34
4. Fungsi Puitis	35
5. Fungsi Fatis.....	37
6. Fungsi Metalinguistik	38
F. Konteks	39
1. <i>Participants</i> (partisipasi)	40
2. <i>Acte</i> (bentuk dan isi pesan)	41

3. <i>Raison ou Résultat</i> (maksud atau hasil).....	43
4. <i>Locale</i> (tempat dan situasi).....	44
5. <i>Agents</i> (media).....	45
6. <i>Norme</i> (norma).....	46
6. <i>Type et Ton</i> (jenis dan nada).....	46
G. Penelitian Relevan	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Sumber Data	49
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
D. Instrumen Penelitian.....	50
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	54
G. Uji Keabsahan Data	60
1. Validitas	60
2. Reliabilitas	60
BAB IV BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA DALAM LIRIK	
LAGU CHIMÈNE BADI DI ALBUM DIS MOI QUE TU M’AIMES.....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
B. Pembahasan Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa	64
1. Gaya Bahasa Perulangan	64
a. Aliterasi	64
b. Asonansi	68
c. Anafora.....	72
2. Gaya Bahasa Perbandingan	74
a. Antitesis.....	74
b. Metafora	76
c. Personifikasi	81
d. Perifrasis	87
c. Pleonasme.....	92
d. Simile atau Perumpamaan.....	97

3. Gaya Bahasa Pertentangan	100
a. Hiperbol.....	100
b. Inversi.....	105
c. Pun atau Paronomasia	109
4. Gaya Bahasa Pertautan	113
a. Elipsis	113
b. Eponim	115
c. Eufumisme	118
d. Metonimia	121
e. Paralelisme	126
f. Pertanyaan Retoris atau Erotesis	128
g. Sinekdoke	131
1) Sinekdoke Totem Pro Parte.....	131
2) Sinekdoke Pars Pro Toto	134
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	138
1. Kesimpulan	138
2. Implikasi	140
3. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Klasifikasi Data	53
Tabel 2.1. Tabel Hasil Analisis Gaya Bahasa	62
Tabel 2.2. Tabel Hasil Analisis Fungsi Gaya Bahasa	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lirik Lagu di album <i>Dis Moi Que Tu M'aimes</i>	146
Lampiran 2 : Tabel Data Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Chimène Badi di Album <i>Dis Moi Que Tu M'aimes</i>	157
Lampiran 3 : Résumé	187

BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU CHIMÈNE BADI DI ALBUM *DIS MOI QUE TU M'AIMES*

**Oleh Encona Setiati Amin Singgih
NIM 09204241015**

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bentuk-bentuk gaya bahasa dan 2) fungsi-fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu di album *Dis Moi Que Tu M'aimés* oleh Chimène Badi. Subjek penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimés*, sedangkan objek penelitiannya adalah frasa atau kalimat bergaya bahasa. Data penelitian ini berupa frasa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam lirik lagu di album *Dis Moi Que Tu M'aimés* yang dirilis pada tahun 2004 oleh Chimène Badi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan artikulatoris dan metode padan referensial. Metode padan artikulatoris digunakan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang memerlukan identifikasi bunyi bahasa. Sedangkan metode padan referensial digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dan fungsi penggunaan gaya bahasa dengan membandingkan data dengan teori yang memiliki kesesuaian. Komponen-komponen tutur PARLANT digunakan untuk mengetahui konteks dalam kalimat yang mengandung gaya bahasa. Keabsahan data ditentukan dengan menggunakan validitas semantis dan reliabilitas data didukung dengan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu di album *Dis Moi Que Tu M'aimés* terdiri atas 46 asonansi, 23 aliterasi, 5 anafora, 6 antitesis, 13 metafora, 5 personifikasi, 3 perifrasis, 5 pleonasme, 4 simile, 9 hiperbol, 11 inversi, 13 pun atau paronomasia, 1 eponim, 5 elipsis, 9 metonimia, 1 eufumisme, 15 paralelisme, 2 sinekdoke totem pro parte, 2 sinekdoke pars pro toto, dan 7 pertanyaan retorik, (2) fungsi gaya bahasa yang ditemukan terdiri dari 38 fungsi ekspresif, 42 fungsi referensial dan 112 fungsi puitis.

Kata kunci : lirik lagu Chimène Badi, gaya bahasa, fungsi gaya bahasa

LES FORMES ET LES FONCTIONS DE STYLE DES PAROLES DE CHANSONS DE CHIMÈNE BADI À L'ALBUM *DIS MOI QUE TU M'AIMES*

Par : Encona Setiati Amin Singgih
NIM 09204241015

EXTRAIT

Cette recherche qualitative a pour but de décrire 1) les types de style, et 2) les fonctions de style de la langue des paroles de chansons d'album *Dis Moi Que Tu M'aimes* de Chimène Badi. Le sujet de cette recherche est les paroles des chansons d'album *Dis Moi Que Tu M'aimes*, tandis que l'objet est les expressions ou les phrases des paroles des chansons d'album *Dis Moi Que Tu M'aimes* qui expriment les styles de la langue.. Les données sont les expressions ou les phrases qui contiennent le style d'album *Dis Moi Que Tu M'aimes* qui a été publié en 2004 par Chimène Badi.

Pour recueillir les données, on emploie la méthode de lire attentivement avec la technique SBLC où le chercheur ne participe pas dans l'apparitions des données et puis la technique de notation. Elles sont analysées par la méthode d'équivalence articulatoire et puis la méthode d'équivalence référentielle. La méthode d'équivalence articulatoire est appliquée pour identifier les types de style qui exigent l'identification de sons. Alors que la méthode d'équivalence référentielle est utilisé pour examiner les types de style et les fonctions d'application des styles de la langue en comparant les données et les théories se composent de convenables. On applique PARLANT pour savoir le contexte des phrases qui contiennent les styles de la langue. La validité des données est vérifiée par la validité sémantique et la fiabilité est examinée par expert-judgement.

Les résultats de ce mémoire indiquent que (1) les types du style dans les paroles des chansons à l'album *Dis Moi Que Tu M'aimes* comprennent 46 assonances, 23 alitérations, 5 anaphores, 6 antithèses, 13 métaphores, 5 personnifications, 3 périphrases, 5 pléonasmes, 4 comparaisons, 9 hyperboles, 11 inversions, 13 paronomases, 1 éponims, 5 ellipses, 9 métonymies, 1 euphémismes, 15 parallélismes, 4 synecdoques, et 7 questions rhétoriques, (2) Les fonctions qui sont trouvées contiennent 38 fonctions expressives, 42 fonctions référentielles, et 112 fonctions poétiques.

Les mots-clés : paroles des chansons de Chimène Badi, style de la langue, fonction du style

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu kebutuhan fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga kemudian mendasari lahirnya bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami apa yang dimaksud. Sedangkan bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 119) diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat konvensional dan sewenang-wenang yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sehingga seseorang mampu mengungkapkan atau mengekspresikan ide, pikiran, pengalaman dan perasaan yang dimiliki dengan bahasa.

Namun selain melalui bahasa, ekspresi batin dapat juga diwujudkan melalui musik. Musik dan bahasa memiliki kesamaan di dalamnya, yaitu terdapat sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Komunikasi dengan musik dapat dilakukan dalam bentuk non verbal yang berupa musik instrumental dan verbal berupa musik dengan kata-kata atau lagu. Lagu merupakan gabungan dari unsur musik (iringan instrumen) dan bahasa (syair-syair) yang mengandung irama sehingga menjadi gubahan menarik dan indah untuk

dinyanyikan. Dalam kehidupan sehari-hari, lagu sangat dekat dengan masyarakat, bahkan memiliki peranan tertentu dalam hampir setiap aspek kehidupan. Secara umum, lagu lebih dimanfaatkan sebagai sarana hiburan. Akan tetapi lebih daripada itu, lagu bagi penikmatnya merupakan penyalur ekspresi fisik dan penyaluran emosi. Sedangkan bagi seorang pengarang atau penciptanya, lagu adalah media untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman dan gagasan dalam syair atau lirik.

Menurut Purwanto dkk (2009: 48), lirik mengandung pengalaman dan ide-ide pengarang yang terangkum dalam suatu tema tertentu, diurai dan disampaikan pada pendengar melalui bahasa. Lirik lagu adalah ungkapan ekspresi perasaan, pemikiran dan gagasan-gagasan pengarangnya yang direalisasikan dalam bentuk bahasa khusus. Bentuk bahasa khusus yang dimaksud adalah bahasa yang cenderung tidak umum atau lazim digunakan sehari-hari. Bahasa dalam lirik lagu identik dengan bahasa yang indah dan puitis karena selain untuk mengungkapkan perasaan atau gagasan-gagasan oleh pengarang, lirik lagu juga ditujukan untuk memberikan efek yang menghibur. Setiap pengarang lagu memiliki kebebasan dan cara tersendiri dalam memilih dan menyusun kata-kata sesuai dengan suasana hati, pengimajinasian dan pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, lirik lagu cenderung mengandung gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam lirik lagu merupakan suatu wujud ekspresi diri pengarang dalam mengutarakan gagasan secara tepat dengan cara yang khas

untuk mencapai efek tertentu, misalnya: penekanan, keindahan atau lain sebagainya. Tarigan (2009, 4) menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah, meliputi bentuk dan makna yang mengandung nilai estetika. Bentuk-bentuk gaya bahasa tersebut membuat lirik menjadi indah, menimbulkan daya tarik, menyentuh perasaan, membangkitkan emosi atau menciptakan gambaran suasana dalam amanat sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan secara lebih mendalam. Hal ini mendasari peneliti untuk mempelajari lebih lanjut dan melakukan kajian terhadap gaya bahasa dalam lirik lagu. Disini peneliti memilih lirik-lirik lagu yang terdapat di album *Dis Moi Que Tu M'aimes* sebagai objek penelitian karena banyak mengandung frasa dan kalimat bergaya bahasa dan merupakan album terlaris Chimène Badi.

Chimène Badi merupakan salah satu penyanyi wanita berkebangsaan Prancis yang mendapat julukan mutiara paling berharga karena bakatnya yang luar biasa. Ia dikenal publik sejak kemunculannya dalam acara *Popstars Saison 2* yang disiarkan oleh stasiun televisi *Metropole Television* (M6) pada tahun 2002. Partisipasi Badi dalam acara tersebut memberikan impresi yang sangat baik sehingga produser rekaman Valéry Zeitoun menawarkan kontrak eksklusif kepadanya untuk merilis album. Album perdana Badi yang bertajuk *Entre Nous* dirilis pada tahun 2003 dan langsung menuai sukses. Kesuksesan album tersebut sangat mengagumkan bagi seorang penyanyi pendatang baru, sehingga di awal tahun 2004 Badi menerima penghargaan *Révélation*

Francophone De L'année dalam ajang penghargaan musik NRJ (*Prix de la musique NRJ*). Sejak awal debutnya, Badi telah merilis 6 album lagu diantaranya: *Entre Nous* (2003), *Dis Moi Que Tu M'aimes* (2004), *Le Miroir* (2007), *Laisse-Les Dire* (2010), *Gospel Et Soul* (2011) dan *Au delà des Mots* (2015). Namun saat ini, Badi lebih memilih untuk mengembangkan bakat dan karirnya dalam salah satu teater komedi musikal paling populer di dunia yang berjudul *Cats*. Penyanyi berusia 33 tahun ini memerankan salah satu tokoh utama yaitu Grizabella dalam komedi musikal *Cats* yang dipertunjukkan di Teater Mogador – Paris, pada 28 April hingga 3 Juni 2016.

Album kedua dengan judul *Dis Moi Que Tu M'aimes* yang dirilis tahun 2004 mendapatkan perhatian sangat besar dari masyarakat dan merupakan album Badi yang paling laris. Album ini berhasil memecahkan rekor *Diamant* dengan catatan penjualan sebanyak $\pm 1.200.000$ *copies*. Beberapa lagu utama dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* menduduki puncak tangga lagu di negara Prancis, Belgia dan Swiss. Lagu *Le Jour d'Après* yang merupakan salah satu lagu utama juga menjadi *soundtrack* film layar lebar *box office* tahun 2004 berjudul *The Day After Tomorrow* karya sutradara Roland Emmerich. Selain itu, terdapat banyak apresiasi musik yang melakukan *cover* lagu-lagu Badi dalam berbagai versi dan diunggah dalam situs YouTube. Album *Dis Moi Que Tu M'aimes* sendiri terdiri dari 15 lagu yang masing-masing memiliki tema dan warna musik yang beragam, sehingga setiap lagu mempunyai karakteristik dan keistimewaan tersendiri

Setelah mendengarkan lagu-lagu dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* secara berulang, peneliti menemukan frasa dan kalimat dalam lirik yang menggunakan gaya bahasa. Berikut adalah contoh lirik lagu dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* yang menggunakan gaya bahasa.

- (1) *Tu me crois venue des enfers*
Mon visage comme pire adversaire
 “Kau mengira aku datang dari neraka.
 Wajahku bagaikan musuh terjahat.”
 (*Je Ne Cherche Pas* – Chimène Badi)

Contoh di atas terdapat dalam bait pertama lirik lagu *Je Ne Cherche Pas*. Kutipan lirik tersebut mengindikasikan penggunaan gaya bahasa perbandingan karena menggunakan alat pembanding yaitu konjungsi *comme* “bagaikan” untuk membandingkan atau menyamakan dua unsur yang berbeda yaitu *mon visage* “wajahku” dan *pire adversaire* “musuh terjahat”. Bentuk gaya bahasa tersebut mengacu pada gaya bahasa persamaan atau simile. Gaya bahasa dalam lirik di atas memberikan kesan indah, menarik dan puitis.

Contoh lain penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes*, adalah sebagai berikut.

- (2) *Je sais crier sur nos silences*
Je sais affronter l'ignorance
Je sais chanter notre insolence
 “Aku tahu berteriak dalam diam.
 Aku tahu menentang ketidakpedulian.
 Aku tahu menyanyikan kekurangajaran kita.”
 (*Je Sais* – Chimène Badi)

Contoh (2) diambil dari bait pertama lirik lagu yang berjudul *Je Sais*. Dapat dilihat disini, pengulangan *je sais* “aku tahu” pada setiap larik yang mengacu pada gaya bahasa perulangan anaforis. Hal ini memberikan efek irama yang padu dan penekanan. Selain itu, kata *chanter* “menyanyikan” biasanya identik dengan syair atau lagu. Akan tetapi pada satuan lingual *chanter notre insolence* “menyanyikan kekurangajaran kita”, kata *menyanyi* digunakan untuk mengekspresikan *insolence* “kekurangajaran” yang mengacu pada tindak-tanduk tidak sopan. Hal ini menjadikan lirik semakin menarik dan memberikan kesan makna yang mendalam.

Gaya bahasa dalam kutipan lirik lagu pada contoh di atas merupakan ekspresi-ekspresi jiwa atau ide-ide pikiran pengarang (penyampai pesan) dalam suatu gubahan yang indah. Gaya bahasa dalam lirik tersebut dapat menyentuh perasaan pendengar atau pembaca (penerima pesan) serta menghibur karena keindahan dan kepaduan liriknya menimbulkan irama yang menyenangkan untuk didengar. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas tentang bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai macam gaya bahasa pada lirik lagu Chimène Badi dalam album '*Dis Moi Que Tu M'Aimes*'.
2. Masing-masing gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Chimène Badi dalam album '*Dis Moi Que Tu M'Aimes*' memiliki makna gaya bahasa.
3. Terdapat fungsi penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Chimène Badi dalam album '*Dis Moi Que Tu M'Aimes*'.

C. Batasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada masalah bentuk dan fungsi gaya bahasa-gaya bahasa pada lirik lagu yang dinyanyikan oleh Chimène Badi dalam album keduanya yang berjudul '*Dis Moi Que Tu M'Aimes*'.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat pada lirik lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'Aimes*?
2. Apa sajakah fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'Aimes*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa-gaya bahasa apa sajakah yang terdapat pada lagu-lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'Aimes*.
2. Menjelaskan fungsi-fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lagu-lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'Aimes*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang bentuk-bentuk gaya bahasa dalam lirik lagu.
2. Menambah pemahaman pembaca tentang fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu.
3. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti gaya bahasa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lagu

Secara umum, lagu dikenal sebagai karya musik yang paling mudah dipahami serta diterima secara luas oleh masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mendengarkan lagu ketika sedang beraktivitas atau bersantai. Lagu seringkali dimanfaatkan sebagai hiburan dan sarana ekspresi fisik atau emosi. Hamdju (1980: 26) berpendapat bahwa lagu adalah ratusan ekspresi dasar dari hati manusia yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi. Pendapat lain, Larousse (1994: 207) menyatakan bahwa “*chanson est composition musicale divisée en couplets à être chantée*” “lagu merupakan sebuah komposisi musikal yang dibagi dalam beberapa bait dan dimaksudkan untuk dinyanyikan”.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 793), lagu memiliki dua pengertian, yaitu: 1) ragam suara yang berirama, dan 2) nyanyian. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan ekspresi perasaan manusia terhadap suatu hal yang dilihat, didengar atau dialami melalui bahasa yang disusun secara khusus dengan komposisi musikal untuk dinyanyikan dengan diiringi oleh instrumen musik.

B. Lirik

Lirik merupakan salah satu unsur komposisi lagu terpenting yang menentukan sebuah lagu dikatakan menarik, indah dan memiliki nilai tertentu. Lirik adalah ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal, baik yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya (Pasaribu via Astono, 2007: 90). Sementara dalam KBBI (2008: 869), lirik didefinisikan sebagai sajak pendek dalam bentuk nyanyian atau cocok untuk dinyanyikan yang isinya melukiskan perasaan. Definisi serupa dikemukakan oleh Semi (1988: 106), yaitu lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Pendapat lain yang mendukung pemahaman tersebut yaitu Luxemburg (1992: 175) yang menyatakan bahwa teks-teks puitis tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Jika lirik dan puisi merupakan dua hal yang sama, maka lirik memiliki unsur-unsur yang sama dengan puisi. Puisi sendiri memiliki tiga makna menurut Schmitt (1982: 115) yaitu: (1) puisi sebagai wacana bersajak (atau prosa ritmis); kemudian disepakati untuk lebih baik disebut syair, (2) puisi adalah seni menciptakan sajak, mengarang syair-syair, (3) puisi memiliki kualitas khusus dari semua yang menyentuh, memiliki nilai keindahan dan membangkitkan semangat. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (1995: 13), yang menyebutkan bahwa lirik mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan suatu reaksi yang jelas dan keharuan.

Sedangkan dari sudut pandang pembentuknya, Awe (2003: 51) menyebutkan bahwa lirik lagu terbentuk dari permainan bahasa yang meliputi permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata, melodi dan notasi musik. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik mengandung unsur-unsur yang sama dengan puisi. Lirik merupakan ungkapan perasaan atau gagasan yang dituangkan dalam bahasa indah yang sarat akan gaya bahasa untuk mencapai efek-efek tertentu guna menyampaikan amanat dengan lebih baik.

C. Gaya Bahasa

Gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniyah, baik lisan maupun tulisan. Sebuah gaya melahirkan suatu kegairahan sebab memberikan citra dan rasa baru, sehingga membangkitkan berbagai dimensi yang stagnansi. Gaya juga terkandung dalam semua teks, bukan hanya bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi (Kutha Ratna, 2009: 5).

Dubois (2002: 446) menyebutkan bahwa “*Le style est la marque de l’individualité du sujet dans le discours*” “gaya bahasa adalah ciri individualitas subjek dalam menyatakan gagasannya”. Sepaham dengan pendapat tersebut, Keraf (2006: 113) menyatakan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan

jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 4), gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tidak sama dengan bahasa pada umumnya karena mengandung variasi bahasa dari segi diksi dan struktur kalimat. Hal ini dikarenakan gaya bahasa merupakan cara mengekspresikan ide atau gagasan dalam bentuk tulis maupun lisan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan pengirim pesan (pengguna bahasa) dalam memberikan karakteristik dan menciptakan ragam bahasa untuk kepentingan atau tujuan tertentu. Gaya bahasa sendiri memiliki beberapa macam bentuk yang selanjutnya dibahas dalam bab berikut.

D. Jenis Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang karena cakupannya yang luas. Keraf (2006) mengungkapkan bahwa sejauh ini pendapat tentang gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dilihat dari segi nonbahasa dan segi bahasa. Sedangkan, dari segi bahasanya sendiri, gaya bahasa masih dibagi ke dalam beberapa klasifikasi. Oleh sebab itu, untuk mempermudah pemahaman tentang gaya bahasa sebagai pembelajaran, Tarigan (2009: 5) menyimpulkan bahwa terdapat sekitar 60 gaya bahasa yang dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Kelompok-kelompok gaya bahasa

tersebut antara lain, adalah: (1) Gaya bahasa perulangan, (2) Gaya bahasa perbandingan, (3) Gaya bahasa pertautan, dan (4) Gaya bahasa pertentangan.

Berikut adalah teori-teori bentuk gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Tarigan, 2009: 175). Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa aliterasi.

- (3) Takut titik lalu tumpah (Keraf, 2006: 130)
- (4) *Des biches blanches qui broutent l'ache et le cytise.*
 “Rusa putih yang memakan tumbuhan rawa dan tumbuhan beracun,” (Nayrolles, 1996: 33)

Pada contoh (3) terdapat dominasi fonem konsonan /t/, karena pengulangan pada kata *takut*, *titik*, dan *tumpah*. Kemudian pada contoh (4), pengulangan fonem /b/ pada kata *biches*, *blanches*, *broutent*, dan fonem /ʃ/ pada *blanches* dan *l'ache*. Pengulangan memberikan penekanan dan menimbulkan efek merdu.

b. Asonansi

Asonansi tergolong dalam bahasa perulangan yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Tarigan, 2009: 176). Berikut adalah penggunaan gaya bahasa asonansi.

- (5) Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

(Keraf, 2006: 130)

- (6) *Les sanglots longs*
Des violons
De l'automne
Blessent mon coeur
D'une langueur
Monotone.

“Isak tangis panjang. Biola. Musim gugur. Melukai hatiku. Kesenduan. Menjemukan.”

(<http://www.intellego.fr/soutien-scolaire-/aide-scolaire-francais/les-figures-de-style-l-asonance/43049>)

Pada contoh (5), fonem vokal /u/ mengalami pengulangan pada kata-kata *kura-kura*, *perahu*, *pura-pura* dan *tahu*. Pengulangan fonem vokal /u/ menghasilkan irama tetap yang terpola, memberikan penekanan dan efek kemerduan bunyi. Sedangkan pada contoh (6), pengulangan terjadi pada fonem /ɔ/ dalam kata *violons*, *l'automne*, dan *monotone* dan fonem /ɔ̃/ dalam kata *longs*, *violons* dan *mon*. Gaya bahasa asonansi disini menimbulkan penekanan dan suasana keluh kesah atau derita yang berkepanjangan.

c. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata atau frasa pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2009: 184). Dalam bahasa Prancis, anafora memiliki perbedaan antara anafora dalam tata bahasa dan anafora dalam retorika. Anafora sebagai gaya bahasa mengacu pada anafora dalam retorika. Menurut Dubois (2002: 36), *En rhétorique, l'anaphore est la répétition d'un mot (ou*

d'un groupe de mots) au début d'énoncés successifs, ce procédé visant à renforcer le terme ainsi répété. “Dalam retorika, anafora adalah perulangan satu kata (atau kelompok kata) pada awal ungkapan berturut-turut, cara ini dimaksudkan untuk menguatkan kata yang diulang”. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa anafora.

(7) *J'ai vu des déserts*
J'ai vu des vallées riantes
J'ai vu des villes sans joie.
 “Aku melihat gurun-gurun
 Aku melihat lembah-lembah yang ceria
 Aku melihat kota-kota tanpa rasa bahagia.” (Peyroutet, 1994: 93)

Pada contoh di atas, frasa *j'ai vu des* “aku melihat beberapa” diulang pada setiap awal baris yang berurutan sebanyak tiga kali. Pengulangan tersebut menimbulkan kesan penegasan maksud, kesetaraan gagasan dan penguatan makna. Disini, *j'ai vu* merupakan penegasan bagi tokoh *je* “aku” atau penutur bahwa ia benar-benar sudah melihat gurun, lembah dan kota-kota.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Antithesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Menurut Peyroutet (1994: 100), *L'antithèse oppose des mots, des phrases ou des ensembles plus vastes*

dont le sens est inverse ou le deviant. “Antitesis mempertentangkan kata-kata, kalimat-kalimat atau unit yang lebih besar yang maknanya bertentangan atau menjadi bertentangan”. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa antitesis.

(8) Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan dari padanya. (Keraf, 2006: 126)

(9) *Niort qui rit, Poitiers qui pleure*.

“Niort tertawa, Poitiers menangis.” (Peyroutet, 1994: 100)

Pada contoh (8) gagasan yang bertentangan adalah *kehilangan* dan *memperoleh keuntungan*. Hal ini dipertegas oleh kata hubung yang digunakan untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras, yaitu *tetapi*. Kemudian pada contoh (9) terdapat kata berantonim yaitu *rit* yang berasal dari verba *rire* “tertawa” dan *pleure* yang berasal dari verba *pleurer* “menangis”. Gaya bahasa antitesis menegaskan dua hal yang bertentangan dengan membandingkan keduanya dalam susunan paralel.

b. Metafora

Métaphore est le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attendues (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d'analogie entre A (le comparé) et B (le comparant “Metafora adalah penggantian sebuah kata atau sebuah ekspresi yang biasanya diharapkan (A) oleh kata lain atau ekspresi lain

(B) berdasarkan suatu hubungan perbandingan antara A (pembanding) dan B (yang dibandingkan)” (Peyroutet, 1994: 66). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa metafora

(10) Pemuda adalah bunga bangsa. (Keraf, 2006: 139)

(11) *L’homme est un roseau pensant.*

“Manusia adalah alang-alang yang berpikir’.

(Peyroutet, 1994: 67)

Pada contoh (10), *pemuda* disamakan dengan *bunga* yang memiliki makna bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya berwarna elok dan berbau harum. Perbandingan tersebut mengandung analogi yang dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pemuda adalah harapan besar bagi suatu negara. Sedangkan pada contoh (11) satuan lingual *l’homme* “manusia” disamakan dengan *un roseau* “alang-alang” karena manusia dan tumbuhan alang-alang dianggap memiliki kesamaan dalam beberapa aspek tertentu. Gaya bahasa metafora dianggap sebagai sarana berpikir yang efektif untuk memahami konsep abstrak dengan memperluas makna acuan tertentu dengan membandingkannya dengan acuan lain yang konsepnya sudah dipahami.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2006: 140). Gaya bahasa ini memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun gagasan-gagasan. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi.

(12) Angin yang meraung di tengah malam gelap.

(Keraf, 2006: 140)

(13) *Sur les ailes du temps, la tristesse s'envole.*

“Di sayap waktu, kesedihan terbang jauh.” (Dubois, 2002: 369)

Pemberian ciri, kualitas atau tindakan yang pada umumnya dimiliki atau dilakukan oleh makhluk hidup dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara lebih nyata atau animatif. Dapat diperhatikan pada contoh (12), kata *angin* berarti gerakan udara dianggap mampu menghasilkan bunyi nyaring dan panjang seperti halnya serigala, harimau, anjing, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan angin yang bertiup sangat kencang hingga memekakkan telinga. Lalu pada contoh (13), *tristesse* “kesedihan” dikenai predikat *s'envoler* “terbang menjauh” yang berarti melayang di udara dengan tenaga sayap atau tenaga mesin. Disini, gaya bahasa personifikasi mengiaskan kesedihan seolah memiliki ciri hidup atau

memiliki wujud nyata dan tenaga untuk terbang seperti halnya burung. Maksud yang ingin disampaikan disini yaitu bahwa kesedihan dapat hilang dengan seiring berjalannya waktu.

d. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan, pada prinsipnya kata-kata tersebut dapat digantikan oleh satu kata saja (Keraf, 2006: 134). Gaya bahasa ini memiliki kemiripan dengan metafora, hanya saja perifrasis tidak mengandung analogi. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa perifrasis.

(14) Anak saya telah menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Bahasa Indonesia UPI Bandung. (Tarigan, 2009: 31)

(15) *J'habite à la capitale de la France.*

“Saya tinggal di ibukota negara Prancis.”

(http://bdl.oqlf.gouv.qc.ca/bdl/gabarit_bdl.asp?id=4100)

Kalimat pada contoh (14) dinilai terlalu panjang dan pada dasarnya dapat dipersingkat menjadi: *anak saya telah lulus*. Kemudian pada contoh (15). Satuan lingual *la capitale de la France* mengacu pada kota Paris, jadi dapat langsung dikatakan: *J'habite à Paris*. Gaya bahasa perifrasis dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lebih rinci sehingga amanat dapat tersampaikan dengan lebih baik.

e. Perumpamaan atau Simile

Simile adalah gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan alat pembanding, yaitu seperti kata-kata: seperti, sama, bagaikan, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Prancis, alat pembanding yang digunakan dapat berupa nomina *«ressemblances, similitudes...»*, verba *«ressembler à, sembler, avoir l'air de...»*, adjektiva *«pareil à, semblable à...»*, konjungsi dan ungkapan *«comme, ainsi que...»* dan preposisi *«en, de...»* (Peyroutet: 1994: 89). Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa simile.

(16) Matanya seperti bintang timur. (Keraf, 2006: 138)

(17) *L'infortunée hurlait comme une démente.*

“Kemalangan menjerit seperti orang gila. (Peyroutet, 1994: 88)

Pada kalimat contoh (16), *mata* seseorang dibandingkan secara eksplisit dengan *bintang timur* (sebuah benda angkasa yang terlihat terang saat dini hari di sebelah timur bumi) menggunakan alat pembanding berupa kata hubung ‘*seperti*’. Hal ini merupakan ekspresi pujian untuk seseorang yang memiliki mata indah dan berbinar-binar. Pada contoh (17) satuan lingual *l'infortunée* “kemalangan” disamakan dengan *une démente* “orang gila”. Simile cenderung digunakan untuk menyatakan suatu maksud atau konsep tertentu dengan menggunakan acuan lain yang lebih umum dan sudah dipahami.

f. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan sehingga memberikan kesan kuantitas yang berlebihan. Keraf (2006: 133) menyebutkan bahwa suatu acuan disebut pleonasme jika kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa pleonasme.

(18) Andi turun ke bawah.

(19) *Je l'ai vu de mes propres yeux.*

“Saya melihatnya dengan mata saya sendiri.”

(http://bdl.oqlf.gouv.qc.ca/bdl/gabarit_bdl.asp=pleonasme)

Kalimat pada contoh (18) akan menjadi lebih efektif jika satuan lingual *ke bawah* dihilangkan karena kata *turun* sudah mengandung arti bergerak ke bawah. Kemudian pada contoh (19), satuan lingual *mes propres yeux* “mata saya sendiri” dapat dihilangkan karena sudah disebutkan pelaku tutur yaitu *je* “aku”. Gaya bahasa pleonasme memberikan penekanan yang menegaskan tuturan atau gagasan.

3. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang cenderung melebih-lebihkan hal yang sebenarnya dimaksudkan. Peyroutet (1994: 74) menyatakan bahwa “*L’hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d’un*

mot ou d'une expression B à un mot ou une expression A normalement attendu, de façon à exagérer : B dit plus que A” “Hiperbol adalah gaya bahasa dengan mengganti sebuah kata atau satu ekspresi B terhadap kata atau ekspresi A yang pada dasarnya wajar, dengan cara yang terkesan membesar-besarkan; B dikatakan lebih dibandingkan A”. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa hiperbol.

(20) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir meledak aku. (Keraf, 2006: 135)

(21) *Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable.*
 “Kami menawarkan televisi ini dengan harga yang tidak masuk akal.” (Peyroutet, 1994: 74)

Pada contoh (20), pernyataan *hampir meledak* tidak bermakna yang sebenarnya tetapi dimaksudkan untuk menyatakan kekesalan atau kemarahan yang memuncak. Sedangkan dalam contoh (21), satuan lingual *un prix incroyable* “harga yang tidak masuk akal” digunakan untuk mengatakan harga yang lebih rendah daripada harga umum yang berlaku di pasaran. Gaya bahasa hiperbol menciptakan efek yang hebat, meningkatkan cita rasa bahasa dan menimbulkan kesan yang menarik.

b. Pun atau Paronomasia

Menurut Ducrot dan Todorov (via Tarigan, 2009: 64), paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang

berbunyi sama tetapi bermakna lain (memiliki arti yang berbeda).

Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa paronomasia.

(22) Tanggal dua gigi saya tanggal dua. (Keraf, 2006: 145)

(23) *Aucun recours. Aucun secours de personne.*

‘Tidak ada permohonan. Tidak ada pertolongan dari seseorang’

(http://bdl.oqlf.gouv.qc.ca/bdl/gabarit_bdl.asp=paronomase)

Pada contoh (22), kata *tanggal* yang pertama bermakna bilangan yang menyatakan hari dalam bulan, sedangkan kata *tanggal* yang lain merupakan predikat yang berarti terlepas. Keduanya memiliki kesamaan penulisan dan pengucapan dengan arti yang berbeda. Selanjutnya dalam kalimat contoh (23), satuan lingual *recours* /rəkur/ “permohonan” dan *secours* /səkur/ “pertolongan” memiliki kemiripan dalam pengucapan sehingga memberikan efek permainan bunyi.

c. Inversi

Inversi adalah gaya bahasa dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Peyroutet (1994: 87) menyebutkan bahwa “*L’inversion est un déplacement de mot, de groupe, de proposition vers l’avant ou vers l’arrière de la phrase*” “inversi adalah pemindahan kata, kelompok kata, bagian kalimat awal atau bagian kalimat akhir dari sebuah frasa”. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa inversi.

(24) Pergilah ia meninggalkan kami. (Keraf, 2006: 130)

(25) *En vain, il a des mers fouillé la profondeur.*

“Sia-sia, dia mengukur dalamnya laut.”

(http://www.etudeslitteraires.com/versification.php#ordre_des_mots)

Susunan frasa *pergilah ia* pada contoh (24) mengalami pembalikan yaitu dengan menyebutkan predikat baru kemudian diikuti oleh subjek. Sehingga jika ditulis kembali berdasarkan kaidah gramatikal yang sesuai menjadi: *ia pergi*. Kemudian contoh (25) merupakan kutipan puisi *La nuit de mai* oleh Alfred de Musset, kalimat tersebut tersusun terbalik dari susunan bahasa yang lazim digunakan yaitu *il a fouillé la profondeur des mers* “dia mengukur dalamnya laut”. Dalam hal ini, pembalikan ditujukan untuk menciptakan harmoniasi dalam puisi.

4. Gaya Bahasa Pertautan

a. Sinekdoke

Sinekdoke termasuk dalam kelompok gaya bahasa pertautan. Sinekdoke dibagi menjadi 2 jenis, sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

1) Sinekdoke totum pro parte

Gaya bahasa ini menggunakan keseluruhan dari suatu hal untuk menyatakan sebagian saja. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte.

(26) *Elle porte un superbe manteau de vison.*

“Dia mengenakan mantel indah dari cerpelai.”

(http://bdl.oqlf.gouv.qc.ca/bdl/gabarit_bdl.asp=synecdoque)

Satuan lingual *manteau de vison* mengacu pada mantel (pakaian luar yang biasa digunakan pada musim dingin) yang terbuat dari kulit hewan cerpelai. Penyebutan *vison* “cerpelai” memberikan kesan bahwa mantel tersebut terbuat dari seluruh bagian tubuh cerpelai meskipun pada kenyataannya bahan yang digunakan untuk membuat mantel bagian kulitnya saja “*le peau de vison*”.

2) Sinekdoke pars pro toto

Gaya bahasa ini menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan dari sesuatu tersebut. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto.

(27) *Le buste survit à la cité.*

“Badan atas masih bertahan di kota besar.”

(Peyroutet, 1994: 62)

Pada contoh di atas, satuan lingual *le buste* “badan atas” dimaksudkan untuk menyatakan *la sculpture* “pahatan”.

Dalam hal ini, yaitu makna yang meliputi representasi patung, tubuh manusia, bagian atas termasuk dalam patung pahatan.

b. Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina (Keraf, 2006: 132). Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa eufemisme.

(28) Dia adalah tunakarya. (Tarigan, 2009: 125)

(29) *Il est parti pour un monde meilleur.*

“Dia telah pergi ke tempat yang lebih baik.”

(www.larousse.fr/dictionnaires/français/euphémisme)

Kata *tunakarya* pada kalimat (28) adalah sebutan halus bagi seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan. Acuan lain yang memiliki makna yang sama adalah *pengangguran*, akan tetapi acuan ini mengandung makna yang dirasa kasar. Kemudian pada contoh (29), satuan lingual *un monde meilleur* “tempat yang lebih baik” mengacu pada alam kematian. Gaya bahasa disini merupakan acuan bahasa yang lebih sopan dan halus dimaksudkan untuk tidak menyinggung atau menjaga perasaan orang lain.

c. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang atau tokoh yang sering dihubungkan dengan ciri atau sifat tertentu sehingga nama tersebut digunakan untuk menyatakan ciri atau sifat tersebut (Keraf, 2016: 141). Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa eponim.

(30) Dewi Sri merestui petani disini. (Tarigan, 2009: 127)

Dewi Sri adalah nama seorang tokoh yang dalam mitos masyarakat (terutama masyarakat Hindu) dipercaya sebagai dewi pertanian, padi, sawah dan kesuburan. Sosok *Dewi Sri* dianggap sebagai simbol dari kebaikan dan kemakmuran yang pada dasarnya merupakan salah satu sifat yang dimiliki Tuhan.

d. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dapat ditafsirkan pembaca atau pendengar sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang sesuai. Peyroutet (1994: 98) menyatakan “*L’ellipse est toute suppression d’un ou de plusieurs mots dans une phrase. Les mots qui subsistent permenttent de retrouver ceux qui manquent*” “Elipsis merupakan penghilangan satu atau beberapa kata-kata dalam sebuah kalimat. Kata-kata yang ada

memungkinkan untuk menemukan kembali kata yang hilang”. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa elipsis.

- (31) *J'ai reçu un télégramme de l'asile: "Mère décédée. Enterrement demain. Sentiments distingués."*
 “Aku menerima telegram dari panti jompo: “Ibu meninggal. Pemakaman besok. Salam hormat.”
 (<http://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/ellipse>)

Dalam contoh (31), satuan lingual (1) *mère décédée* dan (2) *enterrement demain* secara gramatikal tidak memenuhi pola yang sesuai karena meniadakan unsur penting yang seharusnya ada yaitu verba *être*. Sehingga jika dituliskan secara lengkap maka satuan lingual di atas menjadi: *mère est décédée* “ibu telah meninggal” dan *l'enterrement est demain* “pemakamannya besok”. Elipsis menonjolkan kesingkatan kalimat dengan menghilangkan unsur dianggap tidak penting karena meskipun tanpa unsur tersebut pembaca atau pendengar masih dapat menafsirkan makna kalimat tersebut.

e. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena memiliki pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2006: 142). Hubungan tersebut dapat berupa penemu dan hasil penelitiannya, pemilik dan barang yang dimilikinya, akibat untuk sebab dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa metonimia.

(32) Ia membeli sebuah chevrolet. (Keraf, 2006: 142)

(33) *Voici un picasso!*

“Lihatlah itu picasso!” (Peyroutet, 1994: 65)

Chevrolet dalam kalimat contoh (32) mengacu pada nama merk otomotif dari Amerika Serikat yang memproduksi berbagai macam jenis kendaraan beroda empat seperti mobil, pick-up, truk dan lain-lain. Kata *chevrolet* dimaksudkan untuk menggantikan kendaraan otomotif dengan merk tersebut. Selanjutnya, dalam contoh (33) kata *Picasso* menggantikan nama lukisan karya Pablo Ruiz Picasso, seorang pelukis revolusioner abad ke-20. Dalam hal ini, nama orang digunakan untuk menyebutkan karyanya.

f. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2006: 126). Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa paralelisme.

(34) Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga diberantas. (Keraf, 2006: 126)

(35) *Ils aiment mieux la mort que la paix, les autres aiment mieux la mort que la guerre.*

“Mereka lebih memilih mati daripada damai, yang lain lebih memilih mati daripada perang”. (Peyroutet, 1994: 90)

Dalam contoh (34), konjungsi *bukan saja... akan tetapi* menandakan dua kalimat sejajar yaitu, perbuatan yang harus dikutuk dan perbuatan yang harus diberantas. Sedangkan kalimat pada contoh (35), kesejajaran dapat diidentifikasi dari segi sintaksis, leksikal dan oposisi. Paralelisme sintaksis diindikasikan oleh penggunaan predikat verbal yang sama yaitu *aimer mieux* “lebih memilih”. Paralelisme leksikal ditunjukkan oleh kesamaan kata *la mort* “kematian” dan paralelisme oposisi mengacu pada kata antonim yaitu; *la paix* “damai” dan *la guerre* “perang”. Paralelisme efektif digunakan untuk mengungkapkan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang memiliki nilai seimbang untuk lebih mudah dipahami.

g. Pertanyaan Retoris atau Erotesis

Pertanyaan retoris adalah gaya bahasa yang menggunakan semacam pertanyaan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban, didalamnya terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 2006: 134). Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa pertanyaan retoris.

(36) Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini? (Keraf, 2006: 134)

Pada contoh di atas, partikel *-kah* mengindikasikan sebuah pertanyaan yang berfungsi memberikan tekanan pada kata yang

dihubungkan yaitu *rakyat*. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa korban dari perbuatan korupsi adalah rakyat sehingga semua pihak harus bekerja sama untuk memberantas korupsi.

E. Fungsi Gaya Bahasa

Manusia melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya karena ada hal-hal tertentu yang ingin diperoleh. Disinilah bahasa berfungsi sebagai media penyampai pesan yang memungkinkan penggunaannya untuk mencapai tujuan tersebut. Pada dasarnya, proses komunikasi tidak berhenti pada pengiriman dan penerimaan pesan tetapi lebih jauh yaitu mendapatkan *feedback* atau tanggapan yang timbul sebagai indikasi bahwa komunikasi berjalan efektif dan pesan telah diterima serta dipahami dengan baik. Misalnya seseorang bermaksud untuk membuat mitra tuturnya berbicara dengan mengatakan: “*Parlez!*” “*Bicara!*” dan “*Parlez s’il vous plaît.*” “Tolong berbicaralah”. Keduanya dimaksudkan untuk tujuan yang sama, namun umpan balik atau tanggapan yang dihasilkan dapat menjadi berbeda, yaitu respon yang positif atau negatif.

Jika bahasa memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu proses komunikasi maka gaya bahasa juga memiliki peranan yang sama. Pengguna bahasa cenderung menggunakan cara atau gaya tertentu dalam penyampaian pesan karena ada hal-hal yang ingin dituju. Oleh sebab itu, pada dasarnya fungsi gaya bahasa berkaitan erat dengan fungsi bahasa secara umum. Dalam

hal ini adalah fungsi bahasa menurut Roman Jakobson (1963: 214) yang mengelompokkan fungsi bahasa dalam 6 fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi Ekspresif atau Emotif

Menurut Peyroutet (1994: 8), *La fonction expressive qui correspond aux émotions et aux jugements de l'auteur, est à vocation stylistique puisque le style est lié au JE et à l'expression personnelle.* “Fungsi ekspresif yang berhubungan dengan emosi dan penilaian penulis (penutur), dimaksudkan sebagai gaya bahasa yang lebih berpusat pada AKU dan ekspresi personal”. Sehingga, dapat dikatakan bahwa inti dari fungsi ekspresif atau emotif adalah pemikiran, ide, gagasan dan emosi penutur atau pengucap pertama. Berdasarkan pada fungsi ini, pesan dipusatkan pada penutur. Fungsi ekspresif terdapat dalam contoh sebagai berikut.

(37) *J'ai trouvé des girolles au marché ce matin
J'aimerais vivre à Rome, oh j'aimerais bien
J'ai planté des tulipes, elles tardent à éclore
C'est tout je crois, ah oui, Je t'aime encore*

“Aku menemukan jamur chanterelle di pasar pagi ini
Aku ingin tinggal di Roma, oh aku sangat ingin
Aku menanam tulip, mereka terlambat mekar
Hanya itu ku rasa, oh ya, Aku masih mencintaimu”

(*Je T'aime Encore* – Céline Dion)

(<http://musique.ados.fr/Celine-Dion/Et-Je-T-Aime-Encore-t17908.html>)

Contoh data di atas mengandung aspek fungsi ekspresif karena amanat di dalam lirik tersebut terpusat pada penutur (tokoh *Je* “aku”)

yang mengungkapkan tentang perasaannya. Hal ini juga dapat dilihat dari pengulangan kata *je* “aku” pada setiap larik bermakna menegaskan bahwa pesan merupakan hal-hal yang ingin diungkapkan oleh penutur tentang dirinya. Unsur-unsur tersebut mengindikasikan bahwa contoh (37) mengandung fungsi ekspresif.

2. Fungsi Referensial

Peyroutet (1994: 8) mengungkapkan, *La fonction référentielle correspond aux informations objectives sur le réel, elle semble incompatible avec le style, toujours personnel*. “Fungsi referensial berkaitan dengan informasi objektif yang didasarkan pada fakta, seperti tidak sesuai dengan gaya bahasa, cenderung personal”. Dapat dipahami bahwa fungsi referensial merupakan pengacu pesan yang biasanya menggunakan kata atau istilah yang menunjuk pada referen yang dimaksud. Dalam fungsi ini, amanat dipusatkan pada topik atau hal-hal yang sebenarnya dibicarakan. Fungsi referensial terdapat dalam contoh sebagai berikut.

(38) *On sait que le temps c'est comme le vent*

De vivre y a que ça d'important

On se fout pas mal de la morale

On sait bien qu'on fait pas de mal

“Kita tahu bahwa waktu itu seperti angin

Disini hidup satu-satunya hal yang penting

Kita tidak peduli terhadap moral

Kita tahu dengan baik kita tidak berbuat kejahatan”

(*Le Roi Du Monde* – Roméo et Juliet)

(<http://www.paroles.net/romeo-juliet/paroles-les-rois-du-monde>)

Pada contoh di atas, fungsi referensial dapat diketahui dari penggunaan satuan lingual *c'est* “adalah” yang digunakan untuk menunjuk pada suatu referen. Referen atau acuan yang dimaksud disini adalah *le vent* “angin”. Lirik di atas membicarakan tentang waktu yang berlalu dengan cepat dan tanpa disadari, dengan memberikan gambaran dengan konsep yang maknanya sudah dipahami yaitu angin. Hal yang dibicarakan disini adalah esensi kehidupan yaitu memiliki keyakinan dan menghargai waktu yang dimiliki agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

(39) *Une petite fille*

Ingrate et solitaire marche

Et rêve dans les neiges

En oubliant le froid

“Seorang gadis kecil

Langkah masa bodoh dan kesepian

Dan bermimpi di tengah salju

Dan melupakan dingin”

(*On Ne Change Pas* – Céline Dion)

(<http://www.metrolyrics.com/on-ne-change-pas-lyrics-celine-dion.html>)

Dalam contoh (39), topik yang dibicarakan adalah *une fille* “gadis kecil” sebagai orang ketiga. Lirik berpusat pada cerita tentang seorang gadis kecil yang tidak peduli terhadap apa yang dilaluinya dan terus maju tanpa memperdulikan hal-hal yang mengganggunya. Seorang gadis kecil

yang memiliki mimpi yang sangat besar meskipun dia harus berjuang sendirian. Aspek fungsi referensial dalam lirik tersebut juga dapat dilihat dari penggunaan orang ketiga (*3^e personne*) yaitu *une petite fille* “seorang gadis kecil”.

3. Fungsi Konatif

“La fonction conative est centrée sur le lecteur qu’on essaie d’impliquer, elle utilise des interrogations, des interjections et des exclamations à valeur stylistique” “Fungsi konatif berpusat pada pembaca yang dilibatkan, menggunakan pertanyaan, seruan dan perintah dalam tataran stilistika” (Peyroutet 1994: 8). Dalam fungsi ini, lawan tutur (pembaca atau pendengar) menjadi pusat tuturan yang bertanggung jawab atas reaksi atau tindakan tertentu.

Jadi, fungsi konatif terdapat dalam bahasa yang digunakan untuk tujuan membuat lawan tutur (pembaca atau pendengar) untuk memberikan reaksi atau tanggapan tertentu. Fungsi konatif terdapat pada contoh sebagai berikut.

(40) *On est beaux, on est beaux*

La jeunesse va bien, ne vous inquiétez pas!

“Kita menawan. Kita menawan.

Masa muda akan baik-baik saja, jangan kau risau!”

(*Ne Vous Inquiétez Pas* – Hyachinte)

(http://www.parolesmania.com/paroleshyacinthe_152090/paroles_ne_vous_inquietez_pas_2025538.html)

Pada contoh (40), dapat diperhatikan satuan lingual *ne vous inquiétez pas!* “jangan kau risau!” merupakan kalimat seru yang digunakan untuk menyatakan harapan kepada pemuda agar menikmati masa mudanya. Jadi, contoh di atas mengandung fungsi konatif karena menyerukan suatu harapan kepada pemuda agar merasa tersugesti untuk percaya pada dirinya dan tidak mengkhawatirkan banyak hal.

4. Fungsi Puitis

“*La fonction poétique est par nature celle de l’originalité esthétique*” “fungsi puitis yaitu yang secara alami memiliki kemurnian estetika.” (Peyrouet, 1994: 8). Jadi, fungsi ini terdapat dalam penggunaan bahasa demi nilai estetika atau keindahan bahasa itu sendiri. Fungsi puitik terdapat dalam contoh sebagai berikut.

(41) *Sur mes cahiers d’écolier*
Sur mon pupitre et les arbres
Sur le sable sur la neige
J’écris ton nom
 “Di buku catatan sekolahku.
 Di meja tulisku dan di pohon
 Di pasir, di salju.
 Aku menulis namamu.”

(*Liberté* – Paul Eluard)

(<http://www.poetica.fr/poeme-279/liberte-paul-eluard/>)

Pada contoh di atas dapat dilihat pengulangan kata *sur* “di-” pada setiap larik untuk menimbulkan penegasan dan irama yang terpolat teratur sehingga menghasilkan syair yang indah. Selain itu, pengulangan fonem

vokal /ε/ dan /a/, kemudian fonem konsonan /k/, /l/ dan /r/ menunjukkan bahwa contoh di atas memiliki aspek estetika. Fonem vokal /ε/ diulang pada kata *mes*, *cahiers*, *d'écolier*, *neiges* dan *écrit*, kemudian fonem /a/ pada *cahiers*, *arbre*, dan *sable*. Selanjutnya fonem /k/ pada *cahiers* dan *d'écolier*, fonem /l/ pada *d'écolier*, *sable*, *le*, *la*, *les*, lalu fonem /r/ pada *pupitre*, *arbre*, dan *écrit*. Pengulangan tersebut menambah nilai keindahan pada pesan yaitu ungkapan rasa cinta, sehingga pernyataan cinta tersebut tidak terkesan datar tetapi memiliki nilai estetika dan menyenangkan untuk didengar.

(42) *Le temps a laissé son manteau*

De vent, de froidure et de pluye,

Et s'est vestu de brouderie,

De soleil luyant, cler et beau.

“Waktu melepas jubahnya

Dari angin, dingin dan kering,

Dan mengenakan bordir

Dari kilau sinar matahari, cerah dan indah”

(*Le temps a laissé son manteau* – Charles d'Orléans)

(http://poesie.webnet.fr/lesgrandsclassiques/poemes/charles_d_orleans/le_temps_a_laissie_son_manteau.html)

Fungsi puitis juga ditemukan pada contoh (42), yaitu penggunaan kata yang tidak lazim dalam kalimat *le temps a laissé son manteau* “waktu membuka jubahnya”. Jubah atau mantel merupakan sesuatu yang dikenakan sebagai luaran baju untuk keluar ketika musim dingin. Dalam hal ini, kata jubah digunakan untuk mengungkapkan pergantian musim dingin, gugur, semi dan panas. Penggunaan kata-kata yang tidak biasa

atau tidak masuk akal justru menarik dan menyentuh perasaan sehingga menghibur, memberikan kesan makna yang dalam dan menciptakan suasana yang lebih hidup.

5. Fungsi Fatis

“La fonction phatique est chargée de faciliter la perception physique du message et de la compréhension, est en principe étrangère au style.” “fungsi fatis berperan dalam memfasilitasi penerimaan bentuk pesan dan pemahaman, dan tidak biasa dalam prinsip gaya bahasa.” (Peyroutet 1994: 8). Fungsi fatis cenderung berpusat pada saluran bahasa yang dimaksudkan untuk penerimaan pesan dengan lebih baik. Fungsi ini ditandai oleh tanda baca, penyederhanaan kalimat dan teknik penyusunan kalimat. Oleh sebab itu, fungsi fatis tidak terlihat seperti gaya bahasa pada umumnya kecuali ketika permainan penulisan dan penyusunan memberinya nilai keindahan. Fungsi fatis terdapat dalam contoh sebagai berikut.

(43) *Bonnes gens, qui avez traversé des contrées proches et lointaines... prêtez-moi vos oreilles.*

“Orang-orang baik hati, yang telah melakukan perjalanan dari desa-desa dekat dan jauh. Pinjamkan telinga anda kepada saya.”

(<http://www.cnrtl.fr/definition/phatique>)

Dalam contoh di atas, satuan lingual *prêtez-moi vos oreilles* “pinjamkan telinga anda kepada saya” dimaksudkan untuk meminta perhatian dari pendengar atau lawan tutur. Hal ini bertujuan untuk

menarik perhatian penerima pesan dan memastikan bahwa komunikasi antara pengirim dan penerima pesan tetap terjalin.

6. Fungsi Metalinguistik

“La fonction métalinguistique correspond aux définitions, aux explications que le texte intègre” “fungsi metalinguistik berkaitan dengan definisi-definisi, penjelasan-penjelasan hingga teks berpadu” (Peyroutet 1994: 7). Dengan kata lain, fungsi metalinguistik bertumpu pada kode atau bahasa itu sendiri dimana bahasa digunakan untuk menjelaskan kode atau bahasa tersebut. Fungsi ini biasanya diindikasikan oleh kata *c’est-à-dire* “yaitu adalah” atau kata-kata dan ekspresi yang bertujuan untuk menjelaskan. Fungsi metalinguistik terdapat pada contoh sebagai berikut.

(44) *Dans la nuit de l’hiver*

Galope un grand homme blanc

C’est un bonhomme de neige

Avec une pipe en bois

Un grand bonhomme de neige

Poursuivi par le froid

“Pada malam musim dingin

Berlari kencang seorang pria putih besar

Ialah manusia salju

Dengan pipa kayu

Manusia salju besar

Diburu oleh dingin”

(*Chanson Pour Les Enfants L’hiver* – Jacques Prévert)

(<http://www.teteamodeler.com/poesie/-chanson-hiver-1.asp>)

Dalam penggalan puisi di atas, aspek fungsi metalinguistik dapat terlihat dari satuan lingual *c’est* “ialah” yang menerangkan atau

memberikan penjelasan tentang sosok *un grand homme blanc* “laki-laki putih besar” yang pada larik sebelumnya terkesan misterius. Sosok tersebut ternyata adalah manusia salju. Jadi, bahasa disini digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri.

F. Konteks

Dalam berbahasa, konteks memiliki fungsi yang penting sebagai penentu makna dan maksud suatu ujaran atau ungkapan. Konteks merupakan aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlam, 2003: 47). Hal ini sesuai dengan penyebutan konteks dalam Dubois (2002: 116) yang menyatakan, *contexte est les éléments qui précèdent ou qui suivent cette unite, son environnement* “konteks merupakan unsur-unsur yang mendahului atau yang mengikuti kesatuan unit, suasananya (lingkungannya)”.

Untuk memahami fungsi penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* diperlukan adanya pemahaman konteks. Hymes (1989) berpendapat bahwa komponen-komponen tutur atau berbahasa (*components of speech*) terdiri dari 8 unsur yang secara singkat disebut dengan SPEAKING. Komponen-komponen tersebut terdiri dari *Setting and Scene* (latar tempat dan suasana), *Participants* (partisipan), *Ends* (maksud dan tujuan), *Acts* (bentuk dan isi tuturan), *Key* (nada), *Instrumentalities* (saluran), *Norms* (norma) dan *Genre* (jenis bentuk penyampaian tuturan). Dalam bahasa Prancis sendiri,

komponen-komponen tutur menurut Hymes disebut dengan istilah PARLANT yang terdiri dari *Participants* (partisipan), *Acte* (bentuk dan isi pesan), *Raison ou Resultat* (maksud atau hasil), *Locale* (tempat dan situasi), *Agents* (media), *Norme* (norma), *Ton et Type* (nada dan jenis). Berikut adalah penjelasan tentang komponen-komponen tersebut.

1. *Participants* (partisipan)

Menurut Hymes (1989: 56), *Speaker or sender, addressor, hearer or receiver or audience, addressee the various components may be grouped together as Participants*. “Pembicara atau pengirim, mitra tutur, pendengar atau penerima atau penonton, penerima, berbagai macam komponen tersebut dapat dijadikan satu menjadi partisipan”. Dalam lagu, partisipan diwujudkan dalam penggambaran tokoh pada lirik. Sebagai contoh pada lirik lagu sebagai berikut.

(45) *On* serait juste *Toi et Moi*

Près d’ici ou là-bas

Sans règles dignes et sans foi

Quand tu veux on y va

“Kita akan tinggal hanya Kau dan Aku

Dekat disini atau disana

Tanpa aturan berguna dan tanpa keyakinan

Saat kau mau, kita pergi.”

(*Toi et Moi* – Guillaume Grand)

(<http://www.paroles.net/guillaume-grand/paroles-toi-et-moi>)

Dalam contoh di atas, partisipan yang dimaksud adalah tokoh *je* “aku” sebagai pembicara atau pengirim pesan dan *tu* “kamu” sebagai mitra tutur, pendengar atau penerima pesan.

2. *Acte* (bentuk dan isi pesan)

Acte mengacu pada bentuk dan isi pesan, yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungannya dengan topik pembicaraan. Jika bentuk pesan berkaitan dengan cara penyampaian topik pembicaraan, maka isi pesan berhubungan dengan topik pembicaraan itu sendiri. Menurut Hymes (1989: 55), *Message Form and message content are central to the speech act and focus of its “syntactic structure”; they are also tightly interdependent*. “Bentuk pesan dan isi pesan merupakan inti dari tindak tutur dan berpusat pada “struktur sintaksis”; keduanya juga saling bergantung”. Dalam sebuah lagu, bentuk pesan berupa bahasa tulis yang dilisankan (dinyanyikan), dengan bahasa yang cenderung singkat dan puitis. Sebagai contoh pada lirik lagu sebagai berikut.

(46) *Non, rien de rien*

Non, Je ne regrette rien

C’est payé, balayé, oublié

Je me fous du passé

“Tidak, tidak ada apa-apa

Tidak, aku tidak menyesali apapun

Itu telah terbayar, tersapu, terlupakan

Aku tidak peduli tentang masa lalu.”

(*Je Ne Regrette Rien* – Edith Piaf)

(<http://www.metrolyrics.com/non-je-ne-regrette-rien-lyrics-edith-piaf.html>)

Kutipan lirik lagu pada contoh di atas menunjukkan penulisan lirik lagu yang singkat, padat dan puitis. Dapat dilihat disini, pengulangan kata *non* “tidak” di awal tuturan lirik dan *rien* “tidak ada sama sekali” di akhir tuturan lirik. Kemudian pengulangan fonem /e/ pada kata *payé*, *balayé*, *oublié*, dan *passé*. Pengulangan tersebut membuat lirik menjadi menarik, indah dan puitis. Selain itu, penulisan kalimat *C’est payé, balayé, oublié* “itu terbayar, tersapu, terlupakan” yang masing-masing dipisahkan dengan menggunakan tanda koma (,) menandakan bahwa kata-kata tersebut sederajat yang dengan demikian menjadi lebih singkat dan padat.

3. *Raison ou Resultat* (maksud atau hasil)

Raison (maksud) atau *resultat* (hasil) meliputi dua aspek, yaitu *purposes goals* (maksud-tujuan) dan *purposes outcomes* (tujuan-hasil). Menurut Hymes (1989: 57), *The two aspects of purposes (purposes-outcomes and purposes-goals) can be grouped together, ends in view (goals) and ends as outcomes*. “Dua aspek dari tujuan (tujuan-hasil dan maksud-tujuan) dapat dikelompokkan menjadi satu, *Ends* dalam sebuah pandangan (tujuan) dan *Ends* sebagai hasil. Faktor penting yang menentukan tujuan dan hasil yang ingin dicapai adalah partisipan karena partisipanlah yang menentukan rencana, keinginan hingga kualitas tuturan yang tertuang dalam lirik. Pada lagu, hal ini dapat dilihat pada tokoh yang dimunculkan dalam lirik. Sebagai contoh pada lirik sebagai berikut.

(47) *Je voudrais que tu goûtes l'eau qui coule au fond de mes yeux*

Quand tu me dis ces mots d'amant jamais amoureux

Quand j'essaie de fuir, je me fais vite rattraper

Par le souvenir de tous les mots que tu me chanta

“Aku ingin kau merasakan air yang mengalir ke ujung mataku, saat kau mengatakan padaku kata-kata kekasih rahasia tidak pernah sejati. Saat aku mencoba melarikan diri aku dengan cepat menarik diriku kembali dengan ingatan semua kata-kata yang kau nyanyikan untukku.”

(*Dis Moi Que Tu M'aimes* – Chimène Badi)

Pada contoh kutipan lirik di atas, tokoh yang dimunculkan sebagai partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai pembicara atau pengirim pesan dan *tu* “kamu” sebagai pendengar atau penerima pesan. Tokoh *je* “aku” dalam lirik bermaksud untuk menyatakan keinginan atau harapannya kepada tokoh *tu* “kamu”. Hal tersebut dimaksudkan agar tokoh *tu* “kamu” dalam lirik yang digambarkan sebagai kekasih tokoh *je* “aku” dapat mengerti dan memahami perasaan tokoh *je* “aku” yang merasa sedih dan terluka.

4. *Locale* (tempat dan situasi)

Locale terbagi dalam *setting* “latar” dan *scene* “suasana”. Menurut Hymes (1989: 55), *Setting refers to the time and place of speech act and in general, to physical circumstances*. “Setting mengacu pada waktu dan tempat tuturan berlangsung dan pada umumnya, mengenai keadaan fisik”. *Scene, which is distinct from setting, designates the “psychological setting”, or the cultural definition of an occasion as a certain type of*

scene. Sedangkan “suasana berbeda dari latar, mengacu pada pengaturan psikologis. Atau ketentuan dari suatu peristiwa budaya sebagai suatu jenis tertentu dari latar situasi”.

Latar tempat dan situasi dalam lagu dapat diketahui dari penyebutan nama tempat, angka tahun dan penggambaran suasana dan situasi sosial tertentu. Penghadiran latar dalam lirik lagu oleh pengarangnya mengindikasikan bahwa ada maksud yang hendak disampaikan, baik untuk kepentingan keindahan puisi maupun untuk memperkuat tema yang disampaikan.

(48) *Sur la terre, les lumières de Paris*

Quand j'arrive, sur la piste à Orly

“Di bumi, gemerlap lampu Paris

Ketika aku sampai, di landasan terbang Orly.”

(*Bonjour La France* – Rita Pavone)

(http://www.paroles-musique.com/paroles-Rita_Pavone-Bonjour_La_France-lyrics,p183495)

Pada kutipan lirik di atas, terdapat penyebutan nama kota Paris yang dapat dipahami sebagai latar tempat dalam lagu tersebut. Kemudian dapat diperhatikan kata *lumière* “lampu” dalam lirik di atas mengindikasikan waktu malam sehingga dapat diketahui bahwa latar waktu dalam lagu tersebut adalah malam hari.

5. *Agents (media)*

Menurut Hymes (1989: 58-60), media terbagi menjadi dua yaitu *channel* “saluran” dan *forms of speech* “bentuk tuturan”. *Channels, by*

choice of channel is understood choice of oral, written, telegraphic, semaphore, or other medium of transmission of speech. Forms of speech, it means the scale of languages, dialects and widely used varieties. “Saluran mengacu pada media penyampaian tuturan dalam bentuk lisan, tertulis, telegram, semafor atau media penyampai pesan lainnya. *Forms of speech* berarti skala bahasa, dialek dan ragam bahasa yang digunakan secara luas”. Agents “media” yang digunakan pada lagu-lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* adalah dalam bentuk tulisan yang dilisankan (dinyanyikan). Sedangkan bentuk tuturannya adalah bahasa Prancis.

6. *Norme* (norma)

Norme (norma) disini merujuk pada norma interaksi yang terfokus pada kaidah bertutur yaitu tingkah laku cara dalam berinteraksi dan norma interpretasi yang mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Menurut Hymes (Hymes, 1989:60-61), *Norm of Interaction obviously implicate analysis of social structure, and social relationships generally in a community. Norm of Interpretation implicate the belief system of a community.* “Norma interaksi secara jelas melibatkan analisis struktur sosial, dan hubungan sosial secara umum dalam suatu masyarakat. Norma interpretasi melibatkan kepercayaan sistem sosial masyarakat”. Norma pada lagu-lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* menggunakan bahasa Prancis standar

sehari-hari (*le français courant*) dengan leksikon dan struktur bahasa yang padat dan puitis.

7. *Ton et Type* (nada dan jenis)

Ton atau dalam bahasa Inggris disebut *key* (nada), menurut Hymes (1989: 57) *is introduced to provide for the tone, manner, or spirit in which an act is done* “mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan”. Misalnya, sebuah pesan disampaikan dengan senang hati, sindiran, serius, singkat dan lain sebagainya. Dalam lagu, hal ini terlihat pada irama saat lagu dinyanyikan.

Sedangkan *type* yang diartikan sebagai jenis atau kategori disebut juga sebagai *genre*. ***Genre***, *by genres are meant categories such as poem, myth, tale, proverb, riddle, curse, prayer, oration, lecture, commercial, form letter, editorial, etc.* (Hymes, 1989: 61). “Genre sebagai kategori yang termasuk adalah puisi, mitos, dongeng, peribahasa, teka-teki, kutukan, doa, pidato, bacaan, komersial, bentuk surat, editorial, dll”. Pada dasarnya, *type* mengacu pada jenis bentuk penyampaian pesan. Sehingga *type* (kategori) dalam penelitian ini adalah lagu.

G. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian tentang gaya bahasa yang dilakukan oleh Desy Wahyuning Tyas pada tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul “Bentuk dan Gaya Bahasa Pada Pidato

Nicolas Sarkozy”. Subjek penelitian adalah teks pidato Nicolas Sarkozy yang disampaikan pada kuliah umum di London dan di Universitas Columbia. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat, data-data tersebut kemudian dimasukkan dalam sebuah tabel data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih dan padan referensial untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa. Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat 120 data yang mengandung gaya bahasa yang terbagi dalam 10 kategori. Sementara terdapat 3 fungsi bahasa yang ditemukan dalam pidato Nicolas Sarkozy. Fungsi-fungsi tersebut yaitu fungsi emotif, referensial, dan konatif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang bentuk-bentuk gaya bahasa beserta fungsi penggunaan masing-masing gaya bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajian dan metode yang digunakan untuk meneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes* ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2001: 6), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena dari subjek penelitian secara utuh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian berupa lirik-lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'Aimes* yang dirilis pada tahun 2004. Lirik-lirik lagu tersebut diakses melalui situs internet (<http://musique.ados.fr/Chimene-Badi/Dis-Moi-Que-Tu-M-Aimes-alb480.html>). Data diperoleh dari 9 lirik lagu yang dipilih dari 15 lagu dalam album *Dis Moi Que Tu M'Aimes* berdasarkan indikasi penggunaan gaya bahasa yang bervariasi. Maka, lirik-lirik lagu yang akan diteliti disini adalah: (1) *Dis Moi Que Tu M'aimes*, (2) *Je Viens Du Sud*, (3) *Je Ne Sais Pas Son Nom*, (4) *Je Ne Cherche Pas*, (5) *On A Les Amours Ce Q'On Mérite*, (6) *Je Sais*, (7) *Retomber Amoureux*, (8) *Le Mot Fin*, (9) *Le Jour d'Après*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan sumber data penelitian maka diperoleh subjek penelitian yang berupa satuan linguistik atau konstruksi kalimat yang terdapat dalam 9 lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'Aimes*. Hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu di album *Dis Moi Que Tu M'Aimes*. Maka objek penelitian merupakan seluruh frasa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam 9 lirik lagu Chimène Badi yang terpilih dalam album *Dis Moi Que Tu M'Aimes*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap kegiatan penelitian. Menurut Arikunto (2010: 134), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian merupakan semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Peneliti sebagai manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menafsirkan bentuk-bentuk dan fungsi gaya bahasa. Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel klasifikasi data yang digunakan untuk mencatat lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes*.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data penelitian adalah metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (1993: 133) adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimana peneliti lebih mengutamakan penyimakan terhadap subjek penelitian karena peneliti tidak berpartisipasi aktif dalam proses kebahasaan. Kemudian sebagai teknik lanjutan, digunakan teknik catat yaitu menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data (Kesuma, 2007: 45). Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data penelitian.

1. Mendengarkan lagu-lagu Chimène Badi dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* secara berulang untuk mengetahui kekhasan dari lagu-lagu tersebut.
2. Mencocokkan lagu dengan liriknya (yang diakses dari situs <http://musique.ados.fr/Chimene-Badi/Dis-Moi-Que-Tu-M-Aimes-alb480.html>) untuk melihat kesesuaian lirik dan tempo serta dinamika lagu dengan cara mendengarkan lagu sambil menyimak liriknya secara seksama.
3. Mencari makna lirik lagu dengan menggunakan kamus, kemudian untuk memahami ungkapan-ungkapan yang sulit peneliti berdiskusi dengan *native speaker* atau pengguna bahasa Prancis dalam forum <http://forum.wordreference.com/>.
4. Menandai frasa-frasa atau kalimat-kalimat dalam lirik lagu yang mengindikasikan gaya bahasa.
5. Memeriksa frasa-frasa atau kalimat-kalimat yang telah ditandai dengan lebih cermat untuk memastikan bahwa frasa-frasa dan kalimat-kalimat tersebut benar bergaya bahasa.
6. Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel data yang telah dirancang sebelumnya pada komputer untuk membantu peneliti dalam mengklasifikasi hasil data yang diperoleh secara sistematis seperti berikut ini.

TABEL 1. TABEL KLASIFIKASI DATA

No	Kode Data	Data	Gaya Bahasa	Fungsi Gaya Bahasa					
				1	2	3	4	5	6
1.	1/1/2004	<i>Y'a des jours avec mais avec quoi, je sais pas.</i> <i>Je connais les jours sans, les jours où je fais les sans toi.</i> “Ada hari-hari baik tetapi dengan apa, aku tidak tahu. Aku tahu hari-hari buruk, hari-hari dimana aku menjalaninya tanpamu.”	Elipsis - <i>Y'a des jours avec</i>				✓		
			Pun atau Paronomasia - <i>Y'a des jours <u>avec</u> mais <u>avec</u> quoi, je sais pas.</i> - <i>Je connais les jours <u>sans</u>, les jours où je fais les <u>sans</u> toi.</i>				✓		
			Inversi - <i>Je <u>fais les</u> sans toi.</i>	✓					

Keterangan

- Kode Data : lirik pada bait ke- / judul lagu / tahun rilis
- Kode Judul Lagu : (1) *Dis Moi Que Tu M'aimes*, (2) *Je Viens Du Sud*, (3) *Je Ne Sais Pas Son Nom*, (4) *Je Ne Cherche Pas*, (5) *On A Les Amours Ce Q'On Mérite*, (6) *Je Sais*, (7) *Retomber Amoureux*, (8) *Le Mot Fin*, (9) *Le Jour d'Après*
- Kode Fungsi Gaya Bahasa : (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi referensial, (3) fungsi konatif, (4) fungsi puitik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi metalinguistik

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu dan fungsi gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu. Gaya bahasa dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial dan metode padan fonetis artikulatoris. Metode padan referensial merupakan metode padan dimana alat penentunya berupa referen bahasa atau unsur di luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana via Kesuma, 2007: 48). Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dalam melakukan analisis gaya bahasa dalam penelitian ini, peneliti memilah atau menyaring unsur-unsur frasa dan kalimat yang memiliki ciri penggunaan gaya bahasa yang kemudian dibandingkan dengan makna yang ada pada kamus, teori yang sesuai dan situasi yang ada. Berikut contoh analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes*.

(49) *Il met de la couleur, des rouges, des bleus intenses*

Son coeur est une plume, ses yeux un ciel immense

“Dia membubuhkan warna, merah, biru tua. Hatinya lembut, matanya langit luas tanpa batas.”

(*Je Ne Sais Pas Son Nom* – Chimène Badi,)

Kode data : 3/3/2004

Contoh data (49) mengandung unsur metaforis, yaitu *son coeur est une plume* “hatinya lembut” yang membandingkan dua hal secara langsung. Berdasarkan makna literalnya, kata *coeur* “hati” mengandung arti pusat semua perasaan batin, pengertian dan lain sebagainya. Sedangkan kata *plume* “bulu” berarti rambut pendek dan lembut pada tubuh manusia (bukan di kepala) atau binatang. Sehingga dalam lirik di atas, satuan kebahasaan *son coeur est une plume* mengandung makna figuratif yang merupakan analogi.

Selanjutnya digunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), dengan cara membandingkan unsur tersebut dengan alat penentu yang dalam hal ini adalah teori yang digunakan. Berdasarkan pada teori gaya bahasa, bentuk perbandingan langsung merupakan hasil dari proses perbandingan eksplisit dimana keterangan mengenai persamaan dihilangkan secara berangsur-angsur (Keraf, 2006). Dalam bukunya, Keraf mencontohkan dengan kalimat “*pemuda itu adalah seperti bunga bangsa*” yang lama kelamaan strukturnya menyusut menjadi “*pemuda adalah bunga bangsa*”. Kalimat tersebut bersifat analogi yang mengandung makna konotasi, yaitu pemuda merupakan harapan bagi suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada pemahaman makna bunga, yaitu bagian tumbuhan yang akan menjadi buah biasanya elok warnanya dan harum baunya. Sehingga bagi sebuah bangsa, pemuda merupakan bagian penting yang nantinya akan berjuang untuk membangun dan memakmurkan negaranya.

Kembali pada contoh data (49), satuan kebahasaan *son coeur est une plume* awalnya berasal dari struktur yang lebih luas yaitu *son coeur est comme*

une plume “hatinya seperti bulu”. Dalam bahasa Prancis, ekspresi *comme une plume* biasa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang beratnya kecil atau ringan (*dont le poids est faible ou léger*). Jadi, satuan lingual *son coeur* yang mengacu pada hati atau perasaan seseorang (tokoh *il* dalam lirik) memiliki sifat ringan dan lembut. Hal ini mengungkapkan bahwa tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik memiliki kepribadian yang baik, tenang, menyenangkan, dan mudah bergaul dengan orang lain.

Kemudian untuk menganalisis fungsi penggunaan gaya bahasa perlu dipahami konteks lirik yang dapat diketahui dengan penjabaran komponen tutur PARLANT. Partisipan dalam lagu ini adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta yang sangat besar tokoh *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana riang dan senang yang timbul karena rasa jatuh cinta (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dengan menggunakan teknik HBS, unsur-unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada yaitu *Raison* “tujuan” lagu yang berjudul *Je Ne Sais Pas Son Nom* adalah untuk mengungkapkan perasaan kagum dan cinta tokoh *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)”. Terlihat disini lirik lagu pada contoh data (49) mengandung fungsi referensial, dimana topik yang dibicarakan adalah tokoh *il* “dia (laki-laki)” pada lirik yang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang bagi tokoh *je* “aku” merupakan sosok yang berkepribadian baik dan sangat menyenangkan. Unsur metaforis dalam lirik di atas menciptakan lirik yang indah dan menarik, serta memudahkan pemahaman bagi penerima pesan. Hal ini dikarenakan hati atau kepribadian seseorang tidak dapat dinilai sama, masing-masing memiliki standar dan kriteria yang berbeda sehingga bersifat abstrak. Oleh sebab itu, perbandingan dengan hal lain yang memiliki konsep makna konkret dalam arti konvensional digunakan, karena sesuatu yang sulit untuk dipahami tersebut dapat dimengerti.

Selanjutnya dalam penelitian ini, metode padan fonetis artikulatoris digunakan untuk menganalisis data yang membutuhkan perbandingan pembentukan bunyi berdasarkan artikulasinya. Alat penentu dari metode padan artikulatoris adalah organ wicara (Sudaryanto via Kesuma, 2007 : 48).

Berikut contoh analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes*.

- (50) *Même quand on avance sans regarder derrière.*
Même quand on ne lance à personne aucune pierre.

“Meskipun ketika kita melangkah maju tanpa menoleh ke belakang.
Meskipun ketika kita tidak melempar satupun batu pada orang.”

(*On A Les Amours Qu'on Mérite* - Chimène Badi)

Kode data : 1/5/2004

Dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, maka dapat diketahui bahwa kutipan lirik pada contoh di atas mengandung gaya bahasa asonansi. Terdapat pengulangan beberapa vokal yang sama yaitu fonem vokal nasal /ã/ pada kata *quand* /kã/, *avance* /avãs/, *sans* /sã/ dan *lance* /lãs/ dan pengulangan fonem vokal /ɛ/ pada kata *derrière* /derjer/, *personne* /person/ dan *pierre* /pjeɾ/. Fonem vokal nasal /ã/ diucapkan mirip dengan fonem /a/, hanya saja bunyi ini akan dihasilkan ketika velum (langit-langit lunak) turun dan menutup saluran ke mulut sehingga udara mengalir melalui lubang hidung dan mengeluarkan bunyi sengau. Fonem ini termasuk dalam vokal rendah dimana lidah harus diposisikan rendah di mulut dan ke belakang sehingga tergolong dalam kelompok vokal belakang. Sedangkan fonem vokal /ɛ/ merupakan fonem vokal oral depan tidak bulat yang dihasilkan ketika rongga mulut terbuka lebar dengan posisi lidah menurun. Dalam pengucapan kedua fonem tersebut, bibir berbentuk tidak tegang sehingga keduanya merupakan vokal tak tegang.

Dalam lagu di atas, partisipan yaitu tokoh *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menyatakan suatu keadaan pada waktu tertentu, yaitu

saat kita lebih peduli akan masa depan daripada masa lalu dan saat kita melakukan hal-hal yang lurus tanpa menyakiti orang lain (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana serius namun tenang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut (*Ton*).

Disini, pengulangan fonem vokal nasal /ã/ pada kata *quand* /kã/, *avance* /avãs/, *sans* /sã/ dan *lance* /lãs/ dan pengulangan fonem vokal /ɛ/ pada kata *derrière* /derjer/, *personne* /person/ dan *pierre* /pje/ menghasilkan bunyi yang indah dan harmonis sehingga ketika lirik dinyanyikan menjadi terdengar merdu. Hal ini mengindikasikan adanya aspek estetis, maka dengan menggunakan teknik HBS unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pada pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa bentuk pesan adalah nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Maka, unsur tersebut menegaskan bahwa kutipan lirik (50) benar mengandung fungsi puitis. Pengucapan fonem vokal nasal /ã/ dan vokal /ɛ/ yang tidak tegang terasa ringan dan rendah sehingga asonansi pada keduanya menghasilkan efek irama dan bunyi yang merdu serta menyenangkan untuk didengar. Bunyi ini sesuai untuk menggambarkan suasana hati yang baik, tenang dan optimis. Penutur atau

pengirim pesan merujuk pada dirinya sendiri dan orang lain yang dianggap bersama-sama atau memiliki gagasan yang sama (mitra tutur atau penerima pesan), mengatakan bahwa ada saat dimana kita memiliki jiwa yang bersih dan optimis.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian diukur dengan menggunakan validitas dan reliabilitas data. Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria (Arikunto, 1999: 65). Validitas yang digunakan dalam mengukur kesahihan hasil analisis dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993), validitas semantis digunakan untuk mengukur kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevant dalam konteks. Validitas ini dilakukan dengan cara mencermati data penelitian secara lebih dalam dan berulang sehingga lebih dapat dipahami dengan baik.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan

alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dimana peneliti mendengarkan nyanyian dan membaca teks lirik lagu secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini juga didukung oleh *expert-judgement* sebagai pihak yang menguasai bahasa Prancis secara mendalam, dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing yaitu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.

BAB IV
BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU
CHIMÈNE BADI DI ALBUM *DIS MOI QUE TU M'AIMES*

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi bentuk-bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam 9 lirik lagu di album *Dis Moi Que Tu M'aimes* yang dirilis oleh Chimène Badi pada tahun 2004. Berdasarkan hasil pendataan, diperoleh 182 data dalam bentuk frasa atau kalimat dalam lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Terdapat 19 gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut hasil penelitian bentuk-bentuk gaya bahasa dan fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu di album *Dis Moi Que Tu M'aimes* dalam tabel.

Tabel 2.1. Tabel Hasil Analisis Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Asonansi	46
2.	Aliterasi	23
3.	Anafora	5
4.	Antitesis	6
5.	Metafora	13
6.	Personifikasi	5
7.	Perifrasis	3
8.	Pleonasme	5
9.	Simile	4
10.	Hiperbol	9
11.	Inversi	11
12.	Pun atau Paronomasia	13

13.	Eponim	1
14.	Elipsis	5
15.	Metonimia	9
16.	Eufumisme	1
17.	Paralelisme	12
18.	Sinekdoke totem pro parte	2
	Sinekdoke pars pro toto	2
19.	Pertanyaan Retoris	7
Jumlah		182

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa asonansi dengan 46 data. Sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa eponim dan eufumisme dengan masing-masing 1 data. Lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes* cenderung menggunakan gaya bahasa asonansi yaitu berupa pengulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi menghasilkan efek penekanan, keindahan irama serta harmoni dan memberikan gambaran perasaan atau suasana hati yang baik.

Tabel 2.2. Tabel Hasil Analisis Fungsi Gaya Bahasa

No.	Fungsi Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Ekspresif	38
2.	Referensial	42
3.	Konatif	-
4.	Puitis	112
5.	Fatis	-
6.	Metalinguistik	-
Jumlah		192

Tabel 2.2 menunjukkan hasil analisis fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes*. Tabel di atas menunjukkan bahwa fungsi gaya bahasa yang paling dominan adalah fungsi puitis dengan jumlah banyaknya data 112. Fungsi puitis bertumpu pada pesan, dalam hal ini adalah bentuk lirik itu sendiri yang mengutamakan nilai estetika atau keindahan. Lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes* cenderung menggunakan bahasa dengan pilihan kata (diksi) dan ragam frasa atau kalimat yang ditujukan untuk menciptakan irama, memberikan ciri musikalitas dan mencapai efek lirik yang indah dan padu.

B. Pembahasan Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa

Berikut adalah pembahasan bentuk-bentuk gaya bahasa beserta dengan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes*.

a. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan dalam satu larik atau bait. Penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (51) *Si je m'accroche encore à toi,*
Si j'écoute en boucle ta voix
C'est pour mieux ressentir le mal que je t'ai fait
 “Jika aku masih berpegang erat padamu
 Jika aku masih berulang mendengarkan suaramu.

Itu untuk merasakan sakit yang aku sebabkan padamu dengan lebih baik.”

(*Je Ne Cherche Pas* – Chimène Badi)

Kode data: 4/4/2004

Contoh data (51) terdapat pada bait keempat lirik lagu yang berjudul *Je Ne Cherche Pas*. Dalam kutipan lirik di atas, fonem konsonan /k/ terkesan dominan. Hal ini disebabkan oleh pengulangan fonem konsonan /k/ yang terjadi pada kata *accroche* /akʁɔʃ/, *encore* /ɑ̃kɔʁ/, *écoute* /ɛkɥt/, dan *boucle* /bukl(ə)/.

Dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris, dapat diketahui bahwa fonem konsonan /k/ merupakan bunyi konsonan velar hambat tak bersuara yang dihasilkan ketika punggung lidah menempel pada langit-langit lunak. Maka dari itu, fonem /k/ memberikan kesan bunyi seperti letupan yang memberikan tekanan tambahan pada kata-kata yang bersangkutan. Aliterasi pada fonem /k/ dalam kutipan lirik di atas menimbulkan irama dan penekanan.

Dalam lagu yang berjudul *Je Ne Cherche Pas* di atas, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai pengirim pesan (*Participant 1*) dan tokoh *tu* “kamu” sebagai penerima pesan (*Participant 2*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menyatakan suatu penyesalan yang dirasakan oleh tokoh *je* “aku” (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana sendu dan putus asa

(*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dalam hal ini, aliterasi pada fonem /k/ pada kata *accroche* /akʁɔʃ/, *encore* /ɑ̃kɔʁ/, *écoute* /ɛkut/, dan *boucle* /bukl(ə)/ menghasilkan bunyi yang padu dan menimbulkan penekanan yang terasa kuat. Hal ini mengindikasikan adanya aspek estetika dalam lirik. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan konteks. Sesuai dengan pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa bentuk pesan adalah nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Maka, unsur tersebut menegaskan bahwa kutipan lirik di atas benar mengandung fungsi puitis. Bunyi [k] menghasilkan penekanan bunyi yang impresif sehingga sesuai untuk melukiskan perasaan yang suram dan putus asa.

Penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

(52) *On a les amours qu'on mérite*
Mais aucune vie n'est écrite
Rien n'est jamais sans suite
 “Kita memiliki cinta yang pantas kita dapatkan

Tetapi tidak ada kehidupan yang tak tertulis

Tidak ada yang tanpa kelanjutan.”

(*On A Les Amours Qu'on Mérite* – Chimène Badi)

Kode data: 3/5/2004

Dapat diperhatikan pada contoh data (52), pengulangan fonem konsonan /t/ pada kata *mérite*, *écrite* dan *suite*. Persamaan bunyi terjadi pada suku kata-kata terakhir sehingga menghasilkan rima sempurna yang menjadikan lirik menjadi indah dan menyenangkan untuk didengar atau diucapkan. Fonem /t/ termasuk dalam konsonan dental hambat tak bersuara yang dihasilkan ketika ujung lidah menempel pada gigi depan.

Dalam lagu *On A Les Amours Qu'on Merité*, partisipan yaitu tokoh *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menyatakan suatu saat dalam waktu tertentu setiap orang akan mendapatkan cinta yang tepat (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana serius namun tenang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah,

menarik dan puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut (*Ton*).

Fonem /t/ menghasilkan efek bunyi seperti letupan dan ketika bunyi tersebut terdapat pada akhir kata pada setiap larik dalam satu bait lirik membuat lirik menjadi indah dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa lirik mengandung aspek estetika. Maka, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Berdasarkan pada pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa bentuk pesan adalah nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Maka, unsur tersebut menegaskan bahwa kutipan lirik (52) benar mengandung fungsi puitis. Bunyi [t] yang terkesan seperti letupan memberikan efek penekanan yang sesuai untuk melukiskan suasana hati yang penuh keyakinan seperti yang ingin dihadirkan dalam lirik di atas.

2) Asonansi

Asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang sama dalam satu rangkaian kalimat. Penggunaan gaya bahasa asonansi dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (53) *Une maison toute en pierres que la mer a rongée
 Au-dessus d'un cimetière où mon père est couché*
 “Sebuah rumah batu yang terkikis air laut
 Di atas pusara dimana ayahku terbaring.”

(*Je Viens du Sud* – Chimène Badi)

Kode data: 2/2/2004

Contoh data (53) terdapat pada bait keempat lirik lagu yang berjudul *Je Viens du Sud*. Pada lirik tersebut, fonem /ɛ/ terkesan dominan karena diulang sebanyak 8 kali pada kata *maison* /mɛzɔ̃/, *pierres* /pjɛr/, *mer* /mɛr/, *rongée* /rɔ̃ʒɛ/, *cimetière* /simtjɛr/, *père* /pɛr/, *est* /ɛ/, *couché* /kuʃɛ/. Berdasarkan karakternya, fonem /ɛ/ termasuk dalam fonem vokal oral depan tidak bulat yang dihasilkan ketika rongga mulut terbuka lebar dan posisi lidah menurun.

Pada lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” (*Raison ou Résultat*). Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dominasi bunyi [ɛ] pada lirik (53) menghasilkan rangkaian bunyi yang indah sehingga lirik memiliki aspek estetika. Unsur

tersebut kemudian dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Berdasarkan pada pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa bentuk pesan adalah nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Maka, unsur tersebut menegaskan bahwa kutipan lirik (53) benar mengandung fungsi puitis. Bunyi [ɛ] yang terasa ringan ketika diucapkan memberikan efek penggambaran suasana hati yang tenang yang sesuai dengan suasana nostalgia yang ingin dimunculkan dalam lirik di atas.

Penggunaan gaya bahasa asonansi dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

(54) *Je ne sais pas son nom, il ne sait pas le mien*
Il est comme une chanson, un air que l'on retient
Il voit ce que jamais mon imagination
Inventerait des illusions

“Aku tidak tahu namanya, dia tidak tahu namaku. Dia bagaikan nyanyian, udara yang kita hirup. Dia melihat apa yang imajinasiku tidak pernah ciptakan, ilusi-ilusi.”

(*Je Ne Sais Pas Son Nom* - Chimène Badi)

Kode data: 1/3/2004

Pada contoh data di atas, bunyi yang mengalami pengulangan adalah fonem vokal /ɔ̃/ yang diulang sebanyak 7 kali dalam satu bait lirik pada *son* /sɔ̃/, *nom* /nɔ̃/, *chanson* /ʃãsɔ̃/, *on* /ɔ̃/, *mon* /mɔ̃/, *imagination* /imazinasjɔ̃/, *illusions* /ilyzjɔ̃/. Fonem /ɔ̃/ tergolong dalam fonem vokal nasal yang dihasilkan ketika langit-langit lunak turun dan

menutup saluran ke mulut sehingga udara mengalir melalui lubang hidung. Dalam pengucapannya, fonem /*ʒ*/ diucapkan mirip dengan fonem /*ɔ*/ dengan posisi lidah menengah di mulut dan mengarah ke belakang dengan bibir membulat yang disengaukan.

Dalam lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta yang sangat besar tokoh *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana riang dan senang yang timbul karena rasa jatuh cinta (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dominasi bunyi /*ʒ*/ pada lirik (54) menghasilkan rangkaian bunyi yang padu dan indah sehingga lirik memiliki aspek estetika. Unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS dapat diketahui bahwa lirik mengandung fungsi puitis. Hal ini dapat dilihat pada bentuk pesan adalah nyanyian

(bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Maka, unsur tersebut menegaskan bahwa kutipan lirik (54) benar mengandung fungsi puitis. Asonansi pada bunyi [ʒ] disini menghadirkan suasana imajinatif yang riang atau bahagia untuk mengekspresikan perasaan jatuh cinta.

3) Anafora

Anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Penggunaan gaya bahasa anafora dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(55) *Je sais crier sur nos silences*
Je sais affronter l'ignorance
Je sais chanter notre insolence
Je sais prier nos espérances

“Aku tahu (bagaimana) berteriak dalam diam.

Aku tahu (bagaimana) melawan kebodohan.

Aku tahu (bagaimana) menyanyikan keangkuhan kita.

Aku tahu (bagaimana) memohon harapan bagi kita.”

(*Je Sais* - Chimène Badi)

Kode data: 1/6/2004

Contoh data (55) terdapat pada bait pertama lirik lagu yang berjudul *Je Sais*. Dalam lirik tersebut terdapat pengulangan frasa *je sais* “aku mengerti” pada setiap awal larik dalam satu bait. Unsur tersebut mengacu pada gaya bahasa anafora.

Dalam lagu *Je Sais*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai pengirim pesan (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa

lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa ingin tahu dan kebingungan tokoh *je* “aku” terhadap situasi yang tengah dialami (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika pada penekanan tertentu dinyanyikan secara lebih keras (*Ton*).

Terlihat disini adanya aspek puitis dan ekspresif. Frasa yang diulang *je sais* “aku tahu” menegaskan bahwa tokoh *je* “aku” dalam lirik benar-benar paham akan persoalan yang dihadapi. Namun selain efek penegasan, anafora disini juga memberikan efek indah dan padu karena kesamaan kata pada awal setiap kalimat dan perlu diperhatikan juga pada lirik di atas terdapat kesamaan bunyi pada akhir setiap kalimat yaitu pada kata *silence*, *ignorance*, *insolence*, dan *espérance*. Unsur-unsur tersebut kemudian dipadankan dengan konteks yang ada. Diketahui bahwa bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*) dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa ingin tahu dan kebingungan tokoh *je* “aku”

terhadap situasi yang sedang dialami (*Raison ou Résultat*). Dengan demikian, hal tersebut menegaskan bahwa lirik (55) benar mengandung fungsi puitis dan ekspresif. Anafora menciptakan irama yang membuat lirik menjadi lebih indah dan padu. Pada saat yang sama, anafora memberikan penegasan tentang tokoh *je* “aku” yang merasa sangat yakin bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan pemahaman akan banyak hal.

b. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Antitesis

Antitesis menyatukan dua kata, keterangan, kalimat atau unit yang lebih besar yang mengandung makna saling berlawanan dalam satu kalimat untuk mencapai efek kontras. Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(56) *Et puis un jour tout est fini c'est là que tout a commencé
Un jour on s'est dit "on se quitte" on ne s'est plus jamais
quittés.*

“Dan kemudian suatu hari semua berakhir disitulah semua berawal.

Suatu hari kita mengatakan “kita berpisah” kita tidak pernah jauh satu sama lain.”

(*Retomber Amoureux* – Chimène Badi)

Kode data: 2/8/2004

Contoh data (56) terdapat pada bait kedua lirik lagu yang berjudul *Retomber Amoureux*. Dalam kutipan lirik tersebut terdapat unsur-unsur yang saling bertentangan. Pada bait pertama, dapat kita

lihat kata-kata yang berpasangan secara antonimi, yaitu *fini* yang berasal dari verba *finir* “sampai pada titik akhir” dan *commencé* yang berasal dari verba *commencer* “berada di titik awal”. Kemudian pada larik kedua, satuan lingual *on ne s’est plus jamais quitté* “kita tidak pernah jauh satu sama lain” merupakan ingkaran dari pernyataan *on se quitte* “kita berpisah”. Unsur-unsur tersebut mengacu pada gaya bahasa antitesis.

Dalam lagu *Retomber Amoureux*, partisipan adalah tokoh *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan antara pasangan kekasih yang merenggang atau berpisah namun rasa cinta dapat menyatukan mereka kembali (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana bahagia karena partisipan dalam lirik bersatu kembali dengan orang yang dicintai (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan

dengan tempo cepat dan dinamika pada penekanan tertentu dinyanyikan secara lebih keras (*Ton*).

Disini, unsur-unsur yang berlawanan dipadukan secara paralel cenderung menonjolkan pertentangan itu sendiri sehingga terkesan lebih impresif dan memberikan efek yang mendalam atau dramatis. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pemaparan komponen tutur, diketahui bahwa tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan antara pasangan kekasih yang merenggang atau berpisah namun rasa cinta dapat menyatukan mereka kembali (*Raison ou Résultat*). Hal ini mengacu pada fungsi referensial karena lirik (56) terpusat pada topik yang dibicarakan. Dalam hal ini, lirik (56) berusaha menyatakan tentang adanya putaran dalam kehidupan, dimana semua hal terjadi secara berkelanjutan atau berbeda dengan apa yang dipikirkan dan diharapkan. Antitesis menggunakan susunan unsur-unsur yang memiliki ciri semantik berlawanan untuk membuat pesan terkesan lugas dan dapat menimbulkan impresi yang dalam bagi penerima pesan tentang topik yang dibicarakan.

2) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (57) *Je n'ose pas lui dire qu'il est mon univers*
 “Aku tidak berani mengatakan padanya bahwa dialah duniaku
 (segalanya bagiku).”
- (58) *Son monde est mon soupir, l'autre lumière*
 “Dunianya adalah hembusan napasku, cahaya yang lain.”
 (*Je Ne Sais Pas* – Chimène Badi)
 Kode data: 4/3/2004

Contoh data (57) dan (58) diambil dari bait keempat lirik lagu yang berjudul *Je Ne Sais Pas*. Dalam kutipan lirik lagu tersebut terdapat unsur metaforis yang diindikasikan oleh perbandingan secara langsung dalam bentuk yang singkat. Unsur tersebut adalah satuan lingual 1) *il est mon univers* “dialah segalanya bagiku” dan 2) *son monde est mon soupir* “dunianya adalah hembusan nafasku”.

Lirik pada contoh data (57) membandingkan tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik dengan *mon univers* “duniaku (tokoh *je*)”. Disini, terlihat pengalihan konsep makna *univers* “dunia” yang mengacu pada pusat dimana kita tinggal yang meliputi seluruh elemen yang ada mulai dari terkecil hingga terbesar kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)”.. Kemudian pada contoh (58), *son monde* “dunianya (tokoh *il*)” dibandingkan secara implisit dengan *mon soupir* “hembusan napasku (tokoh *je*)”. Dunia tokoh *il* “dia (laki-laki)” yang dimaksud dalam hal ini adalah semua unsur yang mendukung eksistensinya (tokoh *il*). Hal tersebut digambarkan sebagai hembusan napas yang diisyaratkan sebagai nyawa (tokoh *je* “aku”). Kedua perbandingan tersebut secara

langsung dan implisit sehingga hal-hal yang dibandingkan memiliki pemahaman yang analog meskipun secara literal memiliki makna yang berbeda. Unsur tersebut mempertegas bahwa lirik (57) dan (58) menggunakan gaya bahasa metafora.

Partisipan dalam lagu ini adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta tokoh *je* “aku” yang sangat besar kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana riang dan senang yang timbul karena rasa jatuh cinta (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Unsur-unsur metaforis dalam lirik di atas memberikan indikasi adanya objek atau topik pembicaraan yang ingin diterangkan yaitu tokoh *il* “dia (laki-laki)”. Maka, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada dimana dalam hal ini adalah tujuan penggunaan gaya bahasa. Berdasarkan pemaparan komponen tutur, diketahui bahwa

tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta tokoh *je* “aku” yang sangat besar kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Terlihat disini adanya aspek fungsi referensial karena hal yang ingin diutarakan sebenarnya adalah rasa cinta dan kekaguman yang sangat besar yang dimiliki tokoh *je* “aku” terhadap tokoh *il* “dia laki-laki”.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa gaya bahasa metafora yang digunakan dalam lirik lagu *Je Ne Sais Pas* mengandung fungsi referensial. Penggunaan unsur metaforis dimaksudkan untuk mengungkapkan kekaguman atau perasaan cinta yang mendalam tokoh *je* “aku” terhadap tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik dengan lebih jelas. Disini, metafora memungkinkan penerima pesan memahami dengan lebih baik tentang besarnya perasaan cinta yang dimiliki tokoh *je* “aku” kepada tokoh *il* karena perasaan seseorang tidak dapat diketahui dengan pasti dan dapat dikatakan bersifat abstrak.

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

(59) *Je sais gifler notre arrogance*

“Aku tahu bagaimana menampar keangkuhan kita.”

(*Je Sais* – Chimène Badi)

Kode data: 5/6/2004

Contoh data (59) diambil dari bait kelima lirik lagu yang berjudul *Je Sais*. Satuan lingual *gifler notre arrogance* yang terdapat dalam lirik di atas mengandung penyimpangan makna, dimana verba *gifler* yang berarti memukul keras (dengan telapak tangan) pada pipi justru dijatuhkan pada objek *arrogance* “keangkuhan”. Dengan menggunakan teknik HBS, maka unsur tersebut dipadankan dengan teori yang ada. Berdasarkan teori Keraf (2006), penyimpangan makna merupakan metafora yang hidup. Metafora jenis ini sering digunakan untuk menarik minat pembaca atau pendengar karena memberikan gambaran yang jelas dan kesan yang hidup. Sehingga satuan lingual *gifler notre arrogance* “menampar keangkuhan” merupakan unsur metaforis.

Pada lagu *Je Sais*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan tokoh *je* “aku” tentang apa yang diyakini dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop

(*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang pada penekanan tertentu dinyanyikan lebih keras (*Ton*).

Dalam konteks ini, verba *gifler* “menampar” dimaksudkan untuk menunjukkan sikap tidak setuju, marah atau mengecam sikap angkuh manusia. Unsur tersebut kemudian dipadankan dengan situasi yang ada menggunakan teknik HBS. Berdasarkan pada pemaparan komponen tutur di atas, diketahui bahwa tujuannya adalah mengungkapkan perasaan tokoh *je* “aku” tentang apa yang diyakininya dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Maka terlihat disini aspek fungsi ekspresif. Lirik (59) mengandung fungsi ekspresif karena tokoh *je* “aku” dalam lirik bermaksud mengungkapkan hal yang diyakini mampu ia lakukan yaitu memberikan teguran yang keras terhadap orang-orang yang memiliki atau menunjukkan sikap angkuh atau sombong.

3) Personifikasi

Personifikasi memberikan sifat-sifat kemanusiaan pada benda-benda mati. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (60) *Devant notre indifférence à l'essence de la terre*
Quand la nature se venge Il n'est plus temps des prières.
 “Di hadapan ketidakpedulian kita akan esensi bumi. Ketika alam membalas. Tidak ada waktu untuk berdoa.”
 (*Le Jour D’Après* – Chimène Badi)

Kode data: 3/9/2004

Contoh data (60) diambil dari bait ketiga lirik lagu yang berjudul *Les Jours D'Après*. Terdapat unsur personifikatif dalam lirik tersebut, yaitu satuan lingual *la nature se venge* “alam membalas”. Leksem *nature* “alam” dianggap sebagai pelaku atau penyebab perbuatan *se venge* yang berasal dari verba *se venger*, berarti melakukan suatu tindakan untuk mengembalikan perbuatan yang menyinggung dan menyakiti atau pelanggaran. Alam mengandung arti bentuk dunia fisik secara kolektif, termasuk tumbuhan, hewan, pemandangan dan lain sebagainya yang berasal dari bumi tanpa melibatkan kegiatan manusia. Maka alam tidak memiliki unsur atau sifat kemanusiaan. Unsur tersebut menunjukkan adanya pemberian sifat kemanusiaan pada benda mati sehingga lirik (60) mengacu pada gaya bahasa personifikasi.

Pada lagu *Les Jours D'Après*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan tentang bencana alam dapat terjadi dan menghancurkan kehidupan di bumi jika manusia tidak bersikap peduli dan tidak berhenti merusak alam untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bencana lebih awal (*Raison ou Résultat*).

Latar situasi yang dimunculkan adalah suatu situasi yang serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang lembut dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dalam hal ini, alam diberikan sifat kemanusiaan yaitu dapat terprovokasi oleh suatu pelanggaran dan melakukan suatu tindakan balasan. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan konteks. Berdasarkan tujuannya, lagu *Le Jour d'Après* dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada manusia tentang bencana alam dapat terjadi dan menghancurkan kehidupan di bumi jika manusia tidak bersikap peduli dan tidak berhenti merusak alam untuk memperkecil kemungkinan tersebut (*Raison ou Résultat*). Dapat diperhatikan disini, topik yang dibicarakan yaitu bencana alam sehingga hal ini menegaskan bahwa lirik (60) mengandung fungsi referensial.

Sesuai dengan esensinya, alam merupakan unsur paling penting bagi kehidupan di bumi sehingga jika alam mengalami kerusakan, maka kehidupan di bumi dapat terancam punah. Dewasa ini, dunia memiliki perhatian yang besar terhadap fenomena perubahan iklim

yaitu kerusakan alam yang disebabkan oleh antropogenik gas rumah kaca. Perubahan iklim dipercaya sebagai bencana terbesar yang dapat menghancurkan bumi dengan ditandai oleh mencairnya es di kutub, meningkatnya suhu lautan, kekeringan yang berkepanjangan, menyebarnya wabah penyakit berbahaya, gelombang badai besar dan lain sebagainya. Bencana tersebut dapat terjadi karena faktor alam sendiri dan faktor manusia yang melakukan hal-hal yang berakibat pada rusaknya keseimbangan ekosistem seperti eksploitasi minyak dan gas bumi secara terus menerus, pembakaran hutan, membuang limbah di sungai dan laut, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang dianggap sebagai perbuatan menyakiti atau pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap bumi.

Dalam lirik (60), topik yang bicarakan adalah tentang bencana alam yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh manusia terhadap alam. Personifikasi bertujuan untuk mengungkapkan bahwa perbuatan manusia yang merusak alam dapat menimbulkan terjadinya bencana yang merugikan manusia sendiri. Hal ini memunculkan gambaran situasi yang nyata dalam pikiran pembaca atau pendengar karena unsur personifikatif dalam lirik mampu menggerakkan daya imajinasi. Informasi tujuan yang dikirim atau pesan tersebut menunjukkan bahwa lirik di atas benar mengandung fungsi referensial. Informasi atau topik pembicaraan

tersebut yaitu peringatan tentang bencana alam dahsyat yang mengancam kehidupan manusia dan dapat terjadi sewaktu-waktu jika alam dirusak secara terus-menerus. Untuk itu manusia harus selalu waspada dan menjaga kelestarian alam untuk menghindari terjadinya bencana tersebut.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

- (61) *Des colères monumentales que les vents m'on soufflées*
 “Amarah angin yang menjadi-jadi membuat ketakutan”
 (*Je Viens Du Sud* – Chimène Badi)
 Kode data: 4/2/2004

Contoh data (61) terdapat dalam bait keempat lirik lagu berjudul *Je Viens Du Sud*. Dalam kutipan lirik di atas disebutkan bahwa kemarahan angin yang menjadi-jadi, maka kata *angin* dianggap memiliki kualitas yang mampu meluapkan amarah seperti halnya manusia. Terlihat disini penggunaan unsur personifikatif.

Pada lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” (*Raison ou Résultat*). Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis (*Locale*).

Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Unsur bahasa personifikatif dalam lirik (61), terlihat pada leksem *colère : l'état affectif violent et passager résultant d'une agression ou d'une offense* “keadaan emosi yang keras (ganas) dan sementara akibat dari serangan atau penghinaan”

(http://fr.thefreedictionary.com/CITE:Maxipoche_2014©Larousse201

3). Kemarahan merupakan suatu luapan perasaan yang dimiliki oleh manusia yang timbul dari perasaan tidak senang terhadap sesuatu hal. Akan tetapi dalam lirik (61), kemarahan diperlihatkan oleh angin (udara yang bergerak) sehingga hal tersebut menunjukkan unsur personifikatif karena angin tidak memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang mampu meluapkan emosi. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan konteks.

Berdasarkan pemaparan komponen tutur, diketahui bahwa tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” (*Raison ou Résultat*). Sehingga disini terdapat topik

yang dibicarakan yaitu suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis. Terlihat disini aspek fungsi referensial. Dalam hal ini, lirik lagu mengandung fungsi referensial karena terdapat topik yang dibicarakan yaitu amanat dalam lirik mengacu pada suatu kenyataan atau informasi. Kemarahan angin yang dimaksud dalam lirik di atas adalah angin yang berhembus dengan sangat kencang (dapat dikategorikan sebagai badai) dan menimbulkan banyak kerusakan sehingga mengakibatkan kepanikan dan ketakutan. Personifikasi bertujuan untuk memberikan efek imajinatif terhadap informasi atau peristiwa yang dituturkan dalam lirik sehingga pembaca atau pendengar memiliki gambaran dalam pikirannya yang dapat dibayangkan dari perspektif manusia sehingga dapat memahami pesan dengan lebih baik.

4) Perifrasis

Perifrasis mengandung kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengungkapkan suatu acuan tertentu, pada dasarnya kata-kata tersebut dapat digantikan oleh satu kata saja. Penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(62) *On portera nos regrets si nous survivons peut-être. Le souvenir dévasté de notre ancienne planète.*

“Kita akan membawa penyesalan jika kita mungkin selamat. Kenangan kehancuran planet tua kita.”

(*Le Jour D'Après* – Chimène Badi)

Kode data: 1/9/2004

Contoh data (62) terdapat pada bait pertama lirik lagu yang berjudul *Le Jour D'Après*. Kutipan lirik tersebut mengandung unsur perifrasis yaitu satuan lingual *notre ancienne planète* “planet tua kita” yang pada dasarnya dapat digantikan dengan satu kata saja yaitu *la terre* “bumi”. Hal ini dikarenakan berdasarkan maknanya, leksem *planète* “planet” adalah sebuah benda astronomi (berukuran besar) yang mengelilingi pusat orbit yaitu matahari. Ketika membicarakan tentang planet maka hal terlintas adalah planet-planet dalam sistem tata surya kita yaitu *Milky Way* yang telah diidentifikasi oleh NASA (*National Aeronautics and Space Administration*). Dalam sistem tata surya kita terdapat 8 planet, namun hanya planet bumi yang dapat menopang kehidupan dan menjadi tempat tinggal bagi manusia. Bumi dapat dikatakan sebagai planet tua karena diperkirakan terbentuk dari proses alam lebih dari 4,54 miliar tahun yang lalu dan memiliki sisa usia 500 juta hingga 2,3 milyar tahun ke depan. Dengan demikian, perkiraan usia bumi telah melewati setengah dari usia planet yang ideal. Akan tetapi perkiraan sisa usia bumi dapat menjadi semakin berkurang dengan cepat jika bumi terus mengalami kerusakan yang memicu bencana hingga kepunahan. Oleh sebab itu, satuan lingual *notre ancienne planète* “planet tua kita” merupakan unsur perifrasis.

Pada lagu *Les Jours D'Après*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan tentang bencana alam dapat terjadi dan menghancurkan kehidupan di bumi jika manusia tidak bersikap peduli dan tidak berhenti merusak lingkungan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bencana alam lebih awal (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suatu situasi yang serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang lembut dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Satuan lingual *notre ancienne planète* “planet tua kita” merupakan unsur perifrasis pada dasarnya digunakan untuk menyatakan kata *la terre* “bumi”. Unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Berdasarkan tujuannya, lirik (62) dimaksudkan untuk memberikan peringatan tentang bencana alam dapat terjadi dan menghancurkan kehidupan di bumi jika manusia tidak bersikap peduli dan tidak berhenti merusak

lingkungan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bencana alam lebih awal (*Raison ou Résultat*). Terlihat disini topik yang dibicarakan adalah bumi, tempat dimana manusia tinggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perifrasis pada lirik (62) mengandung fungsi referensial.

Disini, gaya bahasa perifrasis ditujukan untuk menyajikan informasi yang lebih banyak kepada pembaca atau pendengar sehingga amanat dalam lirik dapat dipahami dengan lebih jelas. Hal ini menunjukkan aspek fungsi fatis dimana lirik menggunakan gaya bahasa dengan permainan penulisan untuk memfasilitasi penerimaan bentuk pesan. Perifrasis memberikan kejelasan karakterisasi (pencirian) dan kualitas objek atau hal yang diacu dalam pesan. Pada lirik di atas, ungkapan *notre ancienne planète* “planet tua kita” dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada informasi tambahan kepada penerima pesan yaitu tentang esensi bumi. Hal ini dikarenakan manusia cenderung mengabaikan bahwa bumi sebagai hakikat kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya semakin rentan dan terancam punah akibat proses alamiah, terlebih dengan perilaku buruk manusia yang terus-menerus merusak alam.

- (63) *Je voudrais que tu goûtes l'eau qui coule au fond de mes yeux*
Quand tu me dis ces mots d'amant jamais amoureux
 “Aku ingin kau merasakan air yang jatuh di dasar mataku.

Ketika kau mengatakan padaku kata-kata itu, kekasih tidak pernah sejati.”

(*Dis Moi Que Tu M'aimes* – Chimène Badi)

Kode lagu: 4/1/2004

Contoh data (63) terdapat pada bait ketiga lirik lagu yang berjudul *Dis Moi Que Tu M'aimes*. Dalam kutipan lirik tersebut terdapat satuan kebahasaan *l'eau qui coule au fond de mes yeux* “air yang jatuh di dasar mataku” yang merupakan unsur perifrasis. Unsur tersebut pada dasarnya dapat diganti dengan satu kata saja, yaitu *larmes* “air mata”.

Dalam lagu *Dis Moi Que Tu M'aimes*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai pengirim pesan (*Participant 1*) dan *tu* “kamu” sebagai penerima pesan (*Participant 2*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan cinta *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik dan keinginannya untuk mendapatkan ungkapan rasa cinta yang sama (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana sendu dan penuh harap (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*).

Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lembut dan dinamika yang pelan (*Ton*).

Satuan kebahasaan *l'eau qui coule au fond de mes yeux* “air yang jatuh di dasar mataku” digunakan untuk menggantikan satuan kebahasaan *les larmes* “air mata”. Hal ini mengacu pada penggunaan gaya bahasa perifrasis. Unsur tersebut kemudian dipadankan dengan situasi yang ada, dalam hal ini disesuaikan dengan penjabaran komponen tutur di atas. Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan cinta *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik dan keinginannya untuk mendapatkan ungkapan rasa cinta yang sama (*Raison ou Résultat*). Tokoh *je* “aku” merasa perlu mengungkapkan perasaan sedih dan terluka demi mendapatkan ungkapan rasa cinta yang sama dari tokoh *tu* “kamu” dalam lirik yang terlihat dari ungkapan *je voudrais* “aku ingin”. Hal ini menegaskan bahwa lirik (63) mengandung aspek fungsi ekspresif. Pada saat yang sama, dapat diperhatikan adanya aspek fungsi puitis dalam lirik (63) yang memiliki bunyi akhiran yang sama pada satuan lingual *yeux* dan *amoureux*.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa perifrasis dalam lirik (63) juga dimaksudkan untuk memberikan kesan indah dan padu sehingga menjadi puitis. Disini, satuan kebahasaan *l'eau qui coule au*

fond de mes yeux dimaksudkan untuk menyatakan air mata yang menunjukkan kesedihan tokoh *je* “aku” dalam lirik yang mendalam.

5) Pleonasme

Pleonasme cenderung menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan untuk menyatakan satu gagasan. Penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(64) *Je ne sais pas te cacher dans ma voix ce qui tremble en moi.*

“Aku tidak tahu (bagaimana) menyembunyikan (sesuatu) darimu dalam suaraku yang bergetar di diriku.”

(*Je Sais* – Chimène Badi)

Kode data: 2/6/2004

Contoh data (64) diambil dari bait kedua lirik lagu yang berjudul *Je Sais*. Dalam kutipan lirik tersebut terdapat unsur pleonastis yaitu keterangan *ce qui tremble en moi* “yang bergetar di diriku”. Penambahan keterangan tersebut cenderung bersifat redundan sehingga dapat dihilangkan tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan dalam lirik. Hal ini dikarenakan unsur *en moi* “di diriku (tokoh *je*)” hanya mengulang informasi yang sebelumnya telah diketahui dari unsur *dans ma voix* “dalam suaraku (tokoh *je*)”.

Pada lagu *Je Sais*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk

mengungkapkan perasaan tokoh *je* “aku” tentang apa yang diyakini dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang pada penekanan tertentu dinyanyikan lebih keras (*Ton*).

Dalam lirik (64), satuan lingual *ce qui tremble en moi* “yang bergetar di diriku” merupakan unsur pleonastis yang mengandung kata-kata berlebihan dan sebenarnya tidak perlu. Menurut J.S Badudu dalam bukunya yang berjudul “Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III”, suatu kalimat dikatakan pleonastis jika mengandung kata-kata yang berlebihan. Ada penggunaan dua kata yang searti yang sebenarnya tidak perlu karena menggunakan salah satu dari kedua kata itu sudah cukup. Sehingga hal tersebut menegaskan bahwa lirik pada contoh (64) menggunakan gaya bahasa pleonasme.

Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pemaparan komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa tujuan tuturan adalah untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan tokoh *je* “aku” terhadap apa

yang diyakini dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Maka, hal tersebut menegaskan adanya aspek fungsi ekspresif tokoh *je* “aku” dalam lirik bermaksud menekankan bahwa ia tidak dapat menyembunyikan sesuatu hal yang tidak seharusnya diketahui oleh tokoh *tu* “kamu” karena adanya rasa kekhawatiran dan ketakutan yang besar di dalam dirinya.

Penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

- (65) *Il met de la couleur, des rouges, des bleus intenses*
Son coeur est une plume, ses yeux un ciel immense
 “Dia membubuhkan warna, merah, biru tua . Hatinya adalah bulu, matanya langit luas tanpa batas.”
 (*Je Ne Sais Pas Son Nom* – Chimène Badi)
 Kode data: 3/3/2004

Contoh data (65) diambil dari bait ketiga lirik lagu yang berjudul *Je Ne Sais Pas Son Nom*. Pada kutipan lirik di atas, adjektiva *immense* “luas tanpa batas” merupakan unsur pleonastis karena dapat dihilangkan tanpa mengurangi makna yang ingin diutarakan dalam lirik. Adjektiva tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan kualitas dimensi sesuatu, yang dalam hal ini adalah *le ciel* “langit” sehingga diketahui bahwa langit sangatlah luas. Akan tetapi, satuan lingual langit sendiri (dalam KBBI: 810) didefinisikan sebagai ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari dan planet-planet lainnya. Berdasarkan pemahaman tersebut

maka diketahui bahwa langit merupakan bagian atas yang terlihat dari permukaan bumi, yang terdiri dari berbagai macam lapisan atmosfer dan terbentang sejauh pandangan manusia karena karena tinggi dan luasnya tidak terhingga. Sehingga unsur adjectiva *immense* “luas tanpa batas” disini merupakan unsur pleonastis.

Partisipan dalam lagu ini adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta tokoh *je* “aku” yang sangat besar kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana riang dan senang yang timbul karena rasa jatuh cinta (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dalam lirik (65), terlihat bahwa unsur pleonastis memberikan penegasan pada objek referen yang diacu dalam lirik yang dalam hal ini adalah langit sebagai objek yang memiliki luas tak terhingga. Unsur tersebut kemudian dipadankan dengan situasi yang ada dengan

menggunakan teknik HBS. Berdasarkan penjabaran komponen tutur sebelumnya, diketahui bahwa tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta tokoh *je* “aku” yang sangat besar kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Disini, tokoh *je* “aku” dalam lirik bermaksud memberikan informasi tentang tokoh *il* “dia (laki-laki)” yang memiliki sepasang mata yang sangat indah, berwarna biru dan tatapan yang dalam. Hal inilah yang ingin diutarakan oleh tokoh *je* “aku” dan merupakan topik pembicaraan yang mengindikasikan aspek fungsi referensial. Kemudian, bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Aspek fungsi puitis terlihat pada penggunaan kata *immense* yang disesuaikan dengan kata *intense*, keduanya memiliki akhiran bunyi yang sama sehingga memberikan efek indah dan padu dalam lirik. Sehingga penggunaan unsur pleonastis dalam lirik (65) di atas mengandung fungsi referensial dan puitis.

6) Simile atau Perumpamaan

Simile mengandung dua hal (atau ekspresi) dibandingkan berdasarkan pada kesamaannya yang dinyatakan dengan jelas menggunakan alat pembanding. Alat pembanding yang digunakan untuk menyatakan persamaan yang digunakan dapat berupa nomina (*ressemblances, similitudes..*), verba (*ressembler à, sembler, avoir l'air..*), adjektif (*pareil à, semblable à..*), konjungsi (*comme, ainsi*

que..) dan preposisi (*en, de..*) (Peyroutet: 1994: 89). Penggunaan gaya bahasa simile dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(66) *Pourquoi je suis perdue comme un enfant dans les rues?*

“Mengapa aku tersesat bagaikan anak kecil di jalanan?”

(*Je Sais* – Chimène Badi)

Kode data: 4/6/2004

Contoh data (66) diambil dari bait keempat lirik lagu yang berjudul *Je Sais*. Dapat diperhatikan pada lirik di atas terdapat kata *comme* “bagaikan”. Disini, *comme* berkedudukan sebagai konjungsi yang membandingkan antara tokoh *je* “aku” dalam lirik dengan *un enfant* “seorang anak”. Maka berdasarkan pada teori gaya bahasa yang ada, dapat disimpulkan bahwa lirik pada contoh di atas menggunakan gaya bahasa simile.

Dalam hal ini, tokoh *je* “aku” dalam lirik membandingkan atau menyamakan dirinya dengan seorang anak karena adanya persamaan pada satu titik. Oleh sebab itu, perlu dipahami terlebih dahulu konsep anak yang dimaksudkan. Menurut KBBI (2008: 57) anak adalah manusia yang masih kecil. Umumnya individu dikatakan masih anak-anak di antara usia 18 bulan hingga 18 tahun, sehingga secara sederhana pengertian anak dapat didefinisikan sebagai individu yang belum dewasa secara penuh. Sedangkan orang dewasa dapat diartikan

sebagai individu yang mandiri dan memiliki kapasitas mental yang kuat. Secara fisik dan psikologis, anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan yang dipersamakan dengan menggunakan kata hubung *comme* “bagaikan” menegaskan penggunaan gaya bahasa simile dalam kutipan lirik (66).

Pada lagu *Je Sais*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan tokoh *je* “aku” terhadap apa yang diyakini dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang pada penekanan tertentu dinyanyikan lebih keras (*Ton*).

Disini, tokoh *je* “aku” membandingkan dirinya dengan *un enfant* “seorang anak” yang pada kenyataannya tidak memiliki ciri atau karakteristik yang sesuai dengan tokoh *je*. Hal ini mengacu pada penggunaan gaya bahasa perulangan atau simile. Unsur tersebut kemudian dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan

teknik HBS. Diketahui bahwa lirik bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan tokoh *je* “aku” terhadap apa yang diyakini dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Tokoh *je* “aku” bermaksud menyatakan dirinya memiliki kapasitas mental yang lemah. Terlihat disini adanya aspek fungsi ekspresif. Hal ini dikarenakan tokoh *je* “aku” dalam lirik merasa perlu atau berusaha mengungkapkan perasaan gugup, khawatir dan takut karena tidak memiliki kepercayaan diri lagi. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa simile dimaksudkan untuk memberikan gambaran akan keadaan yang dialami oleh *je* “aku” yang merasa dirinya tersesat atau kehilangan panutan dalam mencapai tujuan hidup yang ingin diraih. Sehingga gaya bahasa simile pada lirik (66) mengandung fungsi ekspresif.

c. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbol

Hiperbol mengandung pernyataan berlebihan dalam kualitas atau kuantitas untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(67) *Des discours interminables après le déjeuner.*

“Pidato tanpa akhir setelah makan siang.”

(*Je Viens Du Sud* – Chimène Badi)

Kode data: 4/2/2004

Contoh data (67) terdapat dalam bait keempat lirik lagu berjudul *Je Viens Du Sud*. Dalam kutipan lirik tersebut terdapat penggunaan adjektiva *interminable* yang mengandung arti mengandung arti tidak kunjung selesai atau tidak memiliki akhir. Dalam konteks ini, kata *interminable* memberikan kesan berlebihan karena bukan berarti *tanpa akhir* dalam makna yang sebenarnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyatakan durasi waktu yang sangat lama bahkan menimbulkan rasa bosan. Jadi, kata *interminable* merupakan unsur hiperbolis yang memberikan indikasi kuat bahwa lirik pada contoh menggunakan gaya bahasa hiperbola.

Pada lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” (*Raison ou Résultat*). Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini

adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Kata *interminable* yang pada lirik (67) merupakan unsur hiperbolis tersebut pada dasarnya dapat diungkapkan dengan unsur lain yang lebih netral dan sesuai dengan kenyataan yang ada yaitu satuan lingual *très long* “sangat lama”. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada berdasarkan pada komponen tutur. Diketahui bahwa tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” (*Raison ou Résultat*). Sehingga disini dapat dipahami bahwa pusat tuturan adalah tokoh *je* “aku” yang berusaha menjelaskan sesuatu yang diketahuinya sesuai dengan apa yang ia pikirkan dan rasakan. Hal ini mengindikasikan aspek fungsi ekspresif. Gaya bahasa hiperbola ditujukan untuk mengekspresikan pengalaman tokoh *je* “aku” dalam lirik sesuai dengan apa yang dirasakannya agar penerima pesan dapat merasa terkesan dan mampu membayangkan tentang pidato yang berlangsung sangat lama dan membosankan sehingga terasa seperti tidak ada habisnya.

Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

(68) *On est tout seul au monde quand on ne s'aime plus.*

“Kita benar-benar sendirian di dunia ketika kita tidak lagi saling mencintai.”

(*Retomber Amoureux* – Chimène Badi)

Kode data: 1/7/2004

Contoh data (68) diambil dari bait pertama lirik lagu berjudul *Retomber Amoureux*. Pada lirik tersebut, unsur hiperbolis ditunjukkan oleh satuan lingual *on est tout seul au monde* “kita benar-benar sendirian di dunia” karena memberikan kesan yang melebih-lebihkan dari keadaan sebenarnya. Terdapat satuan lingual atau ekspresi yang lebih netral yang dapat digunakan untuk menyatakan hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada yaitu: *on s’est sent seul* “kita merasa kesepian”.

Dalam lagu *Retomber Amoureux*, partisipan adalah tokoh *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan tentang gejolak situasi yang terjadi antara pasangan yang saling mencintai dan perasaan cinta yang menyatukan mereka kembali (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana bahagia karena partisipan dalam lirik bersatu kembali dengan orang yang dicintai (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan

dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo cepat dan dinamika pada penekanan tertentu dinyanyikan secara lebih keras (*Ton*).

Unsur hiperbolis dalam lirik (68), yaitu satuan lingual satuan lingual *on est tout seul au monde* “kita benar-benar sendirian di dunia” memberikan kesan intens dan impresi yang kuat terhadap pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Diketahui bahwa tokoh dalam lirik adalah *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Maka, terlihat disini adanya aspek fungsi ekspresif. Hal ini dikarenakan, manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial tidak mungkin untuk tinggal sendiri di muka bumi, akan tetapi ada saat ketika sedang bersedih atau berada dalam suasana hati yang buruk manusia cenderung merasa sangat kesepian.

Dalam hal ini, tokoh *on* “kita” yang mengacu pada orang secara umum pernah berada atau merasakan situasi ketika merasa sedih, kecewa, dan menyesal karena mengalami kegagalan atau kehilangan orang yang dicintai. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya

bahasa hiperbol pada lirik (68) mengandung fungsi ekspresif. Lirik lagu di atas dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan kebanyakan orang ketika berpisah dengan seseorang yang dicintai dan tidak dapat bersama dengan seseorang tersebut. Hal tersebut akan menyebabkan rasa sedih dan kesepian yang mendalam sehingga seolah benar-benar sendiri.

2) Inversi

Inversi atau anastrof memiliki ciri yaitu membalik susunan kata yang biasa dalam suatu kalimat. Penggunaan gaya bahasa inversi dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (69) *Est-ce la femme d'amour qui deviendra sorcière?*
Est-ce la vie qui court qui deviendra poussière?
 “Wanita penuh kasih sayangkah yang akan menjadi wanita jahat? Hidup yang berjalankah yang akan menjadi debu?”
 (On A Les Amours Qu'on Merité – Chimène Badi)
 Kode data: 1/5/2004

Contoh data (69) diambil dari bait kedua lirik lagu yang berjudul *On A Les Amours Qu'on Merité*. Dalam kutipan lirik tersebut terdapat satuan lingual *est-ce* merupakan unsur inversif karena merupakan pembalikan dari satuan lingual *c'est*. Maka hal ini mengacu pada penggunaan gaya bahasa inversi. Secara etimologi, satuan lingual *c'est* berasal dari unsur *ce* (pronomina demonstratif) dan *est* (berasal dari verba *être* “adalah”). Dalam konteks ini, satuan lingual *c'est*

dibalik menjadi *est-ce* karena kalimat pada lirik dimaksudkan sebagai kalimat tanya. Kalimat tanya penuh diwujudkan dengan dua cara, yaitu secara morfosintaksis dan dengan menggunakan bentuk inversi (Rohali, 2005).

Dalam lagu *On A Les Amours Qu'on Merité*, partisipan yaitu tokoh *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menyatakan suatu saat dalam waktu tertentu manusia akan mendapatkan cinta yang pantas dan tepat (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana serius namun tenang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut (*Ton*).

Dalam hal ini, satuan lingual *c'est* dibalik menjadi *est-ce* sehingga mengacu pada gaya bahasa inversi. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada.

Berdasarkan pemaparan komponen tutur di atas, diketahui bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Sedangkan, tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Hal ini menunjukkan bahwa lirik (69) mengandung aspek fungsi puitis. Gaya bahasa inversi dimaksudkan untuk memberikan penekanan dan menimbulkan keindahan atau kepaduan sehingga lirik menjadi puitis.

Penggunaan gaya bahasa inversi dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

(70) *J'ai quelque part dans le cur de la mélancolie.*

Mélange de sang barbare et de vin d'Italie

“Aku menyimpan di satu tempat dalam hatiku sedikit rasa sedih. Percampuran darah barbar dan anggur Italie.”

(*Je Viens Du Sud* – Chimène Badi)

Kode data: 1/2/2004

Contoh data (70) diambil dari bait kelima lirik lagu yang berjudul *Je Viens Du Sud*. Dapat diperhatikan pada lirik tersebut, satuan lingual “*quelque part dans le cur de la mélancolie*” “di satu tempat dalam hatiku sedikit rasa sedih” memiliki pola susunan yang tidak biasa. Unsur tersebut tidak sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Prancis yang berlaku, dimana komplemen keterangan tempat (*complément circonstanciel*) mendahului objek (*complément d'objet*

direct). Jika kalimat dalam lirik tersebut dituliskan kembali sesuai dengan pola gramatikal pada umumnya, maka kalimat tersebut menjadi: *J'ai de la mélancolie quelque part dans le cur* "Aku menyimpan sedikit rasa sedih di suatu tempat dalam hati." Hal tersebut mengindikasikan bahwa lirik pada contoh (70) menggunakan gaya bahasa inversi.

Pada lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* "aku" sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* "aku" (*Raison ou Résultat*). Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dalam lirik di atas, satuan lingual "*quelque part dans le cur de la mélancolie*" "di satu tempat dalam hatiku sedikit rasa sedih" merupakan unsur inversif sehingga mengacu pada penggunaan gaya

bahasa inversi. Unsur tersebut kemudian dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Diketahui bahwa, bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Terlihat disini aspek fungsi puitis karena inversi membuat lirik menjadi indah dan padu dimana kata *mélancolie* memiliki kesesuaian bunyi akhir dengan *Italie*. Maka, gaya bahasa inversi dalam lirik di atas mengandung fungsi puitis. Gaya bahasa inversi mengandung bentuk yang menarik untuk menimbulkan ritme dan irama yang padu dalam lirik.

3) Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia mengandung kata-kata dengan kemiripan bunyi. Penggunaan gaya bahasa pun atau paronomasia dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(71) *Je voudrais qu'on me trouve belle, qu'on se voit dans mes dents blanches.*

Être un Top Model, dès que j'ai le moral qui flanche.

“Aku ingin orang melihatku cantik, kita bertemu dalam gigi putihku. Menjadi model papan atas saat aku memiliki moral yang buruk.”

(*Dis Moi Que Tu M'aimes* – Chimène Badi)

Kode data: 1/1/2004

Contoh data (71) terdapat dalam bait pertama lirik lagu yang berjudul *Dis Moi Que Tu M'aimes*. Dapat diperhatikan pada kutipan lirik di atas, kata *dans* /dã/ yang merupakan preposisi “di-“ dan kata

dents /dã/ yang berarti gigi. Keduanya memiliki bunyi pengucapan yang sama meskipun penulisan dan maknanya berbeda. Kemiripan bunyi pengucapan juga terjadi pada kata *blanches* /blãf/ dan kata *flanched* /flãf/, keduanya memiliki unsur bunyi yang sama yaitu satuan fonem /ãf/. Hal ini mengacu pada gaya bahasa pun atau paronomasia.

Dalam lagu *Dis Moi Que Tu M'aimes*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai pengirim pesan (*Participant 1*) dan *tu* “kamu” sebagai penerima pesan (*Participant 2*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan cinta *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik dan keinginannya untuk mendapatkan ungkapan rasa cinta yang sama (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana sendu dan penuh harap (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lembut dan dinamika yang pelan (*Ton*).

Disini, satuan fonem /dã/ terkesan diulang sehingga menghasilkan bunyi yang hidup. Sedangkan leksem *blanches* /blãf/ dan leksem *flanched* /flãf/ yang terletak pada akhir setiap larik

membentuk menciptakan akhiran bunyi yang khas sehingga bunyi tersebut terkesan lebih jelas daripada lainnya. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Diketahui bahwa bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Maka, hal ini mempertegas bahwa lirik (71) menggunakan gaya bahasa pun atau paronomasia yang mengandung fungsi puitis. Gaya bahasa pun atau paronomasia dalam kutipan lirik (71) mengandung fungsi puitis karena kata-kata yang digunakan memiliki kemiripan bunyi ditujukan untuk menambahkan rima dan irama sehingga menciptakan melodi pada lagu yang indah dan padu agar menyenangkan untuk diucapkan dan didengarkan.

Penggunaan gaya bahasa pun atau paronomasia dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

(72) *Mais pourquoi je ne sais pas sécher les larmes des femmes tenant nos armes aux coeurs emplis de lames?*

“Tapi mengapa aku tidak tahu bagaimana mengeringkan air mata wanita membawa senjata dalam hati penuh dengan mata pisau?”

(*Je Sais* – Chimène Badi)

Kode data: 3/6/2004

Contoh data (72) terdapat pada bait ketiga lirik lagu yang berjudul *Je Sais*. Dapat diperhatikan dalam lirik di atas, kata *larmes* /larm/, *armes* /arm/, dan *lame* /lam/ memiliki kemiripan bunyi yang mengacu pada gaya bahasa pun atau panoromasia. Kemiripan bunyi-

bunyi tersebut menimbulkan kesan seperti mimesis (peniruan) bunyi karena kata-kata tersebut secara tersambung terdapat dalam satu larik. Disini, intensitas bunyi kata *larmes* “air mata”, *armes* “senjata” dan *lame* “mata pisau” menimbulkan penekanan sehingga perhatian pembaca atau pendengar terfokus pada sajak tersebut.

Pada lagu *Je Sais*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan tokoh *je* “aku” tentang apa yang diyakini dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang pada penekanan tertentu dinyanyikan lebih keras (*Ton*).

Unsur-unsur kata dalam lirik (72) yang memiliki kemiripan bunyi dan dihubungkan secara sistematis dan tematik yang menghasilkan efek yang menarik, cerdas dan indah. Hal ini menunjukkan aspek fungsi puitis. Unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Diketahui bahwa

bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Maka, hal tersebut mempertegas bahwa lirik (72) menggunakan gaya bahasa pun atau paronomasia yang benar memiliki fungsi puitis. Disini, gaya bahasa pun atau paronomasia menunjukkan kemampuan artistik pengarang atau penulisnya yaitu menimbulkan kesenangan (kepuasan) rasa dan memberikan kesan menarik serta cerdas.

4) Gaya Bahasa Pertautan

1) Elipsis

Elipsis memiliki ciri ketidaklengkapan kalimat atau tuturan sesuai dengan struktur gramatikal yang berlaku namun pembaca atau pendengar dapat dengan mudah melengkapi unsur yang hilang tersebut. Penggunaan gaya bahasa elipsis dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (73) *Y'a des jours avec mais avec quoi, je sais pas.*
Je connais les jours sans, les jours où je fais les sans toi.
 “Ada hari-hari menyenangkan tapi menyenangkan apa, aku tidak tahu.
 Aku tahu hari-hari buruk, hari-hari dimana aku melaluinya tanpamu.”

(*Dis Moi Que Tu M'aimes* – Chimène Badi)

Kode data: 1/1/2004

Contoh data (73) terdapat pada bait pertama lirik lagu yang berjudul *Dis Moi Que Tu M'aimes*. Dalam kutipan lirik tersebut,

satuan lingual *y'a* sebagai konstituen presentatif atau kata tunjuk adalah bentuk singkat dari *il y a*. Jadi, unsur tersebut menghilangkan unsur *il* impersonal. Berdasarkan pada teori yang ada, dapat dikatakan bahwa dalam lirik pada contoh (73) mengacu pada gaya bahasa elipsis. Jika kutipan lirik di atas ditulis ulang dalam bentuk lengkap menjadi: *il y a des jours avec* “ada hari-hari menyenangkan”. Dapat dilihat disini, pemunculan unsur *il* tidak mengubah kesatuan makna yang ingin disampaikan dalam lirik.

Dalam lagu *Dis Moi Que Tu M'aimes*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai pengirim pesan (*Participant 1*) dan *tu* “kamu” sebagai penerima pesan (*Participant 2*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan cinta *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik dan keinginannya untuk mendapatkan ungkapan rasa cinta yang sama (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana sendu dan penuh harap (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lembut dan dinamika yang pelan (*Ton*).

Dalam lirik (73), unsur *y'a* merupakan unsur eliptis mempersingkat tuturan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Diketahui bahwa, bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Sedangkan, lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Maka, dapat dipahami bahwa penghilangan unsur *il* menjadikan lirik lebih singkat dan padu sehingga mudah untuk diucapkan dan menyenangkan untuk didengarkan. Hal ini adalah biasa karena dalam bahasa Prancis lisan sehari-hari, pengguna bahasa kerap mempersingkat suatu ekspresi dengan menghilangkan salah satu unsurnya untuk mempersingkat dan mempermudah pengucapan tanpa mengurangi maknanya. Sehingga, gaya bahasa elipsis pada lirik (73) mengandung fungsi puitis karena bahasa menggunakan teknik penyederhanaan kalimat untuk mempermudah pengucapan dan membuat lirik menjadi lebih harmonis.

2) Eponim

Eponim menggunakan nama seseorang untuk menyatakan suatu acuan tertentu yang berhubungan dengan hal atau sifat dari nama yang disebutkan. Penggunaan gaya bahasa eponim dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(74) *Et le jour qui se lève, dire bonjour aux voisins. Se prendre pour Adam et Eve et croquer dans le même pain.*

“Dan hari yang di depan, mengucapkan salam pada tetangga. Merasa sebagai Adam dan Hawa dan menggigit roti yang sama.”

(*Retomber Amoureux* – Chimène Badi)

Kode data: 3/8/2004

Contoh data (74) terdapat pada bait ketiga dalam lirik lagu berjudul *Retomber Amoureux*. Pada kutipan lirik tersebut terdapat penyebutan nama *Adam et Eve* “Adam dan Hawa” yang dimaksudkan untuk menyatakan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh pemilik nama tersebut. Terdapat mitologi yang berkembang di masyarakat terutama yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang tergabung dalam tradisi Abrahamik (Yahudi, Kristen dan Islam). Mitologi tersebut adalah tentang Adam dan Hawa yang dipercaya sebagai manusia pertama di bumi. Penyebutan nama tokoh dalam mitos tersebut untuk menyatakan sesuatu hal yang berkaitan mengacu pada gaya bahasa eponim.

Dalam lagu *Retomber Amoureux*, partisipan adalah tokoh *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan antara pasangan kekasih yang

merenggang atau berpisah namun rasa cinta dapat menyatukan mereka kembali (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana bahagia karena partisipan dalam lirik bersatu kembali dengan orang yang dicintai (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo cepat dan dinamika pada penekanan tertentu dinyanyikan secara lebih keras (*Ton*).

Dalam lirik (74), penyebutan nama tokoh Adam dan Hawa mengacu pada sebuah cerita mitos tentang satu pasangan laki-laki dan perempuan. Unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Berdasarkan pada sejarahnya, mitos tersebut berkembang dalam berbagai versi dan interpretasi dari masing-masing kepercayaan yang mempercayai kebenaran cerita tersebut. Akan tetapi semuanya, memiliki keyakinan yang sama bahwa Adam merupakan manusia pertama yang di bumi dan Hawa sebagai manusia kedua yang diciptakan untuk mendampingi atau menjadi pasangan Adam. Hal ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah sehingga tetap menjadi mitos hingga saat ini. Meskipun begitu,

cerita tentang Adam dan Hawa tetap hidup dalam masyarakat karena cerita ini lahir dan beredar dalam lingkup agama dan sekte.

Oleh sebab itu, penyebutan nama Adam dan Hawa kerap dikaitkan dengan pasangan laki-laki dan perempuan yang diciptakan atau ditakdirkan untuk satu sama lain. Sehingga lirik (74) benar menggunakan gaya bahasa eponim yang mengandung fungsi referensial. Penyebutan nama tokoh Adam dan Hawa dimaksudkan untuk menyatakan informasi yang terkait dengan tokoh tersebut. Dalam konteks ini, nama Adam dan Hawa dimaksudkan untuk menyebutkan pasangan laki-laki dan perempuan yang ditakdirkan untuk bersama sesuai dengan kualitas makna dalam cerita mitos yang telah dipahami secara umum.

3) Eufumisme

Eufumisme menggunakan kata-kata sopan atau lembut atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang memalukan, tabu atau tidak menyenangkan (menyinggung perasaan). Penggunaan gaya bahasa eufumisme dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(75) *Une maison toute en pierres que la mer a rongée*
Au-dessus d'un cimetière où mon père est couché

“Sebuah rumah dari batu yang terkikis air laut. Di atas sebuah pekuburan dimana ayahku dibaringkan.”

(*Je Viens du Sud* – Chimène Badi)

Kode data: 2/2/2004

Contoh data (75) diambil dari bait kelima dalam lirik lagu berjudul *Je Viens du Sud*. Dalam kutipan lirik di atas, satuan lingual *d'un cimetière où mon père est couché* “sebuah pekuburan dimana ayahku terbaring” memberikan pemahaman tentang seseorang yang terbaring di dalam pekuburan. Diketahui bahwa kata *couché* yang berasal dari verba *coucher* mengandung arti literal *mettre au lit* “membaringkan di tempat tidur”. Maka, penggunaan kata tersebut pada contoh di atas dirasa tidak sesuai dengan konteks dalam lirik. Sehingga dapat dihadirkan kata yang lebih sesuai dengan konteks dalam lirik yaitu *inhumé* yang berasal dari verba *inhumer* : *mettre un corps humain en terre* “menguburkan tubuh manusia di dalam bumi (tanah)”. Jika lirik dapat ditulis kembali, maka akan menjadi sebagai berikut: *Au-dessus d'un cimetière où mon père est inhume* “Di atas pekuburan dimana ayahku dikuburkan.”

Unsur tersebut mengacu pada gaya bahasa eufumisme karena menggunakan suatu acuan yang dimaksudkan untuk memperhalus acuan yang sebenarnya. Kata *inhumé* memberikan kesan vulgar dan kurang sopan, terlebih ketika subjek yang diacu disini adalah sosok *le père* “ayah”. Untuk itu, lirik lagu menggunakan kata *couché* untuk memperhalus kata atau tuturan yang memiliki kesan makna pejoratif.

Pada lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” beserta dengan kenangan-kenangan tentang tempat tersebut (*Raison ou Résultat*). Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis, sedangkan latar situasi yang dihadirkan adalah suasana haru dan nostalgia (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Satuan lingual *d'un cimetière où mon père est couché* “sebuah pekuburan dimana ayahku terbaring” memberikan kesan yang sopan dan tidak menyinggung ketika diucapkan. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan konteks. Berdasarkan pada pemaparan komponen tutur, diketahui bahwa tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku”

beserta dengan kenangan-kenangan tentang tempat tersebut (*Raison ou Résultat*). Sedangkan, bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Terlihat disini adanya aspek fungsi ekspresif. Tokoh *je* “aku” bermaksud menyampaikan bahwa ayahnya telah meninggal dan dikuburkan di suatu tempat dengan bahasa yang halus karena hal tersebut dapat membuat perasaannya menjadi lebih baik. Bagi tokoh *je* “aku” dalam lirik, ayahnya sedang beristirahat dengan tenang atau dalam tidur yang panjang. Selain itu, terlihat pula aspek fungsi puitis karena kata *couché* menghasilkan bunyi yang padu dan menghadirkan makna yang indah.

Pada lirik (75), penggunaan gaya bahasa eufumisme ditujukan untuk memenuhi fungsi ekspresif dan puitis. Lirik menghindari penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat tabu, ofensif dan menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi pihak-pihak tertentu (dalam hal ini adalah tokoh *je* “aku”). Pada saat yang sama, unsur eufumisme yaitu kata *couché* memiliki efek bunyi yang padu dengan kata *rongée* yang terdapat pada larik sebelumnya sehingga menghasilkan irama yang harmonis.

4) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan istilah suatu objek atau konsep untuk menyebutkan istilah resmi atau umum suatu objek atau konsep lainnya karena memiliki hubungan yang erat.

Penggunaan gaya bahasa metonimia dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (76) *J'ai quelque part dans le cur, de la mélancolie*
L'envie de remettre à l'heure les horloges de ma vie
 “Aku memiliki di suatu tempat dalam hatiku, sedikit rasa sedih. Keinginan memutar kembali jam hidupku.”
 (*Je Viens du Sud* – Chimène Badi)
 Kode data: 5/2/2004

Contoh data (76) diambil dari bait kelima dalam lirik lagu yang berjudul *Je Viens du Sud*. Dalam kutipan lirik tersebut terdapat unsur penyebutan nama benda secara langsung untuk menyatakan acuan lain. Unsur tersebut adalah *les horloges* “jam” yang merupakan alat yang digunakan untuk menandai waktu. Sedangkan acuan lain yang dimaksud adalah waktu. Hal ini mengacu pada penggunaan gaya bahasa metonimia dengan menggunakan penyebutan nama alat atau benda untuk menyatakan hal yang diukur.

Pada lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” beserta dengan kenangan-kenangan tentang tempat tersebut (*Raison ou Résultat*). Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis, sedangkan

latar situasi yang dihadirkan adalah suasana haru dan nostalgia (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Dalam lirik (76), acuan *les horloges* “jam” merupakan unsur metonimis yang menggantikan hal yang diukur yaitu waktu. Unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Diketahui bahwa, jam merupakan penunjuk waktu satu-satunya alat yang digunakan untuk menentukan durasi lamanya waktu atau masa yang mengandung suatu rangkaian proses, perbuatan atau situasi yang dilalui manusia. Sementara waktu atau masa bersifat abstrak dan masif sehingga manusia dapat tidak menyadari berjalannya waktu tetapi meyakini bahwa waktu terus bergerak maju. Sehingga, jam ditujukan untuk mereferensikan pada waktu. Hal ini mengindikasikan adanya aspek referensial. Berdasarkan pemaparan tujuan tuturan dalam lirik, tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” beserta dengan kenangan-kenangan tentang tempat tersebut (*Raison ou Résultat*). Terlihat disini

topik yang dibicarakan dalam lirik adalah kenangan akan suatu tempat pada suatu titik waktu yang sangat berarti bagi tokoh *je* “aku” dan membuatnya selalu teringat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lirik (76) di atas menggunakan gaya bahasa metonimia yang mengandung fungsi referensial.

Penggunaan gaya bahasa metonimia dalam lirik lagu Chimène Badi lainnya dapat dilihat pada data berikut.

(77) *Est-ce la femme d'amour qui deviendra sorcière?*

“Apakah wanita yang penuh kasih sayang yang akan menjadi penyihir?”

(*On A Les Amours Ce Qu'on Mérite* – Chimène Badi)

Kode data: 1/5/2004

Contoh data (77) diambil dari bait pertama lirik lagu yang berjudul *On A Les Amours Ce Qu'on Mérite*. Dalam kutipan lirik tersebut terdapat unsur metonimis yaitu kata *sorcière* “penyihir wanita”. Secara literal, penyihir wanita mengandung arti seseorang yang memantrai orang atau sesuatu. Penyebutan karakter secara langsung untuk menggantikan konsep karakter tersebut merupakan bentuk gaya bahasa metonomia.

Dalam lagu *On A Les Amours Qu'on Merité*, partisipan yaitu tokoh *on* “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk *nous* yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (*Participants*). Bentuk pesan berupa

nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menyatakan suatu saat dalam waktu tertentu semua orang akan mendapatkan cinta yang tepat (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana serius namun tenang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut (*Ton*).

Pada lirik di atas, penggunaan kata *sorcière* “penyihir wanita” dimaksudkan untuk mewakili penggambaran mental dari tokoh wanita yang pandai mematrai. Terlihat disini aspek fungsi referensial konteks yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Berdasarkan pemaparan komponen tutur, diketahui bahwa lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (*Norme*). Kata *sorcière* “penyihir” merupakan sebutan bagi wanita yang melakukan aktivitas sihir untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan sehingga identik dengan wanita yang jahat. Akan tetapi dalam konteks masa kini, sebutan *sorcière* “penyihir” cenderung ditujukan kepada wanita yang

memiliki daya tarik yang sangat besar sehingga membuat orang lain terutama laki-laki menjadi tergoda atau terpicat seperti tersihir.

Hal ini dapat berarti positif atau negatif tergantung pada pemahaman unsur-unsur konseptual tentang karakter wanita pemikat secara umum (berdasarkan pada pengertian dan pengalaman partisipan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa metonimia pada lirik (77) mengandung fungsi referensial. Dalam konteks ini, penyebutan kata *sorcière* “penyihir” dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan atribut perilaku, temperamental, emosional dan mental yang dimiliki, yaitu seorang wanita yang memiliki daya tarik atau daya pikat besar terhadap laki-laki.

5) Paralelisme

Paralelisme memiliki ciri penggunaan pola kata-kata (atau tata bahasa) yang sama untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan yang sama atau berkaitan yang sama pentingnya. Penggunaan gaya bahasa paralelisme dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (78) *Je suis dans ses rivières, les pierres et l'eau qui coule*
Son océan, ses mers, la vague qui l'enroule
 “Aku dalam sungainya, bebatuan dan air yang mengalir.
 Samudaranya, lautan, ombak yang menggulung.”

(*Je Ne Sais Pas Son Nom* – Chimène Badi)

Kode data: 5/3/2004

Contoh data (78) diambil dari bait pertama lirik lagu yang berjudul *Je Ne Sais Pas Son Nom*. Kutipan lirik di atas disusun berdasarkan rangkaian atau jajaran (*la sériation*). Dalam Peyroutet (1994), disebutkan bahwa bentuk paralelisme dapat berupa rangkaian atau jajaran dimana unsur-unsur (kata, ekspresi, bagian teks) disusun dalam 2, 3 atau lebih rangkaian. Lirik di atas yaitu: *Je suis dans ses rivières, les pierres et l'eau qui coule. Son océan, ses mers, la vague qui l'enroule* “aku dalam sungainya, bebatuan dan air yang mengalir. Samudernya, lautan dan ombak yang menggulung.” merupakan bentuk rangkaian unsur-unsur kalimat yang sejajar. Maka, lirik (78) mengacu pada gaya bahasa paralelisme.

Pada lagu *Je Ne Sais Pas Son Nom*, partisipannya adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant* 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta tokoh *je* “aku” yang sangat besar kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana riang dan senang yang timbul karena rasa jatuh cinta (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*).

Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Lirik (78) disusun secara paralel karena unsur-unsur kalimatnya saling berkaitan dan dianggap sama atau sejajar. Dalam hal ini, bentuk paralelisme menunjukkan kesimetrisan dan keseimbangan sehingga lirik menjadi harmonis. Terlihat disini adanya aspek puitis. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan pada tujuannya, lagu dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta yang sangat besar tokoh *je* “aku” kepada tokoh *il* “dia (laki-laki)” dalam lirik (*Raison ou Résultat*). Sedangkan karakteristik bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dengan struktur yang puitis (*Norme*). Hal ini mempertegas bahwa lirik (78) menggunakan gaya bahasa paralelisme yang mengandung fungsi ekspresif dan puitis.

Paralelisme membuat lirik menjadi padat, singkat dan efektif untuk mengungkapkan perasaan atau situasi tokoh *je* “aku” dengan penekanan yang impresif. Selain itu, hal ini menimbulkan efek irama yang enak untuk didengar karena adanya keselarasan intonasi, irama dan harmoni dalam lirik lagu. Disini, tokoh *je* “aku” bermaksud mengutarakan bahwa ia sedang benar-benar jatuh cinta dan terbuai dalam asmara atau rasa cintanya kepada tokoh *il* “dia(laki-laki)” dalam lirik.

6) Pertanyaan Retoris atau Erotesis

Pertanyaan retorik atau erotesis berupa pertanyaan yang digunakan bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (79) *Mais pourquoi je ne sais pas te cacher dans ma voix ce qui tremble en moi?*
Mais pourquoi je ne sais pas arrêter les blessures d'un monde qu'on dénature où l'air n'est plus pur? te raconter l'histoire dans la chaleur du soir à laquelle tu veux croire sans pleurer dans le noir?
 “Tetapi mengapa aku tidak tahu (bagaimana) menyembunyikan (sesuatu) darimu dalam suaraku yang bergetar di diriku?
 Tetapi mengapa aku tidak tahu (bagaimana) menghentikan kerusakan dunia yang kita putar balik dimana udara tidak lagi murni, menceritakan padamu sebuah cerita ditengah hangatnya malam yang dapat kau percaya tanpa menangis dalam gelap?”
 (Je Sais – Chimène Badi)
 Kode data: 2/6/2004

Contoh data (79) terdapat dalam bait kedua lirik lagu yang berjudul *Je Sais*. Lirik tersebut diindikasikan menggunakan gaya bahasa pertanyaan retorik dengan adanya kata tanya *pourquoi* “mengapa”. Unsur tersebut mengindikasikan bentuk kata tanya yang dalam hal ini ditujukan kepada diri sendiri (tokoh *je* “aku” dalam lirik) dan bukan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain.

Pada lagu *Je Sais*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan tokoh *je* “aku” tentang apa yang diyakini dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang pada penekanan tertentu dinyanyikan lebih keras (*Ton*).

Disini, pertanyaan yang diajukan oleh tokoh *je* “aku” dalam lirik terhadap dirinya sendiri dimaksudkan untuk menimbulkan efek *self-thinking*. *Self-thinking* yang dimaksud adalah membentuk opini sendiri dari penilaian yang independen terhadap suatu topik yang dibicarakan sehingga terlihat disini aspek fungsi ekspresif. Unsur tersebut kemudian dipadankan dengan situasi yang ada dengan menggunakan teknik HBS. Berdasarkan tujuannya, diketahui bahwa lirik dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan tokoh *je* “aku” tentang apa yang diyakininya dan persoalan yang dihadapinya (*Raison ou Résultat*). Hal ini menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa

pertanyaan retorik dalam lirik mengandung fungsi ekspresif. Tokoh *je* “aku” bermaksud mengungkapkan tentang rasa kecewa terhadap dirinya karena tidak mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi. Bentuk pertanyaan retorik memberikan penekanan yang menghasikan efek dramatis dan kesan yang mendalam sehingga dapat menggambarkan perasaan risau tokoh *je* “aku” yang ingin dihidupkan dalam lirik dengan lebih baik.

7) Sinekdoke

a) Sinekdoke Totem Pro Parte

Sinekdoke totem pro parte (*la sinécdoque généralisante*) menggunakan penamaan keseluruhan untuk menyatakan sebagian saja. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke totem pro parte dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

- (80) *Je viens du Sud*
Et par tous les chemins,
J'y reviens
 “Aku berasal dari selatan
 Dan dengan segala jalan
 Aku kembali kesana.”

(*Je Viens du Sud* – Chimène Badi)

Kode data: 3/2/2004

Contoh data (80) terdapat pada bait ketiga lirik lagu yang berjudul *Je Viens du Sud*. Satuan lingual *je viens du sud* “aku berasal dari selatan”. Dalam kutipan lirik tersebut disebutkan satu dari arah mata angin dalam kompas yaitu *le sud* “selatan” untuk menggantikan suatu daerah yang terletak di bagian selatan (dalam peta berada di bagian bawah). Unsur tersebut mengindikasikan penggunaan keseluruhan untuk menyatakan sebagian saja yang mengacu pada gaya bahasa sinekdoke totem pro parte (*la sinécdoque généralisante*).

Dalam hal ini, penyebutan *Sud* “selatan” mengandung makna seluruh wilayah yang ada di bagian selatan meskipun sebenarnya tokoh *je* “aku” pada lirik hanya mengacu pada satu daerah saja yang terletak di bagian selatan Prancis. Jika didasarkan pada perhitungan geografis, bagian selatan negara Prancis mencakup banyak wilayah dalam kategori perkotaan, pedesaan, daerah-daerah terpencil hingga wilayah bagian ujung yang berbatasan dengan Samudera Atlantik, Spanyol, Mediterania dan Italia. Sementara disini,

Pada lagu *Je Viens du Sud*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang

terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” beserta dengan kenangan-kenangan tentang tempat tersebut (*Raison ou Résultat*). Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis, sedangkan latar situasi yang dihadirkan adalah suasana haru dan nostalgia (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Penyebutan *Sud* “selatan” mengandung makna seluruh wilayah yang ada di bagian selatan meskipun sebenarnya yang dimaksud hanyalah satu daerah saja yang terletak di bagian selatan Prancis. Dengan menggunakan teknik HBS, unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Diketahui bahwa tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh *je* “aku” beserta dengan kenangan-kenangan tentang tempat tersebut (*Raison ou Résultat*). Dari sini dapat dilihat bahwa topik yang dibicarakan adalah daerah asal tokoh *je* “aku” dalam lirik, sehingga

hal ini menegaskan bahwa lirik (80) benar mengandung fungsi referensial.

Disini, kata *sud* “selatan” yang menggantikan nama suatu daerah tertentu memberikan penegasan identitas diri tokoh *je* yang berasal dari desa yang terdapat di bagian selatan negara Prancis. Hal ini memberikan impresi yang kuat dan informasi yang jelas karena wilayah bagian selatan Prancis terkenal memiliki ciri budaya dan bentuk geografis yang khas. Sebagian besar wilayah bagian selatan Prancis terdiri atas pegunungan dan dataran tinggi sehingga memiliki pemandangan alam yang indah dan menakjubkan. Selain itu secara sosial, budaya Prancis Selatan memiliki bahasa yang unik yaitu bahasa Occitane dan budaya masa lalu yang masih terjaga. Aspek-aspek tersebut secara garis besar membedakan antara Prancis Selatan dengan wilayah Prancis lain terutama wilayah utara.

b) Sinekdoke Pars Pro Toto

Sinekdoke pars pro toto (*sinécdoque particularisante*) adalah gaya bahasa yang menggunakan penamaan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto dalam lirik lagu Chimène Badi dapat dilihat pada data berikut.

(81) *On peut détourner nos têtes, s'enfermer dans nos armures,
se noyer de vin de fête , et puis foncer dans le mur*

“Kita dapat memalingkan kepala, berlingkang dalam baju besi, tenggelam dalam anggur pesta dan kemudian menghadap bencana.”

(*Le Jour D’Après* – Chimène Badi)

Kode data: 3/9/2004

Contoh data (81) diambil dari bait ketiga lirik lagu yang berjudul *Le Jour D’Après*. Satuan lingual *nos têtes* “kepala kita” dalam lirik tersebut menggunakan penyebutan bagian atas tubuh mulai dari leher untuk menyatakan keseluruhan badan. Berdasarkan pada teori gaya bahasa yang ada, unsur tersebut diindikasikan menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian yang mengacu pada gaya bahasa sinekdoke pars pro toto (*sinécdoque particularisante*).

Penggunaan satuan lingual *nos têtes* “kepala kita” dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan fisik dan mental yang membentuk individu. Hal ini mengacu pada suatu sikap penolakan atau ketidakpedulian. Satuan lingual *détourner nos têtes* “memalingkan kepala kita” mengacu pada sebuah gestur yang dilakukan orang untuk menjaga jarak atau menghindar. Sehingga pada situasi yang sebenarnya, gestur tersebut tidak hanya melibatkan bagian kepala saja melainkan keseluruhan badan dan pikiran yang menunjukkan penolakan karena perasaan segan, acuh tak acuh, atau angkuh.

Pada lagu *Les Jours d'Après*, partisipan adalah tokoh *je* “aku” sebagai penutur (*Participant 1*). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (*Acte*). Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan tentang bencana alam dapat terjadi dan menghancurkan kehidupan di bumi jika manusia tidak bersikap peduli dan tidak berhenti merusak alam untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bencana alam lebih awal (*Raison ou Résultat*). Latar situasi yang dimunculkan adalah suatu situasi yang serius dan tegang (*Locale*). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (*Agents*). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (*Norme*). Kategori lagu ini adalah pop (*Type*), yang dinyanyikan dengan tempo sedang lembut dinamika yang makin lama makin keras (*Ton*).

Berdasarkan pada pemaparan komponen tutur di atas, diketahui bahwa tujuan dari lagu *Le Jour d'Après* adalah memperingatkan manusia tentang bencana alam dapat terjadi dan menghancurkan kehidupan di bumi jika manusia tidak bersikap peduli dan berhenti merusak lingkungan untuk memperkecil kemungkinan tersebut (*Raison ou Résultat*). Maka dari sini dapat dikatakan bahwa topik yang dibicarakan dalam lirik adalah bencana

alam yang dapat terjadi lebih cepat karena perilaku buruk manusia terhadap bumi. Hal ini menegaskan bahwa lirik (81) benar mengandung fungsi referensial. Gaya bahasa sinekdoke pars pro toto disini memberikan gambaran nyata atau lebih dekat akan sikap penolakan dan ketidakpedulian manusia terhadap kerusakan pada alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dari 9 lirik lagu dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* yang dirilis oleh Chimène Badi pada tahun 2004, diperoleh 182 data berupa frasa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. 19 gaya bahasa ditemukan dalam penelitian ini antara lain: asonansi, aliterasi, anafora, antitesis, metafora, personifikasi, perifrasis, pleonasme, simile, hiperbol, inversi, pun atau paronomasia, eponim, elipsis, metonimia, eufumisme, paralelisme, sinekdoke, dan pertanyaan retorik. Lirik lagu-lirik lagu dalam album *Dis Moi Que Tu M'aimes* cenderung menggunakan gaya bahasa yang terfokus pada persamaan bunyi. Asonansi merupakan gaya bahasa yang paling dominan dengan jumlah data sebanyak 46. Hal ini dikarenakan bunyi merupakan unsur yang penting dalam lirik lagu untuk mendapatkan keindahan dan intensitas bunyi yang menjadikan lirik lebih impresif. Perulangan bunyi menimbulkan irama yang harmonis dan membuat lirik memiliki nilai estetika sehingga menyenangkan untuk didengar ataupun dinyanyikan. Secara umum, asonansi menimbulkan efek bunyi yang

sesuai untuk menghadirkan suasana keriang, semangat, kegembiraan, keberanian dan lain sebagainya. Misalnya penggunaan gaya bahasa asonansi pada fonem /5/ dalam lirik lagu *Je Ne Sais Pas Son Nom* yang menghadirkan suasana imajinatif yang riang atau sukacita untuk mengekspresikan perasaan bahagia tokoh *je* “aku” dalam lirik karena jatuh cinta. Sedangkan, gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah eufumisme dan eponim dengan masing-masing berjumlah 1 data. Hal tersebut menandakan bahwa lirik-lirik lagu dalam album *Dis Moi Que Tu M’aimes* tidak banyak menggunakan ekspresi untuk memperhalus suatu ungkapan dan penyebutan nama tokoh untuk menyatakan maksud tertentu.

2. Gaya bahasa-gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M’aimes* mengandung fungsi ekspresif, referensial dan puitis. Fungsi gaya bahasa yang paling dominan adalah fungsi puitis (diperoleh 112 data). Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu-lirik lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M’aimes* menggunakan pilihan kata-kata dan cara tertentu untuk mengekspresikan gagasan, ide atau perasaan pengarang dalam bahasa yang khas untuk mencapai kepaduan serta keharmonisan. Terlihat bahwa lirik lagu lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M’aimes* menggunakan struktur bahasa yang menarik, khas dan puitis yang sesuai untuk memberikan gambaran perasaan cinta, bahagia, sendu dan sebagainya.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Prancis terutama ketrampilan mendengarkan (*compréhension orale*) di universitas. Lagu-lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran ketrampilan mendengarkan karena memungkinkan mahasiswa untuk memahami wacana lisan dengan cara lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan irama dan melodi pada lagu dapat membangkitkan minat belajar sehingga mahasiswa terdorong untuk lebih fokus. Selain dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan, lagu sebagai bahan pembelajaran dapat berpengaruh pada pengucapan (*prononciation*) yang akan berdampak pada peningkatan ketrampilan berbicara (*expression orale*). Leksikon dan struktur bahasa dalam lirik lagu Chimène Badi juga dapat menambah wawasan mahasiswa tentang kosakata dan pola kalimat bahasa Prancis. Dalam prosesnya, pengajar memperdengarkan lagu-lagu Chimène Badi di album *Dis Moi Que Tu M'aimes*, lalu menunjukkan dan menjelaskan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu serta fungsi penggunaannya. Setelah memahami makna lagu yang diperdengarkan, mahasiswa diminta untuk menemukan informasi-informasi yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

C. Saran

Penelitian ini belum mengkaji gaya bahasa secara mendalam dan menyeluruh sehingga terdapat masalah yang belum diuraikan yaitu pengaruh

gaya bahasa dalam lirik lagu terhadap pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, masalah ini dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya dengan sumber acuan atau referensi yang lebih banyak untuk penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Astono, Sigit. dkk. 2007. *Apresiasi Seni 2 (Seni Tari dan Seni Musik)*. Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Awe, Mokoo. 2003. *Fals, Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Dubois, Jean. dkk. 2002. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- Hamdju, Atan. dan Windawati, Armillah. 1980. *Pengetahuan Seni Musik*, Jilid III. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravastibooks.
- Larousse, Pièrre. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meolong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nayrolles, Françoise. 1996. *Pour étudier un Poème*. Paris: Hatier.
- Peyroutet, Claude. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Purwanto, Agapitus, dkk. 2009. *Pendidikan Seni Musik I*. Bekasi: Galaxy Puspa Mega.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rohali. 2005. *Sintaksis Bahasa Perancis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

_____. 2007. *Semantik Bahasa Perancis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Schmitt, M.-P. A. Viala. 1982. *Savoir-Lire (précis de lecture critique)*. Paris: Didier.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sudaryanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Tim Penyusun, DEPDiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Zuchdi, Darmiyati. 1993: *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Yuliati, R. 2015. “Fonologi Bahasa Perancis”. *Jurnal Puitika*, 1,XI, hlm. 29-31.

Sumber Website:

<http://musique.ados.fr/Chimene-Badi/Dis-Moi-Que-Tu-M-Aimes-alb480.html>

diakses pada tanggal 3 April 2015.

[http://www.intellego.fr/soutien-scolaire--/aide-scolaire-francais/les-figures-de-style-l-
assonance/43049](http://www.intellego.fr/soutien-scolaire--/aide-scolaire-francais/les-figures-de-style-l-assonance/43049) diakses pada tanggal 19 Desember 2015.

<http://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/ellipse> diakses pada tanggal 19 Desember 2015.

http://bdl.oqlf.gouv.qc.ca/bdl/gabarit_bdl.asp=paronomase diakses pada tanggal 19 Desember 2015.

http://bdl.oqlf.gouv.qc.ca/bdl/gabarit_bdl.asp=synecdoque diakses pada tanggal 19 Desember 2015.

www.larousse.fr/dictionnaires/français/euphémisme diakses pada tanggal 13 Januari 2016.

<http://musique.ados.fr/Celine-Dion/Et-Je-T-Aime-Encore-t17908.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

<http://www.paroles.net/romeo-juliet/paroles-les-rois-du-monde> diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

<http://www.metrolyrics.com/on-ne-change-pas-lyrics-celine-dion.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

http://www.parolesmania.com/paroleshyacinthe_152090/paroles_ne_vous_inquietez_pas_2025538.html diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

<http://www.poetica.fr/poeme-279/liberte-paul-eluard/> diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

http://poesie.webnet.fr/lesgrandsclassiques/poemes/charles_d_orleans/le_temps_a_lai_ssie_son_manteau.html diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

<http://www.teteamodeler.com/poesie/-chanson-hiver-1.asp> diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

<http://www.paroles.net/guillaume-grand/paroles-toi-et-moi> diakses pada tanggal 15 Januari 2016.

<http://www.metrolyrics.com/non-je-ne-regrette-rien-lyrics-edith-piaf.html> diakses pada tanggal 21 Januari 2016.

http://www.paroles-musique.com/paroles-Rita_Pavone-Bonjour_La_France-lyrics,p183495 diakses pada tanggal 21 Januari 2016.

<http://www.cnrtl.fr/definition/phatique> diakses pada tanggal 21 Januari 2016.

<http://thechimene.skyrock.com/3091718565-Biographie-et-Discographie-de-Chimene-Badi.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2016.

http://www.purepeople.com/people/chimene-badi_p1068 diakses pada tanggal 25 Maret 2016.

<http://fr.thefreedictionary.com/>

Lampiran 1

LIRIK LAGU CHIMÈNE BADI
DI ALBUM *DIS MOI QUE TU M'AIMES*

1. Dis Moi Que Tu M'aimes

*Je voudrais qu'on me trouve belle, qu'on se voit dans mes dents blanches.
Être un Top Model, dès que j'ai le moral qui flanche.
Y'a des jours avec mais avec quoi, je sais pas.
Je connais les jours sans, les jours où je fais les sans toi.*

*Je veux être super-femme, super-moi, super quelque chose,
Pas celle qui sait pas mais celle qui peut, celle qui ose.
Être comme j'étais pas lorsque je t'ai rencontré.
Être bien dans ma peau pour que t'aies envie d'y entrer.*

*Dis-moi que tu m'aimes, ça me suffira.
Dis-moi que tu m'aimes, Et ça suffira,
Et ça suffira.*

*Je voudrais que tu goûtes l'eau qui coule au fond de mes yeux
Quand tu m'as dis ces mots d'amant jamais amoureux
Quand j'essaie de fuir, je me fais vite rattraper
Par le souvenir de tous les mots que tu me chanta*

*Dis-moi que tu m'aimes, Ça me suffira
Dis-moi que tu m'aimes, Et ça suffira
Et ça suffira*

*Ça me fait mal de rester là
Te voir ne pas me regarder
Si tu pouvais rien qu'une fois
Te retourner, me rassurer*

Je voudrais qu'on me trouve belle, qu'on se voit dans mes dents blanches.

2. Je Viens du Sud

*J'ai dans le cur quelque part, de la mélancolie,
Mélange de sang barbare et de vin d'Italie,
Un mariage à la campagne tiré par deux chevaux,
Un sentier dans la montagne pour aller puiser l'eau*

*J'ai au fond de ma mémoire, des lumières d'autrefois
Qu'une très vieille femme en noir illuminait pour moi,
Une maison toute en pierres, Que la mer a rongée
Au-dessus d'un cimetière, Où les croix sont penchées.*

*Je viens du sud
Et par tous les chemins,
J'y reviens...*

*J'ai dans la voix, certains soirs, quelque chose qui crie
Mélange d'un chant barbare et d'un ciel d'Italie
Des colères monumentales que les vents m'ont soufflées,
Des discours interminables après le déjeuner.*

*J'ai quelque part dans le cur, de la mélancolie
L'envie de remettre à l'heure, Les horloges de ma vie
Un sentier dans la montagne quand j'aurai besoin d'eau
Un jardin dans la campagne pour mes jours de repos
Une maison toute en pierres que la mer a rongée
Au-dessus d'un cimetière où mon père est couché*

*Je viens du sud
Et par tous les chemins,
J'y reviens...*

3. Je Ne Sais Pas Son Nom

*Je ne sais pas son nom, il ne sait pas le mien
Il est comme une chanson, un air que l'on retient
Il voit ce que jamais mon imagination
Inventerait des illusions*

*Lui dans la cour en face, moi au troisième étage
Comme un rêve qui passe posé sur un nuage
Il pose son pinceau sur la ligne du temps
Et tout redevient beau en un instant*

*Il dessine les mots, découvre les nuances
Change le laid en beau, efface les absences
Il met de la couleur, des rouges, des bleus intenses
Son coeur est une plume, ses yeux un ciel immense*

*Je n'ose pas lui dire qu'il est mon univers
Qu'il est ce que je désire, ce que je ne sais pas faire
Ce qui me manque pour partir là où l'ennui se perd
Son monde est mon soupir, l'autre lumière*

*Et je m'écris en lui comme une histoire sans fin
Le soleil de ses nuits qui réchauffe ses mains
Je suis dans ses rivières, les pierres et l'eau qui coule
Son océan, ses mers, la vague qui l'enroule...*

*Je suis dans ses rivières, les pierres et l'eau qui coule
Son océan, ses mers, la vague qui l'enroule...*

Je ne sais pas son nom, il ne sait pas le mien.

4. Je Ne Cherche Pas

*Tu me crois venue des enfers
Mon visage comme pire adversaire
Je n'en finis pas de te brûler
Et tu voudrais ne jamais m'avoir rencontrée*

*Le mal est fait, les mots sont dits
Je sais, c'est moi qui suis partie
Je n'en finis pas de regretter
Et je voudrais que tu veuilles bien me pardonner*

*Je ne cherche pas de refrain à ce que l'on n'est plus
Je ne cherche pas de fin à ce qu'on a perdu
Je ne cherche pas de musique, Pas d'excuses en chanson
Il n'y a rien de magique, sans toi rien de bon*

*Si je m'accroche encore à toi, si j'écoute en boucle ta voix
C'est pour mieux ressentir le mal que je t'ai fait
Et tout le reste m'est bien égal*

*J'ignore si nos âmes sont faites pour se donner tout ce que l'on souhaite
J'ignore même pourquoi je respire tous ces regrets
Mais c'est trop tard pour te le dire*

*Je ne cherche pas de refrain à ce que l'on n'est plus
Je ne cherche pas de fin à ce qu'on a perdu
Je ne cherche pas de musique, Pas d'excuses en chanson
Il n'y a rien de magique
Sans toi*

*Je ne cherche pas de refrain à ce que l'on n'est plus
Je ne cherche pas de fin à ce qu'on a perdu
Je ne cherche pas de musique, Pas d'excuses en chanson
Il n'y a rien de magique
Sans toi, rien de bon*

Je cherche pas

5. On A Les Amours Qu'on Merité

*Même quand on avance sans regarder derrière.
Même quand on ne lance à personne aucune pierre.
On ne peut jamais dire quel mal d'aimer sera le pire.*

*Est-ce la femme d'amour qui deviendra sorcière?
Est-ce la vie qui court qui deviendra poussière?
L'amour d'un enfant qui nous clouera les ailes au temps.*

*Aimer comme ça vient, Aimer pour un rien
On a les amours qu'on mérite
Les peines qu'on aura écrites*

*On n'évite jamais rien, Ça vient comme ça vient
Ça vient comme ça vient*

*Aimer comme on veut, Aimer si on peut
On a les amours qu'on mérite
Mais aucune vie n'est écrite
Rien n'est jamais sans suite
On fait comme on veut pour faire ce qu'on peut
En amour*

*Avoir l'espérance de se sentir aimer
Pour être un instant peut-être le dernier
A l'être vraiment et un jour en avoir la chance*

*Aimer comme on veut, Aimer si on peut
On a les amours qu'on mérite
Mais aucune vie n'est écrite
Rien n'est jamais sans suite
On fait comme on veut pour faire ce qu'on peut*

*En amour, En amour, En amour
On fait ce qu'on peut*

*Aimer comme on veut, Aimer si on peut
On a les amours qu'on mérite
Mais aucune vie n'est écrite
Rien n'est jamais sans suite*

*Ça vient comme ça vient
Ça vient comme ça vient*

*Aimer comme on veut, Aimer si on peut
On a les amours qu'on mérite
Mais aucune vie n'est écrite
Rien n'est jamais sans suite
On fait comme on veut pour faire ce qu'on peut, En amour*

*Mais aucune vie n'est écrite
Rien n'est jamais sans suite
On fait comme on veut*

6. Je Sais

*Je sais crier sur nos silences
Je sais affronter l'ignorance
Je sais chanter notre insolence
Je sais prier nos espérances*

*Je sais aimer le temps qui avance
Je sais savourer notre chance
Je sais espérer l'innocence
Mais pourquoi je ne sais pas te cacher dans ma voix ce qui tremble en moi
Mais pourquoi je ne sais pas arrêter les blessures d'un monde qu'on dénature
Où l'air n'est plus pur
Te raconter l'histoire dans la chaleur du soir
A laquelle tu veux croire sans pleurer dans le noir*

*Mais pourquoi je ne sais pas sécher les larmes
Des femmes tenant nos armes aux coeurs emplis de lames
Supprimer les combats des hommes qui font nos lois
Auxquelles se plient nos voix qu'ils ne respectent pas*

*Mais pourquoi je ne sais plus
Pourquoi je ne sais pas
Pourquoi je suis perdue comme un enfant dans les rues*

*Je sais gifler notre arrogance
Je sais pardonner nos absences
Je sais aimer sans perdre patience
Mais pourquoi je ne sais pas te serrer dans mes bras
Comme une réponse pour toi*

*Mais pourquoi je n' sais pas arrêter les blessures d'un monde qu'on dénature
Où l'air n'est plus pur
Te raconter l'histoire dans la chaleur du soir
A laquelle tu veux croire sans pleurer dans le noir*

*Mais pourquoi je ne sais pas sécher les larmes
Des femmes tenant nos armes aux coeurs emplis de lames
Supprimer les combats des hommes qui font nos lois
Auxquelles se plient nos voix qu'ils ne respectent pas*

*Mais pourquoi je ne sais plus
Pourquoi je ne sais pas
Pourquoi je suis perdue comme un enfant dans les rues*

*Je sais, je ne sais pas
Je sais
Je sais, on ne sait pas
Je sais, on ne sait plus*

7. Le Mot Fin

*On est tout seul au monde quand on ne s'aime plus
Moi je compte les secondes du temps perdu
A chercher où tu t'enfuis
A chercher où tu m'oublies aussi*

*On s'est presque tout dit, toi tu ne m'écoutais pas
Pourtant mes larmes ont mis la pluie sur toi, toi
Et le temps qui nous sépare
Efface tout ce qui nous reste d'espoir*

*Même si tous les mots de mon coeur
Ne croisent jamais ton chagrin
Et même si j'ai mal, même si je pleure
Ne dis pas le mot FIN*

*J'ai appris le silence, construit des murs d'ennui
J'ai compté ton absence, voulu l'oubli
Mais tout ça, ça sert à rien
Les souvenirs c'est plus fort que le chagrin*

*Même si tous les mots de mon coeur
Ne croisent jamais ton chagrin
Même si j'ai mal, même si je pleure
Ne dis pas le mot FIN*

Les souvenirs c'est plus fort que le chagrin

*Même si tous les mots de mon coeur
Ne croisent jamais ton chagrin
Même si j'ai mal, même si je pleure
Ne dis pas le mot FIN*

*Même si j'ai mal, même si je pleure
Ne dis pas le mot... FIN...*

8. Retomber Amoureux

*Il y a bien longtemps qu'on ne se parlait plus
Il y a bien longtemps qu'on ne se plaisait plus
Il y a bien longtemps qu'on ne s'était pas dit
Le prénom d'un enfant dont on aurait envie*

*Et puis un jour tout est fini, c'est là que tout a commencé
Quand on s'est dit "on se quitte", on ne s'est plus jamais quittés*

*Retomber amoureux de la personne qu'on aime
Retomber amoureux et de nouveau se dire "je t'aime"
Retomber amoureux de la personne qu'on aime
Etre heureux d'être heureux, différents mais toujours les mêmes*

*Il y a bien longtemps les dîners aux chandelles
Il y a bien longtemps les petits câlins à l'hôtel
Et le jour qui se lève, dire bonjour aux voisins
Se prendre pour Adam et Eve et croquer dans le même pain*

*Un jour on s'est dit "s'est fini", c'est là que tout a commencé
Un jour on s'est dit "on se quitte", on ne s'est plus jamais quittés*

*Retomber amoureux de la personne qu'on aime
Retomber amoureux et de nouveau se dire "je t'aime"
Retomber amoureux de la personne qu'on aime
Etre heureux d'être heureux, différents mais toujours les mêmes*

9. Le Jour D'après

*On portera nos regrets si nous survivons peut-être
Le souvenir dévasté de notre ancienne planète
On emportera nos remords de ce temps où l'on savait
Si honteux d'avoir eu tort d'oublier que l'on pouvait*

*J'ai rêvé la douceur de certains soirs
J'ai rêvé surtout qu'il n'était pas trop tard
Espéré que l'on pouvait changer
J'ai rêvé d'être encore avant le jour d'après*

*Devant notre indifférence à l'essence de la terre
Quand la nature se venge Il n'est plus temps des prières*

*On peut détourner nos têtes, s'enfermer dans nos armures
se noyer de vin de fête , et puis foncer dans le mur*

*Il est temps
Nous sommes encore hier juste l'instant d'avant
On peut encore tout faire désarmais cet absurde ballet
Et que ne vienne jamais, Jamais le jour d'après*

Lampiran 2

Keterangan :

- **Kode Data** : lirik pada bait ke- / kode lagu / tahun rilis
- **Kode Lagu** : (1) *Dis Moi Que Tu M'aimes*, (2) *Je Viens Du Sud*, (3) *Je Ne Sais Pas Son Nom*, (4) *Je Ne Cherche Pas*, (5) *On A Les Amours Ce Qu'On Mérite*, (6) *Je Sais*, (7) *Le Mot Fin*, (8) *Retomber Amoureux*, (9) *Le Jour d'Après*
- **Kode Fungsi Gaya Bahasa** : (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi referensial, (3) fungsi konatif, (4) fungsi puitik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi metalinguistik

BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU CHIMÈNE BADI**DI ALBUM *DIS MOI QUE TU M'AIMES***

No.	Kode Data	Data	Konteks	Gaya Bahasa	Fungsi Gaya Bahasa					
					1	2	3	4	5	6
1.	1/1/2004	<i>Je voudrais qu'on me trouve belle, qu'on se voit dans mes dents blanches.</i> <i>Être un Top Model, dès que j'ai le moral qui flanche.</i> <i>Y'a des jours avec mais avec quoi, je sais pas.</i> <i>Je connais les jours sans, les jours où je fais les sans toi.</i> “Aku ingin orang melihatku cantik,	Partisipan adalah tokoh <i>je</i> “aku” sebagai pengirim pesan (<i>Participant 1</i>) dan <i>tu</i> “kamu” sebagai penerima pesan (<i>Participant 2</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan cinta <i>je</i> “aku” kepada tokoh <i>il</i> “dia (laki-laki)” dalam lirik dan keinginannya untuk	Paralelisme <i>Je voudrais qu'on me trouve belle, qu'on se voit dans mes dents blanches</i>	✓			✓		
				Metonimia <i>Je voudrais qu'on me trouve belle, qu'on se voit <u>dans mes dents blanches</u></i>		✓				
				Antitesis <i>Être un <u>Top Model</u>, dès que j'ai le <u>moral qui flanche</u>.</i>	✓					
				Elipsis				✓		

		kita bertemu dalam gigi putihku. Menjadi model papan atas saat aku memiliki moral yang buruk. Ada hari-hari menyenangkan tapi dengan apa, aku tidak tahu. Aku mengetahui hari-hari sulit, hari-hari dimana aku melaluinya tanpamu.”	mendapatkan ungkapan rasa cinta yang sama (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana sendu dan penuh harap (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo lembut dan dinamika yang pelan (<i>Ton</i>).	<i>Y'a des jours avec mais avec quoi, je sais pas.</i>						
				Pun atau Paronomasia <ul style="list-style-type: none"> - <i>se voir <u>dans</u> mes <u>dents</u> blanches</i> - <i>Y'a des jours <u>avec</u> mais <u>avec</u> quoi, je sais pas.</i> - <i>Je connais les jours <u>sans</u>, les jours où je fais les <u>sans</u> toi.</i> 				✓		
				Inversi <i>Je fais les sans toi.</i>	✓					
				Asonansi <ul style="list-style-type: none"> - [ɔ] <i>Être un <u>Top Model</u>, dès que j'ai le <u>moral</u> qui flanche</i> - [a] <i><u>Y'a des jours avec mais avec</u> quoi, je sais <u>pas</u>. Je connais les jours sans, les jours où je fais les sans <u>toi</u>.</i> 				✓		
2.	2/1/2004	<i>Je veux être super-femme, super-moi, super quelque chose Pas celle qui sait pas mais celle qui peut, celle qui ose.</i>		Paralelisme <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je veux être super-femme, super-moi, super quelque chose.</i> - <i>Être comme j'étais pas lorsque je t'ai rencontré.</i> 	✓			✓		

		<p><i>Être comme j'étais pas lorsque je t'ai rencontré.</i></p> <p><i>Être bien dans ma peau pour que t'aies envie d'y entrer.</i></p> <p>“Aku ingin menjadi wanita yang hebat, aku yang hebat, sesuatu yang hebat,</p> <p>Bukan seseorang yang tidak tahu apa-apa tetapi yang mampu, yang berani. Menjadi bukan seperti diriku pada waktu aku bertemu denganmu. Menjadi baik dalam hidupku sehingga kau memiliki keinginan untuk memasukinya.”</p>		<p><i>Être bien dans ma peau pour que t'aies envie d'y entrer.</i></p>							
				<p>Elipsis</p> <p>- <i>Pas celle qui sait pas mais celle qui peut, celle qui ose.</i></p>				✓			
				<p>Aliterasi</p> <p>- [t]</p> <p><i>Être comme j'étais pas lorsque je t'ai rencontré.</i></p> <p><i>Être bien dans ma peau pour que t'aies envie d'y entrer.</i></p> <p>- [r]</p> <p><i>Être comme j'étais pas lorsque je t'ai rencontré.</i></p> <p><i>Être bien dans ma peau pour que t'aies envie d'y entrer.</i></p>				✓			
				<p>Asonansi</p> <p>- [ε]</p> <p><i>Être comme j'étais pas lorsque je t'ai rencontré.</i></p> <p><i>Être bien dans ma peau pour que t'aies envie d'y entrer.</i></p> <p>- [ã]</p> <p><i>Être bien dans ma peau pour que</i></p>				✓			

				<i>t'aies <u>envie</u> d'y <u>entrer</u>.</i>						
3.	4/1/2004	<i>Je voudrais que tu goûtes l'eau qui coule au fond de mes yeux</i> <i>Quand tu me dis ces mots d'amant jamais amoureux</i> <i>Quand j'essaie de fuir, je me fais vite rattraper</i> <i>Par le souvenir de tous les mots que tu me chantais</i> “Aku ingin kau merasakan air yang mengalir ke ujung mataku, saat kau mengatakan padaku kata-kata kekasih rahasia tidak pernah sejati. <u>Ketika</u> aku mencoba melarikan diri aku dengan cepat menarik diriku kembali dengan ingatan semua kata-kata yang kau nyanyikan untukku.”		Periphrasis <i>Je voudrais que tu goûtes <u>l'eau qui coule au fond de mes yeux</u></i>	✓			✓		
				Asonansi - [u] <i>Je voudrais que tu <u>g</u>oûtes l'eau qui <u>c</u>oule au fond de mes yeux</i> - [ã] <i><u>Q</u>uand tu me dis ces mots d'<u>a</u>mant jamais amoureux</i> - [ε] <i><u>Q</u>uand j'<u>e</u>ssaie de fuir, je me <u>f</u>aix vite rattraper</i> <i>Par le souvenir de tous <u>l</u>es mots que tu me <u>ch</u>antais</i>				✓		
				Aliterasi - [m] <i>Quand tu <u>m</u>e dis ces <u>m</u>ots d'<u>a</u>mant jamais amoureux</i>				✓		
				Metonymia - <i>Je voudrais que tu goûtes <u>l'eau qui coule au fond de mes yeux</u></i>	✓	✓				
				Antithesis - <i>J'essaie de <u>f</u>uir, je me fais vite</i>	✓					

				<u>ratrapper</u>						
4.	5/1/2004	<p><i>Ça me fait mal de rester là</i> <i>Te voir ne pas me regarder</i> <i>Si tu pouvais rien qu'une fois</i> <i>Te retourner, me rassurer</i> “Itu membuatku sakit berasa disana. Pandanganmu tidak melihatku. Jika kau dapat sekali saja. Kau kembali, meyakinkanku.”</p>		<p>Asonansi - [a] <i>Ça me fait <u>mal</u> de rester <u>là</u></i> <i>Te <u>voir</u> ne <u>pas</u> me <u>regarder</u></i> - [u] <i>Si tu <u>pouvais</u> rien qu'une fois</i> <i>Te <u>retourner</u>, me <u>rassurer</u></i></p>				✓		
				<p>Inversi - <i>Te voir <u>ne pas</u> me <u>regarder</u></i></p>	✓			✓		
				<p>Aliterasi - [r] <i>Ça me fait mal de <u>rester</u> <u>là</u></i> <i>Te voir ne pas me <u>regarder</u></i> <i>Si tu pouvais rien qu'une fois</i> <i>Te <u>retourner</u>, me <u>rassurer</u></i></p>				✓		
5.	1/2/2004	<p><i>J'ai dans le cur quelque part, de la mélancolie,</i> <i>Mélange de sang barbare et de vin d'Italie,</i> <i>Un mariage à la campagne, Tiré par deux chevaux,</i> <i>Un sentier dans la montagne, Pour aller puiser l'eau</i> “Disuatu tempat dalam hatiku,</p>	Partisipan adalah tokoh <i>je</i> “aku” sebagai penutur (<i>Participant</i> 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk menceritakan tentang suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis dan merupakan daerah asal tokoh <i>je</i> “aku” (<i>Raison ou Résultat</i>).	<p>Inversi - <i>J'ai dans le cur quelque part, de la mélancolie</i></p>	✓			✓		
				<p>Asonansi - [ã] <i>J'ai <u>dans</u> le cur quelque part, de la <u>mélancolie</u>,</i> <i>Mélange de <u>sang</u> barbare et de vin d'Italie,</i></p>				✓		

		kesedihan. Percampuran darah barbar dan anggur Italia, Pernikahan di desa, ditarik oleh dua kuda, Jalan setapak di gunung, untuk mendapatkan air.”	Latar tempat yang diungkapkan adalah suatu wilayah yang terdapat di bagian selatan negara Prancis (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (<i>Ton</i>).	- [a] <i>Mélange de sang <u>barbare</u> et de vin d'<u>Italie</u>,</i> <i>Un <u>mariage</u> à la <u>campagne</u>, Tiré <u>par</u> deux chevaux.</i>						
				Aliterasi - [l] <i>J'ai dans <u>le</u> <u>cur</u> <u>quelque</u> part, de <u>la</u> <u>mélancolie</u>,</i> <i>Mélange de sang barbare et de vin d'<u>Italie</u>,</i> - [p] <i>Un mariage à la <u>campagne</u>, Tiré par deux chevaux,</i> <i>Un sentier dans la <u>montagne</u>, Pour aller puiser l'eau</i>				✓		
				Metonimia <i>Mélange de <u>sang barbare</u> et de vin d'<u>Italie</u></i>		✓				
				Sinekdoke totem pro parte <i>Un mariage à la <u>campagne</u> tiré par deux chevaux.</i>		✓		✓		
				Aliterasi - [m] <i>J'ai au fond de <u>ma</u> <u>mémoire</u>, des</i>				✓		
6.	2/2/2004	<i>J'ai au fond de ma mémoire, des lumières d'autrefois</i>								

		<p><i>Qu'une très vieille femme en noir Illuminait pour moi, Une maison toute en pierres, Que la mer a rongée Au-dessus d'un cimetière, Où les croix sont penchées.</i></p> <p>“Jauh dalam ingatanku, kenangan dari masa lalu. Hanya seorang wanita tua (berkulit) gelap bersinar bagiku. Sebuah rumah batu yang terkikis oleh air laut. Di atas pekuburan, dimana salib-salib condong.”</p>		<p><i>lumières d'autrefois Qu'une très vieille <u>femme</u> en noir Illuminait pour <u>moi</u> - [r] J'ai au fond de ma <u>mémoire</u>, des lumières d'autrefois Qu'une <u>très</u> vieille femme en noir Illuminait <u>pour</u> moi, Une maison toute en <u>pierres</u>, Que la <u>mer a rongée</u> Au-dessus d'un <u>cimetière</u>, Où les <u>croix</u> sont penchées.</i></p>						
				<p>Asonansi - [ε] J'<u>ai</u> au fond de ma <u>mémoire</u>, <u>des</u> lumières d'autrefois Qu'une <u>très</u> vieille femme en noir Illuminait pour moi, Une <u>maison</u> toute en <u>pierres</u>, Que la <u>mer a rongée</u> Au-dessus d'un <u>cimetière</u>, Où <u>les</u> croix sont <u>penchées</u>.</p> <p>- [a] Qu'une très vieille <u>femme</u> en <u>noir</u> Illuminait pour <u>moi</u>,</p>				✓		

[illegible]

		Amarah angin dahsyat yang membuatku ketakutan. Ceramah tanpa akhir setelah makan siang.”		- <i>Des discours interminables après le déjeuner</i>						
				Asonansi - [ã] <i>J'ai dans la voix, certains soirs, quelque chose qui crie</i> <i>Mélange d'un chant barbare et d'un ciel d'Italie.</i>				✓		
9.	5/2/2004	<i>J'ai quelque part dans le cur, de la mélancolie</i> <i>L'envie de remettre à l'heure, Les horloges de ma vie</i> <i>Un sentier dans la montagne quand j'aurai besoin d'eau</i> <i>Un jardin dans la campagne pour mes jours de repos</i> <i>Une maison toute en pierres que la mer a rongée</i> <i>Au-dessus d'un cimetière où mon père est couché</i> “Disuatu tempat dalam hatiku, sedikit rasa sedih. Keinginan memutar kembali, jam hidupku. Jalan setapak di gunung saat membutuhkan air. Taman desa		Inversi - <i>J'ai quelque part dans le cur, de la mélancolie</i> - <i>L'envie de remettre à l'heure, Les horloges de ma vie</i>	✓			✓		
				Metonimia - <i>L'envie de remettre à l'heure, Les horloges de ma vie</i>		✓				
				Asonansi - [ã] pada kata <i>sentier</i> /sătje/, <i>dans</i> /dã/, <i>quand</i> /kã/, dan <i>campagne</i> /kãpaŋ/. - [ɛ] pada kata <i>pierres</i> , <i>mer</i> , <i>rongée</i> <i>cimetière</i> , <i>père est couché</i>				✓		
				Aliterasi - [r] pada <i>remettre à l'heure</i> , <i>les horloges</i> , <i>en pierres</i> <i>que la mer a</i>				✓		

		untuk hari-hari liburku. Sebuah rumah batu yang terkikis air laut. Di atas pekuburan dimana ayahku terbaring.”		<p><i>rongée,</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - [l] dalam <i>quelque, le cur, de la mélancolie, l'envie, à l'heure, les horloges.</i> 						
				<p>Eufumisme</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Au-dessus d'un cimetière où <u>mon père est couché.</u></i> 	✓					
10.	1/3/2004	<p><i>Je ne sais pas son nom, il ne sait pas le mien</i></p> <p><i>Il est comme une chanson, un air que l'on retient</i></p> <p><i>Il voit ce que jamais mon imagination</i></p> <p><i>Inventerait des illusions</i></p> <p>“Aku tidak tahu namanya, dia tidak tahu namaku. Dia bagaikan nyanyian, udara yang kita hirup. Dia melihat apa yang imajinasiku tidak pernah ciptakan, ilusi-ilusi.”</p>	Partisipan dalam lagu ini adalah tokoh <i>je</i> “aku” sebagai penutur (<i>Participant</i> 1). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa kagum dan cinta tokoh <i>je</i> “aku” yang sangat besar kepada tokoh <i>il</i> “dia (laki-laki)” dalam lirik (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana riang dan senang yang timbul karena rasa jatuh cinta (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa	<p>Paralelisme</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je ne sais pas son nom, il ne sait pas le mien</i> - <i>Il est comme une chanson, un air que l'on retient</i> 				✓		
				<p>Simile</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i><u>Il est comme une chanson</u>, un air que l'on retient</i> 		✓				
				<p>Inversi</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Il voit ce que jamais mon imagination inventerait des illusions</i> 				✓		
				<p>Asonansi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [ʃ] <p><i>Je ne sais pas <u>son nom</u>, il ne sait pas le mien</i></p> <p><i>Il est comme une <u>chanson</u>, un air que l'on retient</i></p> <p><i>Il voit ce que jamais <u>mon imagination</u></i></p>				✓		

			yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (<i>Ton</i>).	<i>Inventerait des <u>illusions</u></i>						
11.	2/3/2004	<i>Lui dans la cour en face, moi au troisième étage</i> <i>Comme un rêve qui passe posé sur un nuage</i> <i>Il pose son pinceau sur la ligne du temps</i> <i>Et tout redevient beau en un instant</i> “Dia berada tepat di halaman seberang, aku berada di lantai tiga. Seperti sebuah mimpi menembus awan. Dia membubuhkan kuasnya di garis waktu. Dan semua kembali menjadi indah dalam sekejap.”		Paralelisme - <i>Lui dans la cour en face, moi au troisième étage</i>				✓		
				Pun atau paronomasia - <i>Lui dans la cour en <u>face</u>, moi au troisième étage</i> <i>comme un rêve qui <u>passe</u> posé sur un nuage.</i>				✓		
				Personifikasi - <i>Un rêve qui passe posé sur un nuage</i>		✓				
				Hiperbol - <i>Et tout redevient beau <u>en un instant</u></i>	✓			✓		
12.	3/3/2004	<i>Il dessine les mots, découvre les nuances</i> <i>Change le laid en beau, efface les absences</i> <i>Il met de la couleur, des rouges, des bleus intenses</i>		Paralelisme - <i>Il dessine les mots, découvre les nuances</i> <i>Change le laid en beau, efface les absences.</i> - <i>Il met de la couleur, des rouges, des bleus intenses</i>				✓		

		<p><i>Son coeur est une plume, ses yeux un ciel immense</i></p> <p>“Dia merangkai kata, menciptakan nuansa, merubah yang jelek menjadi bagus, menghilangkan keburukan. Dia membubuhkan warna, merah, biru tua . Hatinya adalah bulu, matanya langit luas tak terbatas.</p>		<p>Metafora</p> <p>- <i>Son coeur est une <u>plume</u>, ses yeux un ciel immense</i></p>		✓				
				<p>Elipsis</p> <p>- <i>ses yeux un <u>ciel immense</u></i></p>				✓		
				<p>Pleonasme</p> <p><i>ses yeux <u>un ciel immense</u></i></p>		✓				
				<p>Aliterasi</p> <p>- [s] pada <i>nuances</i> /nʊãs/, <i>change</i> /ʃãz/, <i>intenses</i> /êtãs/, <i>immense</i> /i(m)mãs/, <i>absences</i> /apsãs/</p>				✓		
13.	4/3/2004	<p><i>Je n'ose pas lui dire qu'il est mon univers</i></p> <p><i>Qu'il est ce que je désire, ce que je ne sais pas faire</i></p> <p><i>Ce qui me manque pour partir là où l'ennui se perd</i></p> <p><i>Son monde est mon soupir, l'autre lumière</i></p> <p>“Aku tidak berani mengatakan padanya bahwa dialah duniaku, hanya dirinya yang kuinginkan, yang aku tidak tahu harus</p>		<p>Metafora</p> <p>- <i><u>il est mon univers</u></i></p> <p>- <i>Son <u>monde</u> est mon soupir, l'autre lumière</i></p>		✓				
				<p>Paralelisme</p> <p>- <i>Qu'il est ce que je désire, ce que je ne sais pas faire</i></p> <p><i>Ce qui me manque pour partir là où l'ennui se perd</i></p>				✓		
				<p>Pun atau paronomasia</p> <p>- <i>Son <u>monde</u> est <u>mon</u> soupir</i></p>				✓		
				<p>Asonansi</p>				✓		

		bagaimana. Apa yang aku butuhkan untuk pergi kesana dimana rasa jemu pergi.”		- [ε] <i>Je n'ose pas lui dire qu'il <u>est</u> mon univers</i> <i>Qu'il <u>est</u> ce que je <u>désire</u>, ce que je ne <u>sais pas faire</u></i> <i>Ce qui me manque pour partir là où l'ennui se <u>perd</u></i> <i>Son monde <u>est</u> mon soupir, l'autre <u>lumière</u></i>						
14.	5/3/2004	<i>Et je m'écris en lui comme une histoire sans fin</i> <i>Le soleil de ses nuits qui réchauffe ses mains</i> <i>Je suis dans ses rivières, les pierres et l'eau qui coule</i> <i>Son océan, ses mers, la vague qui l'enroule</i> “Dan aku menulis tentangnya selayaknya sebuah cerita tanpa akhir. Matahari malam yang menghangatkan tangan. Aku di sungai, bebatuan dan air yang mengalir. Samudera, lautan, ombak yang menggulung.”		Hiperbol - <i>Et je m'écris en lui comme <u>une</u> histoire sans fin</i>	✓					
				Simile - <i>Et je m'écris en lui <u>comme une</u> histoire sans fin</i>		✓				
				Sinekdoke pars pro toto - <i>Le soleil de ses nuits qui réchauffe <u>ses mains</u></i>		✓				
				Paralelisme - <i>Je suis dans <u>ses rivières, les pierres et l'eau qui coule</u></i> <i>Son <u>océan, ses mers, la vague qui l'enroule.</u></i>	✓			✓		
				Perifrasis - <i><u>Le soleil de ses nuits qui</u></i>		✓				

				<i>réchauffe ses mains.</i>						
15.	1/4/2004	<i>Tu me crois venue des enfers</i> <i>Mon visage comme pire adversaire</i> <i>Je n'en finis pas de te brûler</i> <i>Et tu voudrais ne jamais m'avoir rencontrée</i> “Kau pikir aku datang dari neraka. Wajahku seburuk musuh terjahat. Aku tidak berhenti membakarmu. Dan kau tidak akan pernah berharap bertemu denganku.”	Partisipan adalah tokoh <i>je</i> “aku” sebagai pengirim pesan (<i>Participant 1</i>) dan tokoh <i>tu</i> “kamu” sebagai penerima pesan (<i>Participant 2</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk menyatakan suatu penyesalan yang dirasakan oleh tokoh <i>je</i> “aku” (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana sendu dan putus asa (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (<i>Ton</i>).	Simile - <i>Mon visage <u>comme</u> pire adversaire</i>	✓					
				Perifrasis - <i>Tu me crois <u>venue des enfers</u> (démon)</i>	✓					
				Metafora - <i>Je n'en finis pas de te <u>brûler</u></i>	✓					
				Asonansi - [ε] <i>Tu me crois venue <u>des enfers</u></i> <i>Mon visage comme pire <u>adversaire</u></i> <i>Je n'en finis pas de te <u>brûler</u></i> <i>Et tu voudrais ne <u>jamais</u> m'avoir <u>rencontrée</u>.</i>			✓			
16.	3/4/2004	<i>Je ne cherche pas de refrain à ce que l'on n'est plus.</i> <i>Je ne cherche pas de fin à ce qu'on a perdu.</i> <i>Je ne cherche pas de musique, Pas d'excuses en chanson.</i>	sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo sedang dan dinamika yang makin lama makin keras (<i>Ton</i>).	Anafora <i>Je ne cherche <u>pas</u> de refrain à ce que l'on n'est plus</i> <i>Je ne cherche <u>pas</u> de fin à ce qu'on a perdu</i> <i>Je ne cherche <u>pas</u> de musique, Pas d'excuses en chanson</i>	✓			✓		

		<p><i>Il n'y a rien de magique, sans toi rien de bon</i></p> <p>“Aku tidak mengharapkan perulangan (dalam lagu) yang bukan lagi (tentang) kita. Aku tidak mengharapkan akhir yang hilang dari kita. Aku tidak mengharapkan musik, bukan maaf dalam lagu. Tidak ada hal magis, tanpa dirimu tidak ada yang baik.”</p>		<p>Metonimia</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je ne cherche pas de <u>refrain</u> à ce que l'on n'est plus.</i> 		✓				
				<p>Pun atau paronomasia</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je ne cherche pas de <u>musique</u>, Pas d'excuses en chanson</i> <i>Il n'y a rien de <u>magique</u>, sans toi rien de bon</i> 				✓		
17.	4/4/2004	<p><i>Si je m'accroche encore à toi, si j'écoute en boucle ta voix</i> <i>C'est pour mieux ressentir le mal que je t'ai fait</i> <i>Et tout le reste m'est bien égal</i></p> <p>“Jika aku masih berpegang erat padamu, jika aku masih berulang mendengarkan suaramu. Itu untuk merasakan sakit yang aku akibatkan padamu. Dan aku tidak peduli dengan yang lainnya.”</p>		<p>Paralelisme</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Si je m'accroche encore à toi, si j'écoute en boucle ta voix.</i> 				✓		
				<p>Aliterasi</p> <p>[k] pada satuan lingual <i>je m'accroche encore à toi, si j'écoute en boucle</i></p>				✓		
				<p>Asonansi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [a] pada satuan lingual <i>je <u>m'accroche</u> encore à toi, si j'<u>é</u>coute en boucle <u>ta</u> voix</i> - [ɛ] pada satuan lingual <i><u>Et</u> tout le <u>reste</u> m'<u>est</u> bien <u>égal</u>.</i> 				✓		
18.	1/5/2004	<p><i>Même quand on avance sans regarder derrière.</i> <i>Même quand on ne lance à personne aucune pierre.</i></p>	Partisipan yaitu tokoh <i>on</i> “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab untuk <i>nous</i> yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu	<p>Paralelisme</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i><u>Même quand on</u> avance sans regarder derrière. <u>Même quand on</u> ne lance à personne aucune</i> 				✓		

		<p><i>On ne peut jamais dire quel mal d'aimer sera le pire.</i></p> <p><i>Est-ce la femme d'amour qui deviendra sorcière?</i></p> <p><i>Est-ce la vie qui court qui deviendra poussière?</i></p> <p><i>L'amour d'un enfant qui nous clouera les ailes au temps.</i></p> <p>“Meskipun saat kita melangkah maju tanpa melihat ke belakang. Meskipun kita tidak melempar satu batupun pada orang lain. Kita tidak akan dapat menjelaskan mabuk cinta yang mana yang terburuk. Wanita penuh kasih sayangkah yang akan menjadi wanita pemikat? Hidup yang berjalankah yang akan menjadi abu? Cinta seorang anak yang akan mematri sayap waktu pada kita.”</p>	<p>orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (<i>Participants</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk menyatakan suatu keadaan pada waktu tertentu, yaitu saat kita lebih peduli akan masa depan daripada masa lalu dan saat kita melakukan hal-hal yang lurus tanpa menyakiti orang lain (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan dalam lagu tersebut adalah suasana serius namun tenang (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang indah, menarik dan puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut</p>	<p><i>pierre.</i></p> <p>Inversi</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Est-ce la femme</i> - <i>Est-ce la vie</i> <p>Pertanyaan Retoris</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Est-ce la femme d'amour qui deviendra sorcière?</i> - <i>Est-ce la vie qui court qui deviendra poussière?</i> <p>Asonansi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [ã] pada satuan lingual <i>quand, avance, sans</i> - [ɛ] pada satuan lingual <i>jamais, quel, d'aimer</i> 	✓			✓		
			<p>Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika yang lembut</p>	<p>Aliterasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [r] pada satuan lingual <i>d'amour, deviendra, sorcière</i> 				✓		

			(Ton).	Metonimia <ul style="list-style-type: none"> - <i>Est-ce la vie qui court qui deviendra <u>poussière</u>?</i> - <i>Est-ce la femme d'amour qui deviendra <u>sorcière</u>?</i> 		✓				
				Metafora <ul style="list-style-type: none"> - <i>L'amour d'un enfant qui nous <u>clouera les ailes au temps</u>.</i> 		✓				
19.	2/5/2004	<i>Aimer comme ça vient, Aimer pour un rien</i> <i>On a les amours qu'on mérite,</i> <i>Les peines qu'on aura écrites</i> <i>On n'évite jamais rien, Ça vient comme ça vient</i> “Mencintai seperti terjadinya, mencintai tanpa imbalan. Kita memiliki cinta yang patut kita terima. Luka yang kita torehkan. Kita tidak pernah menghindari apapun, itu terjadi selayaknya itu terjadi.”		Paralelisme <ul style="list-style-type: none"> - <i>On a les amours qu'on mérite,</i> <i>Les peines qu'on aura écrites</i> Pun atau paronomasia <ul style="list-style-type: none"> - <i>On a les amours qu'on <u>merite</u>,</i> <i>Les peines qu'on aura <u>écrites</u></i> <i>On n'évite jamais <u>rien</u>, Ça vient comme ça <u>vient</u></i> 				✓		
				Metafora <ul style="list-style-type: none"> - <i>Les peines qu'on aura écrites</i> 		✓				

20.	3/5/2004	<p><i>Aimer comme on veut, Aimer si on peut</i> <i>On a les amours qu'on mérite</i> <i>Mais aucune vie n'est écrite</i> <i>Rien n'est jamais sans suite</i> <i>On fait comme on veut pour faire ce qu'on peut</i> <i>En amour</i></p> <p>“Mencintai seperti yang kita inginkan, mencintai jika kita bisa. Kita memiliki cinta yang patut kita terima. Tetapi tidak ada kehidupan yang ditulis. Tidak ada yang sama sekali tanpa lanjutan. Kita melakukan seperti yang kita inginkan untuk melakukan yang apa yang kita bisa. Dalam cinta.”</p>		Asonansi - [i] pada satuan lingual <i>On a les amours qu'on <u>m</u>érite, mais aucune vie n'est <u>é</u>rite, rien n'est jamais sans <u>s</u>uite</i> - [ø] pada satuan lingual <i>Aimer comme on <u>v</u>eut, Aimer si on <u>p</u>eut</i>						✓		
				Aliterasi - [r] <i>On a les amou<u>r</u>s qu'on m<u>é</u>rite</i> <i>Mais aucune vie n'est <u>é</u>rite, r<u>i</u>en n'est jamais sans suite</i>						✓		
				Metafora - <i>aucune <u>v</u>ie n'est <u>é</u>rite</i>						✓		
21.	4/5/2004	<p><i>Avoir l'espérance de se sentir aimer</i> <i>Pour être un instant peut-être le dernier</i> <i>A l'être vraiment et un jour en avoir la chance</i></p> <p>“Memiliki harapan untuk</p>		Aliterasi - [s] pada satuan lingual <i>avoir l'<u>e</u>sp<u>é</u>ra<u>n</u>ce de <u>s</u>e s<u>e</u>nt<u>i</u>r a<u>i</u>mer</i> - [r] pada satuan lingual <i>l'<u>e</u>sp<u>é</u>ra<u>n</u>ce de s<u>e</u> s<u>e</u>nt<u>i</u>r a<u>i</u>mer <u>p</u>our <u>ê</u>tre un instant <u>p</u>eu<u>t</u>-<u>ê</u>tre le <u>d</u>ern<u>i</u>er à l'<u>ê</u>tre <u>v</u>ra<u>i</u>ment et un <u>j</u>ou<u>r</u> <u>e</u>n avoir la chance</i>						✓		

		merasakan kasih sayang. Untuk sesaat mungkin terakhir. Menjadi nyata dan suatu hari mendapat kesempatan.”		Pun atau paronomasia - <i>pour être un instant <u>peut-être</u> le dernier</i>				✓		
				Asonansi - [ɛ] pada satuan lingual <i>l'<u>espérance</u> de se sentir <u>aimer</u> pour être un instant <u>peut-être</u> le <u>dernier</u>.</i> - [ã] pada satuan lingual <i>l'<u>espérance</u> de se <u>sentir</u> aimer pour être un <u>instant</u> <u>peut-être</u> le dernier à l'être <u>vraiment</u> et un jour en avoir la <u>chance</u></i>				✓		
22.	1/6/2004	<i>Je sais crier sur nos silences</i> <i>Je sais affronter l'ignorance</i> <i>Je sais chanter notre insolence</i> <i>Je sais prier nos espérances</i> <i>Je sais aimer le temps qui avance</i> <i>Je sais savourer notre chance</i> <i>Je sais espérer l'innocence</i> “Aku tahu (bagaimana) berteriak dalam diam. Aku tahu menghadapi ketidakpedulian. Aku tahu (bagaimana) menyanyikan	Partisipan adalah tokoh je “aku” sebagai pengirim pesan (<i>Participant I</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa ingin tahu dan kebingungan tokoh je “aku” terhadap situasi yang tengah dialami (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (<i>Locale</i>).	Anafora <i><u>Je sais</u> crier sur nos silences</i> <i><u>Je sais</u> affronter l'ignorance</i> <i><u>Je sais</u> chanter notre insolence</i> <i><u>Je sais</u> prier nos espérances</i> <i><u>Je sais</u> aimer le temps qui avance</i> <i><u>Je sais</u> savourer notre chance</i> <i><u>Je sais</u> espérer l'innocence</i>	✓			✓		
				Asonansi - [ã] pada satuan lingual <i>silences, l'ignorance, insolence,</i>				✓		

		<p>kekurangajaran kita. Aku tahu (bagaimana) memohon harapan bagi kita. Aku tahu (bagaimana) mencintai waktu yang berjalan. Aku tahu (bagaimana) menikmati kesempatan kita. Aku tahu (bagaimana) mengharapakan kemurnian.”</p>	<p>Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika pada penekanan tertentu dinyanyikan secara lebih keras (<i>Ton</i>).</p>	<p><i>espérances, avance, chance, l'innocence.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - [ε] pada satuan lingual <i>Je <u>sais</u> <u>espérer</u></i> 						
				<p>Aliterasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [s] pada satuan lingual <i><u>sur nos silences</u></i> - [ʃ] pada satuan lingual <i>silences, l'ignorance, insolence, espérances, avance, chance, l'innocence.</i> 				✓		
				<p>Antitesis</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je sais <u>crier sur nos silences</u></i> 	✓					
				<p>Metafora</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je sais <u>chanter</u> notre insolence</i> 	✓	✓				
				<p>Pleonasme</p> <ul style="list-style-type: none"> - ... <i>te cacher dans <u>ma voix ce qui tremble en moi</u></i> - ... <i>les blessures d'un monde <u>qu'on dénature</u> où l'air n'est plus pur</i> 		✓				
23.	2/6/2004	<p><i>Mais pourquoi je ne sais pas te cacher dans ma voix ce qui tremble en moi?</i></p> <p><i>Mais pourquoi je ne sais pas arrêter les blessures d'un monde qu'on dénature</i></p>		<p>Pertanyaan Retoris</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Mais <u>pourquoi</u> je ne sais pas te cacher dans ma voix ce qui tremble en moi?</i> 	✓					
		<p><i>Où l'air n'est plus pur?</i></p> <p><i>Te raconter l'histoire dans la chaleur du soir</i></p>								

		<p><i>A laquelle tu veux croire sans pleurer dans le noir</i></p> <p>“Tetapi mengapa aku tidak tahu bagaimana menyembunyikan (sesuatu) di suaraku yang bergetar dalam diriku darimu? Tetapi mengapa aku tidak tahu bagaimana mencegah kerusakan dunia yang telah kita putar balik dimana udara tidak lagi bersih? Menceritakan padamu sebuah cerita yang akan kau percaya di hangatnya malam tanpa menangis dalam gelap.”</p>		<p>- <i>Mais <u>pourquoi</u> je ne sais pas arrêter les blessures d'un monde qu'on <u>dénature</u> Où l'air n'est plus pur?</i></p>							
				<p>Asonansi</p> <p>- [a] pada satuan lingual <i><u>pourquoi</u> je ne sais <u>pas</u> te <u>cacher</u> dans <u>ma</u> <u>voix</u> ce qui tremble en <u>moi</u></i></p> <p>- <i>Te <u>raconter</u> l'<u>histoire</u> dans la <u>chaleur</u> du <u>soir</u> à laquelle tu veux <u>croire</u> sans <u>pleurer</u> dans le <u>noir</u></i></p> <p>- [ɛ] pada satuan lingual <i>je ne <u>sais</u> pas <u>arrêter</u> les <u>blessures</u> d'un monde qu'on <u>dénature</u> où l'<u>air</u> n'<u>est</u> plus pur</i></p>				✓			
				<p>Aliterasi</p> <p>- [r] pada satuan lingual <i><u>pourquoi</u> je ne sais pas <u>arrêter</u> les <u>blessures</u> d'un monde qu'on <u>dénature</u> où l'<u>air</u> n'est plus pur</i></p> <p>- <i>Te <u>raconter</u> l'<u>histoire</u> dans la <u>chaleur</u> du <u>soir</u> à laquelle tu veux <u>croire</u> sans <u>pleurer</u> dans le <u>noir</u></i></p>				✓			
24.	3/6/2004	<i>Mais pourquoi je ne sais pas</i>		<p>Pun atau paronomasia</p> <p>- <i>Mais pourquoi je ne sais pas</i></p>				✓			

		<p><i>sécher les larmes</i> <i>Des femmes tenant nos armes aux</i> <i>coeurs emplis de lames</i> <i>Supprimer les combats des</i> <i>hommes qui font nos lois</i> <i>Auxquelles se plient nos voix qu'ils</i> <i>ne respectent pas</i></p> <p>“Tapi mengapa aku tidak tahu bagaimana mengeringkan air mata Wanita membawa senjata dalam hati penuh dengan mata pisau Meniadakan perang orang-orang yang membuat hukum kita Yang menutup suara kita yang tidak mereka hormati.”</p>		<p><i>sécher les <u>larmes</u> des femmes</i> <i>tenant nos <u>armes</u> aux coeurs</i> <i>emplis de <u>lames</u></i></p>							
				<p>Pertanyaan Retoris</p> <p>- <i>Mais <u>pourquoi</u> je ne sais pas sécher les larmes des femmes tenant nos armes aux coeurs emplis de lames?</i></p>	✓						
				<p>Asonansi</p> <p>- [a] pada satuan lingual <i>mais <u>pourquoi</u> je ne sais <u>pas</u> sécher les <u>larmes</u> des <u>femmes</u> tenant nos <u>armes</u> aux coeurs emplis de <u>lames</u></i></p> <p>- [ɔ] pada satuan lingual <i>supprimer les <u>combats</u> des <u>hommes</u> qui <u>font</u> <u>nos</u> lois</i></p>				✓			
				<p>Paralelisme</p> <p><i>Mais pourquoi je ne sais pas <u>sécher les larmes des femmes</u> tenant nos armes aux coeurs emplis de lames, <u>supprimer les combats des hommes</u> qui font nos lois</i> <i>Auxquelles se plient nos voix qu'ils ne respectent pas</i></p>				✓			
				<p>Inversi</p> <p><i>Mais pourquoi je ne sais pas sécher</i></p>				✓			

				<p><i>les larmes des femmes tenant nos armes aux coeurs emplis de lames, supprimer les combats des hommes qui font nos lois</i> <u>Auxquelles se plient nos voix qu'ils ne respectent pas</u></p>						
25.	4/6/2004	<p><i>Pourquoi je suis perdue comme un enfant dans les rues?</i> “Tetapi mengapa aku tidak tahu lagi? mengapa aku tidak tahu? mengapa aku tersesat seperti anak jalanan?”</p>		<p>Simile - <i>Je suis perdue <u>comme un enfant</u> dans les rues</i></p>	✓	✓				
				<p>Pertanyaan Retoris <u>Pourquoi je suis perdue comme un enfant dans les rues?</u></p>	✓					
26.	5/6/2004	<p><i>Je sais gifler notre arrogance Je sais pardonner nos absences Je sais aimer sans perdre patience Mais pourquoi je ne sais pas te serrer dans mes bras Comme une réponse pour toi</i> “Aku tahu bagaimana menampar keangkuhan kita. Aku tahu bagaimana memaafkan kehilangan- kehilangan. Aku tahu bagaimana mencintai tanpa kehilangan kesabaran. Tetapi mengapa aku tidak tahu bagaimana memelukmu sebagai jawaban untukmu.”</p>		<p>Anafora <u>Je sais</u> gifler notre arrogance <u>Je sais</u> pardonner nos absences <u>Je sais</u> aimer sans perdre patience</p>	✓			✓		
				<p>Asonansi - [ã] pada satuan lingual <u>arrogance</u>, <u>absences</u>, <u>patiences</u>.</p>				✓		
				<p>Metafora <i>Je sais <u>gifler notre arrogance</u></i></p>	✓	✓				

27.	1/7/2004	<p><i>On est tout seul au monde quand on ne s'aime plus</i> <i>Moi je compte les secondes du temps perdu</i> <i>A chercher où tu t'enfuis, A chercher où tu m'oublies aussi.</i> “Kita semua sendirian ketika tidak saling mencintai satu sama lain lagi. Aku, aku menghitung detik-detik waktu yang hilang untuk menemukan dimana kau berlari, untuk menemukan dimana juga kau melupakanku.”</p>	<p>Partisipan adalah tokoh <i>je</i> “aku” sebagai pengirim pesan (<i>Participant 1</i>) dan tokoh <i>tu</i> “kamu” sebagai penerima pesan (<i>Participant 2</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan cinta tokoh <i>je</i> “aku” yang sangat besar kepada tokoh <i>tu</i> “kamu” dan meyakinkan bahwa mereka masih dapat menjalin hubungan cinta bersama (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika</p>	<p>Hiperbol</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>On est tout seul au monde quand on ne s'aime plus</i> 	✓					
				<p>Asonansi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [ʃ] pada satuan lingual <i>monde, on, compte, secondes.</i> - [i] <i>A chercher où tu t'enfuis, A chercher où tu m'oublies aussi</i> 				✓		
				<p>Pleonasme</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je compte les secondes du temps perdu</i> 	✓					
28.	2/7/2004	<p><i>On s'est presque tout dit, toi tu ne m'écoutais pas</i> <i>Pourtant mes larmes ont mis la pluie sur toi, toi</i> <i>Et le temps qui nous sépare efface tout ce qui nous reste d'espoir</i> “Kita hampir mengungkapkan semua, kau, kau tidak mendengarkanku. Walaupun air mataku menghujanimu, kau. Dan waktu yang memisahkan kita</p>	<p>situasi yang dimunculkan adalah suasana serius dan tegang (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan dinamika</p>	<p>Hiperbol</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Pourtant mes larmes ont mis la pluie sur toi</i> 	✓					
				<p>Aliterasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [s] pada satuan lingual <i>nous sépare efface tout ce qui nous reste d'espoir</i> 				✓		
				<p>Asonansi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [ɛ] pada satuan lingual <i>le temps qui nous sépare efface tout ce qui nous reste d'espoir</i> 				✓		

		menghapus semua harapan yang tersisa.”	pada penekanan tertentu dinyanyikan secara lebih keras (<i>Ton</i>).							
29.	3/7/2004	<i>Même si tous les mots de mon coeur</i> <i>Ne croisent jamais ton chagrin</i> <i>Et même si j'ai mal, même si je pleure</i> <i>Ne dis pas le mot FIN</i> “Meskipun jika semua kata dalam hatiku tidak sekalipun percaya dukamu, dan meskipun jika aku terluka, jika aku menangis jangan ucapkan kata akhir.”		Pleonasme - <i>Même si <u>tous les mots de mon coeur</u></i> <i>Ne croisent jamais ton chagrin</i>	✓					
				Paralelisme - <i><u>Même si tous</u> les mots de mon coeur</i> <i>Ne croisent jamais ton chagrin</i> <i>Et même si j'ai mal, même si je pleure</i>				✓		
30.	4/7/2004	<i>J'ai appris le silence, construit des murs d'ennui</i> <i>J'ai compté ton absence, voulu l'oubli</i> “Aku menemukan kesunyian, membangun dinding-dinding kebosanan. Aku telah menghitung ketiadaanmu, ingin melupakannya.”		Metafora - <i>J'ai appris le silence, <u>construit des murs d'ennuie</u></i>		✓				
				Asonansi - [i] pada satuan lingual <i>J'ai <u>appris le silence, construit des murs d'ennuie</u></i>				✓		
31.	1/8/2004	<i>Il y a bien longtemps qu'on ne se parlait plus</i>	Partisipan adalah tokoh <i>on</i> “kita”, dimaksudkan sebagai sebutan akrab	Anafora - <i>Il y a bien longtemps qu'on...</i>		✓		✓		

		<p><i>Il y a bien longtemps qu'on ne se plaisait plus</i></p> <p><i>Il y a bien longtemps qu'on ne s'était pas dit</i></p> <p><i>Le prénom d'un enfant dont on aurait envie</i></p> <p>“sudah cukup lama sejak kita tidak saling berbicara. sudah cukup lama sejak kita tidak saling menyukai lagi. sudah cukup lama sejak kita tidak mengatakan pada diri kita sendiri nama pertama seorang anak yang kita inginkan.”</p>	<p>untuk <i>nous</i> yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (<i>Participants</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan antara pasangan kekasih yang merenggang atau berpisah namun rasa cinta dapat menyatukan mereka kembali (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana bahagia</p>	<p>Asonansi</p> <ul style="list-style-type: none"> - [ɛ] pada satuan lingual <i>parlait, plaisait, était, aurait</i>. - [ɔ̃] pada satuan lingual <i>Il y a bien longtemps qu'on ne s'était pas dit le prénom d'un enfant dont on aurait envie</i> 				✓		
32.	2/8/2004	<p><i>Et puis un jour tout est fini, c'est là que tout a commencé</i></p> <p><i>Quand on s'est dit "on se quitte", on ne s'est plus jamais quittés.</i></p> <p>“Dan kemudian suatu hari semua berakhir, disitulah semua berawal. kita mengatakan sendiri “kita pergi”, kita tidak pernah pergi.”</p>	<p>karena partisipan dalam lirik bersatu kembali dengan orang yang dicintai (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo cepat dan dinamika</p>	<p>Antitesis</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>un jour tout est fini, c'est là que tout a commencé</i> - <i>on s'est dit "on se quitte", on ne s'est plus jamais quittés.</i> 		✓				
33.	3/8/2004	<p><i>Il y a bien longtemps les dîners aux chandelles</i></p> <p><i>Il y a bien longtemps les petits câlins à l'hôtel</i></p>	<p>untuk <i>nous</i> yang merujuk pada pengirim dan penerima pesan (satu orang atau lebih) yang dianggap bersama-sama (<i>Participants</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan antara pasangan kekasih yang merenggang atau berpisah namun rasa cinta dapat menyatukan mereka kembali (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan adalah suasana bahagia</p>	<p>Elipsis</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Il y a bien longtemps les dîners aux chandelles</i> - <i>Il y a bien longtemps les petits câlins à l'hôtel</i> 				✓		

		<p><i>Et le jour qui se lève, dire bonjour aux voisins</i></p> <p><i>Se prendre pour Adam et Eve et croquer dans le même pain</i></p> <p>“Sudah sangat lama makan malam dengan lilin. Sudah sangat lama bercumbu di hotel. Dan hari yang bangkit, mengucapkan salam pada para tetangga. Sebagai Adam dan Hawa dan menggigit roti yang sama.”</p>	pada penekanan tertentu dinyanyikan secara lebih keras (<i>Ton</i>).	<p>Personifikasi</p> <p>- <i>le jour qui se lève,</i></p>		✓				
				<p>Eponim</p> <p>- <i>Se prendre pour <u>Adam et Eve</u></i></p>		✓				
				<p>Metonimia</p> <p>- <i>croquer dans le même <u>pain</u></i></p>		✓				
34.	1/9/2004	<p><i>On portera nos regrets si nous survivons peut-être</i></p> <p><i>Le souvenir dévasté de notre ancienne planète</i></p> <p><i>On emportera nos remords de ce temps où l'on savait</i></p> <p><i>Si honteux d'avoir eu tort d'oublier que l'on pouvait</i></p> <p>“Kita akan menanggung penyesalan jika kita mungkin selamat. Ingatan yang hancur tentang planet tua kita. Kita akan membawa perasaan bersalah terhadap waktu dimana kita bisa.</p>	Partisipan adalah tokoh <i>je</i> “aku” sebagai penutur (<i>Participant 1</i>). Bentuk pesan berupa nyanyian (bahasa lisan) dengan bahasa yang indah dan puitis (<i>Acte</i>). Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan tentang bahwa bencana alam dapat terjadi dan menghancurkan kehidupan di bumi jika manusia tidak bersikap peduli dan tidak berhenti merusak alam untuk memperkecil kemungkinan terjadinya bencana alam lebih awal (<i>Raison ou Résultat</i>). Latar situasi yang dimunculkan adalah suatu	<p>Asonansi</p> <p>- [ɛ] pada satuan lingual <i>dé<u>vas</u>té de notre anc<u>ie</u>nn<u>e</u> plan<u>è</u>te</i></p>				✓		
				<p>Hiperbol</p> <p>- <i>Le sou<u>ve</u>nir d<u>é</u>vas<u>t</u>é de notre anc<u>ie</u>nn<u>e</u> plan<u>è</u>te</i></p>	✓					
				<p>Aliterasi</p> <p>- [r] pada satuan lingual <i>on <u>po</u>rt<u>er</u>a nos <u>re</u>gr<u>et</u>s si nous <u>su</u>rviv<u>o</u>ns p<u>eu</u>-<u>ê</u>tre</i></p>				✓		
				<p>Pun atau paronomasia</p> <p>- <i>On em<u>po</u>rt<u>er</u>a nos rem<u>o</u>rd<u>s</u> de ce t<u>em</u>p<u>s</u> où l'on <u>s</u>av<u>ai</u>t. Si hont<u>eu</u>x d'<u>o</u>uvr<u>ir</u> que l'on</i></p>				✓		

		Betapa malunya telah salah melupakan bahwa kita mampu.”	situasi yang serius dan tegang (<i>Locale</i>). Tuturan disampaikan dalam bentuk tulisan yang dilisankan atau dinyanyikan dan menggunakan bahasa Prancis (<i>Agents</i>). Lagu ini menggunakan karakteristik bahasa yang digunakan sehari-hari dengan leksikon dan struktur bahasa yang puitis (<i>Norme</i>). Kategori lagu ini adalah pop (<i>Type</i>), yang dinyanyikan dengan tempo sedang lembut dinamika yang makin lama makin keras (<i>Ton</i>).	<i>pouvait.</i>						
35.	2/9/2004	<i>J'ai rêvé la douceur de certains soirs</i> <i>J'ai rêvé surtout qu'il n'était pas trop tard</i> <i>Espéré que l'on pouvait changer</i> <i>J'ai rêvé d'être encore avant le jour d'après</i> “Aku bermimpi tentang manisnya beberapa malam. Aku bermimpi (keadaan) terutama saat belum terlalu terlambat. Berharap bahwa kita dapat mengubahnya. Aku bermimpi selalu berada di hari sebelum hari berikutnya.”		Anafora <i>J'ai rêvé la douceur de certains soirs</i> <i>J'ai rêvé surtout qu'il n'était pas trop tard</i> <i>Espéré que l'on pouvait changer</i> <i>J'ai rêvé d'être encore avant le jour d'après</i>	✓			✓		
				Aliterasi - [r] <i>J'ai rêvé la douceur de certains soirs</i> <i>J'ai rêvé surtout qu'il n'était pas trop tard</i> <i>Espéré que l'on pouvait changer</i> <i>J'ai rêvé d'être encore avant le jour d'après</i> - [t] <i>J'ai rêvé surtout qu'il n'était pas trop tard.</i>				✓		
				Metafora - <i>J'ai rêvé d'être encore avant le jour d'après</i>		✓				
				Asonansi - [ε] pada satuan lingual <i>Espéré que</i>				✓		

				<i>l'on pouvait <u>changer</u></i>						
36.	3/9/2004	<p><i>Devant notre indifférence à l'essence de la terre</i></p> <p><i>Quand la nature se venge Il n'est plus temps des prières</i></p> <p><i>On peut détourner nos têtes, s'enfermer dans nos armures se noyer de vin de fête , et puis foncer dans le mur</i></p> <p>“Di hadapan ketidakpedulian kita terhadap dasar eksistensi bumi, ketika alam membalas tidak ada waktu lagi untuk berdoa. Kita dapat memalingkan kepala, berlindung dalam baju besi, tenggelam dalam anggur pesta dan kemudian menghadapi bencana.”</p>		<p>Asonansi</p> <p>- [ã] pada satuan lingual <i>Devant notre indifférence</i> à l'essence de la terre <i>quand</i> la nature se <i>venge</i></p>				✓		
				<p>Pun atau paronomasia</p> <p>- On peut détourner nos <i>têtes</i>, s'enfermer dans nos armures, se noyer de vin de <i>fête</i> , et puis foncer dans le mur</p>				✓		
				<p>Paralelisme</p> <p>- On peut détourner nos têtes, s'enfermer dans nos armures, se noyer de vin de fête , et puis foncer dans le mur</p>				✓		
				<p>Hiperbol</p> <p>- <i>Quand la nature se venge Il n'est plus temps des prières</i></p>		✓				
				<p>Sinekdoke pars pro toto</p> <p>- On peut <i>détourner nos têtes</i></p>		✓				
				<p>Metafora</p> <p>- <i>se noyer</i> de vin de fête</p>		✓				

				Personifikasi - <i>Quand <u>la nature se venge</u> Il n'est plus temps des prières.</i>		✓					
37.	4/9/2004	<i>On peut encore tout faire désormais cet absurde ballet</i> <i>Et que ne vienne jamais, Jamais le jour d'après</i> “Kita masih dapat melakukan semua mulai dari sekarang pawai konyol ini. Dan tidak akan pernah datang, tidak lagi (di masa depan) hari setelah hari berikutnya.		Asonansi - [ε] <i>On peut encore tout <u>faire désormais</u> cet absurde <u>ballet</u></i> <i><u>Et que ne vienne jamais</u>, Jamais le jour d'après</i>				✓			

Lampiran 3

LES FORMES ET LES FONCTIONS DE STYLE DES PAROLES DE CHANSONS DE CHIMÈNE BADI À L'ALBUM *DIS MOI QUE TU M'AIMES*

Par: Encona Setiati Amin Singgih
09204241015

Résumé

A. Introduction

La communication est essentielle dans la vie sociale et pour cela, on a la langue comme le moyen de la communication. On peut exprimer des idées, des opinions, des expériences et des sentiments par l'intermédiaire de la langue. Mais, à part de la langue, les expressions intérieures peuvent être également exprimées en musique. Il y a deux genres de la musique. Ce sont la musique instrumentale et la chanson qui contient des mots sous la forme des paroles. Selon Purwanto et al. (2009: 48) les paroles de la chanson comprennent les expériences et les idées de l'auteur qui sont résumés dans un thème spécifique, élaborés et prononcés par la langue.

On connaît que les paroles de la chanson est le même de la poésie. Semi (1988: 106) affirme que les paroles de la chanson est une poésie courte qui parle des émotions. Awe (2003: 51) dit que les paroles se composent des jeux des mots, techniques vocaux, styles de la langue et aussi écarts de la signification, mélodies et notations musicales. Par conséquent, les paroles de la chanson ont tendances à l'utilisation de style de la langue. D'après Keraf

(1994: 133), le style de la langue est une façon d'exprimer les idées typiquement qui représente l'âme et la personnalité de l'auteur (l'utilisateur de la langue). Dans les chansons, l'usage de styles est important pour que les paroles sont entraînants sur ses originalités esthétiques.

Cela étant dit, cette recherche est au sujet des types du style de la langue dans les paroles des chansons d'album *Dis Moi Que Tu M'aimes* de Chimène Badi qui est publié en 2004. Cet album est Badi's deuxième album et a gagné le plus grand succès. On étudie les styles de la langue et ses fonctions pour la meilleure compréhension du sens et des objectifs des paroles de la chanson. La fonction de style dans cette recherche est basé sur le principe de la fonction du langage de Roman Jakobson (1963: 214). Il y a six fonctions, ce sont la fonction expressive, la fonction connative, la fonction référentielle, la fonction poétique, la fonction phatique, et la fonction métalinguistique.

Pour ce faire, cette étude emploie la méthode d'observation non-participante avec la technique de lecture attentive (sans la participation du chercheur) pour recueillir les données et la technique de notation pour enregistrer la transcription. La méthode d'équivalence articulatoire est appliquée pour identifier les types de style qui exigent l'identification de sons. Alors la méthode d'équivalence référentielle est aussi utilisée pour examiner les types du style et les fonctions d'application des styles de la langue en comparant les données et les théories se composent de convenables. La

validité de cette recherche est vérifié par la validité sémantique et la fiabilité des données est examinée par une experte (*expert-judgement*).

B. Développement

Les résultats de cette recherche indiquent que dans cet album, il y a 19 types du style de la langue, ce sont : l'assonance (46), l'alitération (23), l'anaphore (5), l'antithèse (6), la métaphore (13), la personnification (5), la périphrase (3), le pléonisme (5), la comparaison (4), l'hyperbole (9), l'inversion (11), le pun ou la paronomase (13), l'éponyme (1), l'ellipse (5), la métonymie (9), l'euphémisme (1), le parallélisme (12), la question rhétorique (7), la synecdoque généralisante (2), et la synecdoque particularisante (2). Alors, les fonctions des styles de la langue dans les paroles des chansons à l'album *Dis Moi Que Tu M'aimes* qui sont trouvées contiennent la fonction expressive (38), la fonction référentielle (42), et la fonction poétique (112).

1. Les Figures et Les Fonctions de Style dans Les Paroles des Chansons de Chimène Badi.

a. Les Figures de La Répétition

1). L'Allitération

L'allitération est la répétition d'une ou plusieurs consonnes à l'intérieur d'un vers.

- (1) *Si je m'accroche encore à toi* [si ʒə makrɔʃ ākɔr a twa]
Si j'écoute en boucle ta voix [si ʒekut ā bukl ta vwa]

On remarque une répétition en [k] aux mots *accroche*, *encore*, *écoute* et *boucle*. Il s'agit d'un son dur et explosif qui met en relief la frustration et le désespoir de la personnage "je". La répétition de la consonne [k] crée les rimes et le rythme donc les paroles sont plus intéressantes à prononcer et à écouter. Alors, on découvre qu'elle a la fonction poétique.

2). L'Assonance

L'assonance est la répétition d'une ou plusieurs voyelles à l'intérieur d'un vers.

- (2) *Une maison toute en pierres que la mer a rongée*
 [yn mɛzɔ̃ tut ɑ̃ pjɛr kə la mɛr a ʀɔ̃ʒe]
Au-dessus d'un cimetière où mon père est couché
 [o dəsu dɑ̃ simtjɛr u mɔ̃ pɛr ɛ kuʃe]

On observe une répétition en [ɛ] aux mots *maison*, *pierres*, *mer*, *cimetière* et *père*, phonème voyelle [e] aux mots *rongée* et *couché*, et phonème voyelle [ə] aux *dessus* et *que*. Elle s'agit du son fluide et doux qui suggère aux auditeurs de la sérénité de nostalgie évoqué dans les paroles. Elle provoque l'intensité du son qui ajoute l'accentuation du vers et l'effet musical, donc on y apprend qu'elle contient la fonction poétique.

3). L'Anaphore

L'anaphore est la reprise d'un même mot au groupe de mots en début de phrase, de proposition, de vers, strophe ou paragraphe.

- (3) *Je sais crier sur nos silences*
Je sais affronter l'ignorance
Je sais chanter notre insolence
Je sais prier nos espérances

Il y a une répétition de la locution “*Je sais*” dans ce passage des paroles de la chanson. Elle souligne l'idée que la personnage ‘je’ dans les paroles a beaucoup l'expériences et imprime les informations délivrées dans la mémoire d'auditeur. On y apprend que l'anaphore renferme la fonction poétique et la fonction expressive.

b. Les Figures de La Comparaison

1). L'Antithèse

L'Antithèse est un procédé qui souligne des contrastes, met en relief des contradictions.

- (4) *Et puis un jour tout est fini c'est là que tout a commencé*
Un jour on s'est dit "on se quitte" on ne s'est plus jamais quittés

On observe deux oppositions dans ces deux vers. La première est marquée par les mots “*fini*” du verbe finir et “*commencé*” du verbe commencer qui sont contradictoires. Alors la deuxième vers met en parallèle les groupes des mots s'opposent par la négation, ce sont “*on se quitte*” et “*on ne s'est plus jamais quittés*”. Il indique que ces deux vers concerne la technique de la mise en page pour souligner le contraste entre l'idée et la réalité qui sont arrivées au couple. Ainsi donc l'antithèse remplit la fonction référentielle.

2). La Métaphore

La métaphore réunit également deux éléments comparés mais sans utiliser d’outil comparatif.

(5) *Je n'ose pas lui dire qu'il est mon univers*

Dans l’énoncé ci-dessus, la personnage de “*il*” est la comparée. La personnage de “*il*” est implicitement comparée à l’univers qui se réfère au milieu dans lequel la personnage “*je*” dans les paroles vit. C’est une métaphore. Elle soulève une analogie fort intéressante qui illustre bien un amour profond de la personnage “*je*” pour “*il*” dans les paroles. On y apprend que la métaphore dans les paroles de la chanson signifie la fonction référentielle.

3). La Personnification

La personification est un procédé qui prête des qualités humaines à des êtres inanimés ou à des animaux.

(6) *Quand la nature se venge*

L’énoncé contient le style de la personnification car il personnifie *la nature* en lui prêtant la qualité de pouvoir prendre une revanche ou punir la personne qui nous a fait du mal. Il sert le but de donner des significations plus profondes et ajouter la vivacité d’une idée de la catastrophe naturelle qui est inévitable. On peut observer ici,

la personnification dans les paroles ci-dessus contient la fonction référentielle.

4). La Périphrase

La périphrase, c'est un groupe des mots utilisé pour désigner un être ou une chose.

(7) *Le souvenir dévasté de notre ancienne planète.*

Dans la donnée (7), le groupe des mots “*notre ancienne planète*” présente “*la terre*” sous des traits dramatique. Ça donne un peu plus de détails à propos d'état de la terre qui devient plus fragile. En fonction de la communication, la périphrase dans ce passage des paroles ci-dessus renferme la fonction référentielle.

5). Le Pléonasme

Le pléonasme est la répétition dans un même énoncé de mots ayant le même sens.

(8) *Son coeur est une plume, ses yeux un ciel immense*

On remarque l'énoncé ci-dessus possède le style de pléonasme dans le groupe des mots *un ciel immense*, parce-que le mot ciel a déjà signifié comme l'espace indéfini dans lequel sèmeuvent tous les astres. C'est-à-dire, l'adjectif “*immense*” n'est pas nécessaire dans cette phrase. Le pléonasme dans les paroles contient la fonction référentielle.

6). La Comparaison

La comparaison réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif.

(9) *Pourquoi je suis perdue comme un enfant dans les rues?*

Il y a une conjonction “*comme*” qui représente un outil comparatif et montre l’utilisation du style de la comparaison. Le personnage de “*je*” (comparé) est mis en relation avec “*un enfant dans les rues*” (comparant) ce qui signifie quelqu’un sans le but de la vie. On peut donc en conclure que l’énoncé ci-dessus contient la fonction expressive.

c. Les Figures de L’Opposition

1). L’Hyperbole

L’hyperbole est une figure de style qui consiste à exprimer de façon exagérée d’une idée ou d’un sentiment.

(10) *Des discours interminables après le déjeuner.*

La donnée (10) pointe le style de l’hyperbole. Elle est prouvée par le mot “*interminable*” comme une exagération de l’expression “*très long*” pour exprimer un événement qui dure très ou paraît longtemps et ennuyeux. L’hyperbole emploie des termes dont le sens est fort par rapport à la réalité désignée. Elle a pour but d’impressionner les auditeurs à les convaincre, donc elle contient la fonction expressive.

2). L’Inversion

L’inversion est un déplacement de mot, de groupe, de proposition vers l’avant ou vers l’arrière de la phrase.

(11) *Est-ce la femme d’amour*

La groupe des mots “*Est-ce*” est la forme d’inversion de mots “*C’est*”. L’inversion d’ici est utilisé pour souligner l’interrogation et donc elle contient la fonction phoétique.

3). Le Pun ou La Paronomase

Le Pun ou la paronomase consiste à mettre côté à côté des mots dont les sonorités sont proches.

(12) *Mais pourquoi je ne sais pas sécher les larmes des femmes tenant nos armes aux coeurs emplis de lames?*

La donnée (12) consiste les mots *larmes* [larm], *armes* [arm], et *lames* [lam]. Ils ont des sons qui se ressemblent. La paronomase dans les paroles de la chanson indique les jeux de mots. Elle donne l’effet de l’accentuation et de la richesse des mots que le vers est remarquable. On apprend qu’il renferme la fonction poétique.

d. Les Figures de L’Affiliation

1). L’Ellipse

L’ellipse est la suppression d’un ou de plusieurs mots dans une phrase.

(13) *Y’a des jours avec mais avec quoi.*

On observe l'énoncé ci-dessus comprend le mots "y'a" qui en fait omet l'élément "il" impersonnel. Alors, on peut réécrire ce passage en forme complète comme-ci: "Il y a". L'élément "il" est supprimé car on considère généralement qu'il est inutile. L'ellipse à l'intention de raccourcir les paroles et pour qu'ils sont agréable à prononcer. Selon les dires, l'ellipse contient la fonction poétique.

a. L'Éponyme

L'éponyme est l'usage d'un nom de certaines personnes pour décrire sa qualité.

(14) *Se prendre pour Adam et Eve.*

On remarque "Adam et Eve" sont les noms de caractères dans la mythologie de la création du monde. Ils sont premiers êtres humains créés par Dieu. Adam et Eve représentent un couple qui sont faits l'un à l'autre. Donc, l'éponyme contient la fonction référentielle car elle correspond à la plus claire information qu'elle est informée.

b. L'Euphémisme

L'euphémisme est une adoucissement d'expression qui risque d'offenser les autres, sous d'autre expression plus douce, plus indulgentes ou plus décentes.

(15) *D'un cimetière où mon père est couché*

On observe le mots "couché" dans l'énoncé ci-dessus qui est utilisé pour adoucir l'énonciation de mots "inhumé". Il atténue

l'expression d'une idée ou d'un sentiment, souvent pour en voiler le caractère déplaisant. D'après ça, on apprend que ce style de la langue renferme la fonction poétique et expressive.

c. La Métonymie

La métonymie est le procédé de symbolisation qui permet une concentration de l'énoncé.

(16) *Remettre à l'heure les horloges de ma vie*

Dans la donnée (16), l'allusion à “*les horloges*” représente le temps. On apprend que l'horloge est un appareil fixe de mesure du temps ou de grandes dimensions. Il s'agit d'une expression métonymique qui fait référence à la période de la vie. Donc, ce style de la langue contient la fonction référentielle.

d. Le Parallélisme

Le parallélisme est un procédé qui met en parallèle des mots et des structures d'attirer l'attention sur des rapports de similitude ou de différence.

(17) *Je suis dans ses rivières, les pierres et l'eau qui coule
Son océan, ses mers, la vague qui l'enroule*

La donnée (17) renferme la sériation. Elle signifie l'utilisation des mots dans la même classe qui sont liés les uns aux autres. Elle a pour effet d'une description claire et concise du personnage *Je*, aussi

pour rythmer la phrase. On y apprend que les paroles ci-dessus contiennent la fonction expressive et la fonction poétique.

e. La Question Rhétorique

La question rhétorique consiste à poser une question n'attendant pas de réponse.

(18) *Mais pourquoi je ne sais pas te cacher dans ma voix ce qui tremble en moi?*

On remarque une question par “*pourquoi*” dans ces vers. En général, elle indique une interrogation qui exige la raison ou la cause. Mais dans ces vers, le personnage de ‘je’ n’a pas besoin de réponse. Elle est utilisée pour exprimer les sentiments du personnage de ‘je’. Ainsi, on voit que la question rhétorique dans les paroles de chanson renferme la fonction expressive.

f. La Synecdoque

1) La Synecdoque Généralisante

La synecdoque généralisante, c’est une substitution de la partie pour le tout.

(19) *Je viens du sud.*

On observe le mot *sud* qui indique en référence à une région qui est située au sud de la France. La synecdoque généralisante dans ces vers a le but de souligner l’image de cette région par référence à

toute région sud de la France. Donc, elle contient la fonction référentielle.

2) La Synecdoque Particularisante

La synecdoque particularisante, c'est une substitution du tout pour la partie.

(20) *On peut détourner nos têtes.*

On observe une substitution de l'ensemble des éléments individuels pour la tête comme une partie qui tous les représente. Elle fait référence au geste pour détourner l'attention ou être indifférent. On y apprend que la synecdoque renferme la fonction référentielle.

C. Conclusion et Suggestion

1. Conclusion

Sur la base de des résultats de la recherche qui ont été obtenus, on peut conclure.

- a. Dans les paroles des chansons de Chimène Badi à l'album *Dis Moi Que Tu M'aimes*, on observe 19 figures de style proviennent des 182 données. Ce sont : l'assonance, l'allitération, l'anaphore, l'antithèse, la métaphore, la personnification, la périphrase, la pléonasme, la comparaison, l'hyperbole, l'inversion, le pun ou la paronomase, l'éponyme, l'ellipse, la métonymie, l'euphémisme, la parallélisme, la

synecdoque et la question rhétorique. Parmi tous les figures de style ont mentionné, une figure de style qui apparaît souvent dans les paroles de la chanson de Chimène Badi est l'assonance.

- b. Il remarque 3 fonctions de style dans les paroles des chansons de Chimène Badi à l'album *Dis Moi Que Tu M'aimes*, ce sont : la fonction expressive, la fonction référentielle, et la fonction poétique. On trouve que la fonction poétique est la plus relevée.

2. Suggestion

La recherche est centrée sur les figures et les fonctions de style dans les paroles de la chanson, et donc, on ne possède pas des données concernant leur effets aux auditeurs. On espère que les futurs chercheurs de développer la recherche sur les styles.